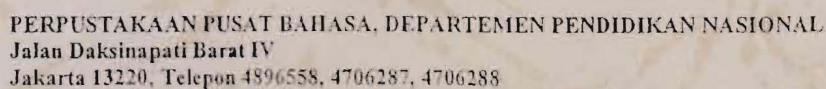


**BAHASA DAN SUSASTRA
DALAM GUNTINGAN**

SEPTEMBER 2010

[illegible]

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA DAERAH-PENGAJARAN Penghargaan untuk Guru Bahasa Daerah (K 24/9)	1
BAHASA DALAM SASTRA Di Balik Sebuah Kata Kontet (T 19/9)	2
BAHASA INDONESIA-DEIKSIS Menggentarkan Malaysia (K 24/9)	4
BAHASA INDONESIA-KORESDENSI Bahasa Alay (K 17/9)	6
BAHASA INDONESIA-LARAS ILMIAH Bahasa Ilmiah (T 5/9)	8
BAHASA INDONESIA PENGARUH BAHASA ASING Otoritas Bahasa: Perlukah? (T 26/9)	10
BAHASA INDONESIA-PRAGMATIK Poros Paradigmatik Bahasa (K 5/9)	12
BAHASA INDONESIA-RAGAM RESMI ASIA Jadi Bahasa Resmi ASEAN (SP 25/9)	14
BAHASA INGGRIS Bahasa Asing Nggak Cuma Inggris (MP 0/9)	15
BAHASA JAWA, SAYEMBARA Lomba Penulisan Cerita Bahasa Jawa (KR 26/9)	17
BAHASA SUNDA DALAM SASTRA Kreativitas Penjaga Bahasa Sunda (K 4/9)	18

BAHASA UNIVERSAL-PENGAJARAN	
Belajar Bahasa, Kuasai Dunia (K 30/9).....	21
BUTA HURUF	
Arah Pendidikan Buta Aksara (MI 20/9).....	23
Atasi Buta Aksara, Pemkab Kubu Raya Gandeng PKK (R8/9).....	25
Buta Aksara Masih Tinggi (R 29/9).....	26
Melek Aksara (MI 20/9).....	29
Penduduk Buta Aksara Masih 8,7 Juta (SP 8/9).....	31
BUTA HURUF ALQURAN	
Berantas Buta Aksara Alquran (R 20/9).....	32
 SASTRA	
DONGENG	
Belajar Baca Melalui Dongeng (K 27/9).....	33
Dongeng Motivasi di SD Musowar (KR 4/9).....	34
HADIAH SASTRA	
Penghargaan Minim Sastrawan Tempuh Cara Alternatif (KR 27/9)...	35
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Lomba Cerpen, Puisi, dan Fotografi (K 28/9).....	37
Meningkatkan Daya Saing Sastrawan Muda (MI 3/9).....	39
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Bilik Sederhana Jakob Sumardjo (K 5/9).....	40
Rosihan Anwar: Istri Saya Adalah Kepala Rumah Tangga (K 6/9)....	43
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Menanti Sepuluh Kuda Satu Warna (KT 30/9).....	44
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Bangkitnya Abdullah Harahap dari 'Kubur' (T 26/9).....	45

KESUSASTRAAN INDONESIA, PENGARUH CINA	
Membangun Jembatan Lewat Sastra (SP 30/9).....	47
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Bermain dengan Blues Rendra (K 26/9).....	48
Puisi dalam Kesederhanaan (K 6/9).....	50
KESUSASTRAAN, RUU	
Sastrawan Merindukan UU Perlindungan Penulis (KR 25/9).....	52
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Fiksi Gotik dalam Sastra Indonesia (MI 2/9).....	54
Inkonsistensi Hambat Regenerasi Sastrawan (MI 30/9).....	56
Sastra Kata Pengantar (KR 26/9).....	57
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Banyak Cara Mengapresiasi Sastra (KR 28/9).....	60
Pendidikan Sastra Minim (R 28/9).....	61
Regenerasi Sastrawan Berjalan Lamban (MI 28/9).....	63
Seminar Kesusastraan Asia Tenggara (K 3/9).....	64
KESUSASTRAAN MELAYU	
Letusan Krakatau dalam Syair Melayu (K 19/9).....	65
KESUSASTRAAN PERSIA-PUISI	
IBNU AL-AMID Wazir dan Ilmuwan Ulung (R 27/9).....	67
KOMIK, BACAAN	
Baca, Lihat, Dengar (R 8/9)	70
Komik Bom Bali I Diluncurkan (R 25/9).....	73
SASTRA DALAM FILM	
Bekal Berharga (K 30/9).....	74
'Jadi Ingin Bikin Flim Lagi' (SP 15/9).....	75
Syair-Syair di Papan Tulis (K 5/9).....	77
SASTRA KEAGAMAAN	
Alquran Bukan Sekadar Karya Sastra (R 26/9).....	79
Mencari Tuhan (KT 1/9)	82
Sastra Islam dan Perjuangannya (K 25/9).....	83

PENGAJARAN

Penghargaan untuk Guru Bahasa Daerah

BANDUNG, KOMPAS—Yayasan Kebudayaan Rancage memberikan Hadiah Hardjapamekas 2009 kepada tiga guru bahasa daerah di Jawa Barat. Pemberian hadiah itu guna meningkatkan motivasi dan metode pengajaran bahasa daerah. Tidak sekadar menghargai jejak payah guru bahasa daerah, tetapi juga tukar pendapat dan pengalaman tentang metode pengajaran bahasa daerah, kata Ketua Dewan Pembina Yayasan Rancage, Ajip Rosidi, sesuai menyerahkan hadiah kepada para guru di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Kamis (23/9).

Ajang yang rutin dilakukan sejak 2008 ini terinspirasi sosok Dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Sobri Hardjapamekas (1913-2005) yang lahir pada 23

September di Cianjur. Tahun ini, penjurian dilakukan Iskandarwassid, Elin Syamsuri, dan Safrina Noorman dengan hadiah utama Rp 5 juta per pemenang. Ajip mengatakan, pemenangnya adalah yang dianggap terbaik di tingkat SD, SMP, dan SMA. Mereka adalah Sunta Atmaja, guru Bahasa Sunda SDN Mulyasari 1 Kecamatan Ciampel, Karawang; Daningsih Kurniasari, guru Bahasa Sunda SMPN 1 Depok; dan Rayudin, guru Bahasa Sunda SMKN 4 Sukabumi.

Mereka bekerja luar biasa untuk pelestarian dan pengembangan bahasa Sunda, termasuk mengembangkan metode pengajaran bahasa Sunda lewat cara membuat tulisan, katanya. Melalui kesempatan ini, Ajip juga mengkritik peran Pemprov Jabar dalam memelihara bahasa daerah. Meski sudah memiliki Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun

2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, Jabar belum punya surat keputusan pelaksanaan perda itu. Akibatnya, aplikasi dari setiap daerah atau institusi pendidikan belum menyentuh esensi yang diharapkan, misalnya bagi Sunta Atmaja, guru terbaik tingkat SD, mengatakan, selain mengajar, ia kerap membuat tulisan untuk surat kabar berbahasa Sunda. Bahkan, ia juga membuat kamus bahasa Sunda-Karawang-Inggris.

Sekretaris Yayasan Rancage Hawe Setiawan mengatakan, dari sekitar 500 guru bahasa daerah, hanya sekitar 100 yang terdata keberadaan dan aktivitasnya.

Kompas, 24 September 2010

Bahasa!

Putu Wijaya*

Di Balik Sebuah Kata Kontet

PADA 1971 saya mengikuti sayembara penulisan lakon Dewan Kesenian Jakarta, dengan menulis lakon berjudul *Aduh*. Itu merupakan spekulasi yang berisiko tinggi, karena umumnya judul yang laris saat itu yang puitis. Bersamaan dengan itu, saya juga menulis novel *Telegram* dan *Pabrik* untuk sayembara yang juga digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Saya beruntung karena *Aduh*, *Telegram*, dan *Pabrik* menang. Itu membuat saya kemudian berani meneruskan memakai judul tulisan saya dari satu kata. Misalnya *Edan*, *Anu*, *Awas*, *Sobat*, *Entah*, dan *Nyali*. Kadang kala malah satu suku kata, seperti *Bom*, *Es*, *Wah*, *Lho*, *Bor*, *Los*, *Dor*, *Gerr*, *Front*. Yang baru saja terbit *Klop*.

Bahkan saya juga berhasil mendesak produser untuk membuat film layar lebar berjudul *Plong*. Sebuah judul yang lama diperdebatkan oleh bagian pemasaran karena dianggap tidak akan menjual. Di samping itu sulit untuk mendapatkan izin dari Departemen Penerangan, yang mensyaratkan judul (dulu mesti ada izin tersebut) harus ada dalam kamus bahasa Indonesia.

Banyak yang bertanya mengapa saya memilih judul pendek-pendek seperti itu. Saya sering menjawab dengan guyonan. Supaya hemat. Atau untuk sekadar sensasi, supaya jadi aneh, *nyeleneh*, dan menarik perhatian. Tetapi sebenarnya ada alasan khusus yang cukup serius.

Ketika menggauli kata-kata kontet yang kadang hanya merupakan tiruan bunyi itu (seperti *ah*, *hah*, dan *oh*), saya menemukan sesuatu yang menarik. Di balik kesederhanaannya, ada pengertian yang kompleks. Kata-kata pendek itu ternyata ambigu, yang dalam prakteknya mengandung banyak pengertian. Bergantung pada tempat, waktu, keadaan, dan siapa yang mengucapkannya.

Sebuah kata tidak lagi hanya simbol yang menunjuk kepada satu pengertian pasti, tapi memberondong banyak hal. Makin singkat ia, justru makin padat. Seperti sebuah *file* di layar komputer. Bila diklik dan dibuka kode-kodenya, ia menjadi rumit dan penuh penanda.

Kata *aduh*, misalnya. Semua kita tahu bahwa pengertiannya banyak. Bisa diucapkan sebagai kekaguman. Tetapi, dengan mengubah nada, kekaguman itu bisa menjadi kekecewaan. *Aduh* bisa menolong seseorang yang kesakitan. Tetapi juga membantu seseorang untuk menyampaikan kenikmatan. *Aduh* bisa menyampaikan tingkat emosi yang tak sanggup dilukiskan dengan kata-kata yang mana pun.

Jadi sebuah kata tidak lagi hanya memverbalkan sebuah benda atau rasa, tetapi menolong melontarkan emosi. Sekaligus juga menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diucapkan, tapi tetap ditolerir oleh lawan bicara. Itu terjadi pada kata *anu*.

Anu adalah bisa apa saja yang tak ternamakan atau yang tidak bisa diucapkan. Bila seseorang, yang sebenarnya tak ingin disapa, ditanya oleh rekannya, mau ke mana dia, kata *anu* langsung berperan. Dengan menjawab mau ke *anu*, yang ditanya sudah menunjuk arah ke mana ia mau pergi. Ia sudah memenuhi kewajiban berdialog, sebab sudah menjawab ketika ditanya. Yang bertanya pun tidak merasa perlu mengusut ke mana maksudnya dengan menjawab ke *anu* itu. Sebab yang bertanya juga tidak sungguh-sungguh bertanya, hanya menyapa basa-basi.

Demikianlah sebuah absurditas telah berlangsung di pinggir jalan. Orang berdialog, bertanya, dan menjawab, tetapi tidak ada artinya. Tapi sebenarnya peristiwa tersebut jauh dari apa yang disebut absurditas di Barat, karena itu sesuatu yang wajar saja. Peristiwa itu tidak merupa-

kan pemberontakan atau penanda telah ada kebuntuan dalam komunikasi. Semuanya justru mengalir atas jasa kata *anu*.

Anu menjadi juru selamat. Menolong orang yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Sejenis kata *anu*, banyak dalam bahasa Indonesia. Misalnya *entah, enggak, ya, atau tidak*. Bayangkan kalau tidak ada ekspresi pelepasan emosi seperti *wah, kok, ah, aduh, dan hmmm*, banyak perasaan itu akan tertimbun dalam diri manusia yang bisa mengganggu jiwa.

Khusus ekspresi yang merupakan tumpukan huruf mati, atau bunyi yang masih belum diakui sebagai kata di dalam kamus, seperti *ssttt, ha-ha, hmm*, dan sebagainya, juga mengandung banyak kegunaan untuk menggemboskan emosi. Membantu pergaulan, khususnya ketika ada perbedaan bahasa. Kata-kata yang tidak diakui kamus itu dapat menjadi jembatan penyelamat.

Saya pernah memperhatikan Alung, anggota Teater Mandiri, asyik bicara dengan seorang anggota teater The Black Tent di Tokyo selama satu jam. Saya tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Sama-sama tak menguasai bahasa Inggris dan tak memahami bahasa masing-masing, mereka juga, ketika saya tanya belakangan, tidak mengerti apa yang sudah mereka bicarakan. Tapi keduanya tampak akrab dan terus bicara. Tak penting benar apa isi komunikasi itu, tetapi keduanya merasa sama-sama sudah *nyambung*.

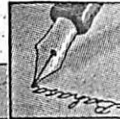
Aduh, oh, sttt, dan berbagai kata kontet itu adalah sebuah dunia sederhana tetapi dahsyat. Menjadikan kata-kata itu sebagai sebuah judul, membuat mengarang menjadi sebuah peristiwa pembuatan sebuah disertasi. Mencoba menebak apa saja rahasia/misteri yang disimpan oleh kristal makna tersebut.

*) Dramawan

Tempo, 19 September 2010

BAHASA

GUSTAAF KUSNO



Menggentarkan Malaysia

Kasus penangkapan tiga petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan yang sedang menggiring kapal pencuri ikan di perairan Indonesia oleh kepolisian Malaysia dan diperlakukannya mereka seperti pelaku kriminal setta-merta menimbulkan reaksi amat keras dari masyarakat. Ini tentu merupakan akumulasi dendam kesumat Indonesia, yang sudah berkali-kali mengalami perlakuan seenak udel pihak Malaysia. Berbagai analisis dan kupasan dikemukakan menyangkut sikap dan perangai Malaysia yang selalu memandang sebelah mata kepada Indonesia.

Salah satu faktor yang sering mengemuka mengapa Malaysia begitu meremehkan kita dewasa ini adalah lemahnya kemampuan militer Indonesia yang hanya didukung oleh alat utama sistem persenjataan yang sudah uzur sehingga tak lagi memiliki efek penggetar. Istilah *efek penggetar* diambil dari bahasa Inggris, *deterrent effect*, yang bermakna "efek yang membuat seseorang mengurungkan niatnya melakukan sesuatu karena takut akan ganjaran yang bakal ia terima". Misalnya, sanksi hukuman mati bagi pengedar narkoba merupakan *deterrent effect* bagi mereka yang mau coba-coba berbisnis haram itu. Namun, sudah tepatkah kita memakai istilah *efek penggetar* itu?

Tampaknya penggagas pertama istilah ini mengajukannya dengan *efek penggentar*. Pemilihan istilah itu memang sudah sangat memadai karena kata *gentar* bermakna "kehilangan keberanian untuk melakukan sesuatu". Judul lagu perjuangan "Maju Tak Gentar" karya komponis Cornel Simandjuntak secara tepat menggambarkan pemakaian kata *gentar* ini. Namun, tanpa terلاعap kapan terjadinya, kata *efek penggentar* sudah bermetamorfosis menjadi *efek penggetar*. Padahal, kita sangat mafhum bahwa kata dasar *getar* hanya punya satu makna saja: gerak berulang-ulang dengan cepat. Vibrator yaitu alat pemijat yang bergetar atau perangkat nada panggil pada telepon genggam adalah contoh kata yang layak disebut penggetar.

Metamorfosis istilah yang tidak jarang menggelikan ini mungkin salah kita bersama di dalam melestarikannya. Dahulu kala ada istilah *lesung pipit* untuk menggambarkan lekukan manis di seputar pipi, padahal sesungguhnya istilah yang benar adalah *lesung pipi*. Ada juga pemakaian istilah *tolak ukur* yang merupakan pembelokan dari kata *tolok ukur*.

Akan tetapi, terhadap penggunaan istilah *penggetar* ini saya terbelenggu oleh kekhawatiran tersendiri. Alih-alih nyali Malaysia menjadi ciut kalau kita beri penggetar ini, malahan dia merasa seperti tuan besar yang lagi menikmati pijatan getar dari kita sebagai hambanya. Oleh karenanya sudah waktunya *penggetar* kita kembalikan dengan *penggentar* sehingga Malaysia akan berpikir seribu kali sebelum dengan sengaja menginjak kaki kita.

GUSTAAF KUSNO
Pemerhati Bahasa, Tinggal di Palembang

BAHASA

RAINY MP HUTABARAT



Bahasa Alay

Suatu kali saya menanggapi fesbuk, istilah gaul bagi *facebook*, seorang teman yang juga senior saya di kampus ketika masih kuliah. Teman itu kemudian membalas dengan menuliskan kode D. Serta merta "D" saya artikan sebagai diam. Saya merasa sakit hati. Ketika itu saya terbilang orang baru di lingkungan media jejaring sosial, jadi belum paham benar maksud kode-kode yang digunakan.

Sejak itu, tiap kali membuka fesbuk, saya agak cemas bila "bertemu" dengan teman itu. Lama-lama saya sadar, ternyata banyak yang menggunakan kode D di ruang komentar. Saya tanya adik saya apa arti "D". Ternyata artinya: tertawa lebar.

Kehadiran ponsel dan media jejaring sosial—fesbuk dan twitter—harus diakui telah ikut mendorong munculnya ragam bahasa tersendiri. Istilah poplurnya bahasa alay, akronim dari anak lebay, yakni bahasa tulis berupa campuran bahasa gaul lisan, bahasa asing khususnya Inggris, singkatan, kode, angka, dan visualisasi. Bahasa ini berkembang di kalangan remaja, namun dalam pergaulan media jejaring sosial juga digunakan orang dewasa bahkan lansia. Semakin lama bahasa ini kian berkembang sehingga seorang dewasa yang telat memiliki akun, seperti saya, perlu waktu adaptasi sebentar. Bahasa alay pada dasarnya memanfaatkan bahasa prokem anak muda Ibu Kota, ragam bahasa yang berkembang di akhir 1980-an, dan kemudian jadi ragam bahasa media jejaring sosial yang khas. Dalam pergaulan media jejaring sosial, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar malah membuat orang tampak aneh, kaku, dan lucu.

Di sini saya tak hendak menganalisis faktor penyebab pe-munculan bahasa alay, apalagi mengangkat contoh kasus demi kasus yang bertaburan di media jejaring sosial. Tentu saya ikut prihatin karena bahasa alay banyak digunakan kalangan remaja, kelompok usia yang masih harus belajar disiplin berbahasa. Menurut data Kemenkominfo, pengakses internet terbanyak adalah remaja, mencapai 64 persen. Indonesia berada di peringkat tiga dunia sebagai pengguna media jejaring sosial (26 juta), setelah Amerika Serikat (130 juta) dan Inggris (28 juta). Bayangkan, 26 juta dari 234,2 juta penduduk Indonesia (Data BPS 2010) menggunakan bahasa alay, kendati frekuensi penggunaannya terbanyak di kalangan remaja. Bisa disimpulkan, selama media jejaring sosial dan SMS ponsel digunakan, bahasa alay akan terus berkembang.

Prinsip bahasa alay sederhana: yang penting teman-teman menangkap pesan yang disampaikan. Meski bahasa prokem juga tak seragam karena tergantung kepada daerah, misalnya bahasa prokem Tegal, masih ada aturan tak tertulis dalam penggunaannya. Penggunaan partikel untuk menekankan emosi tertentu (deh, nih, dong, sih) dan sisipan (-ok- pada bapak menjadi bokap, pada nyak jadi nyokap) masih bisa ditelusuri,

Dalam bahasa alay, orang bebas menyingkat bahasa resmi, Indonesia maupun Inggris, menambah unsur visual, angka, tanda, dan kode. Biasanya dalam menyingkat kata, unsur vokal dihilangkan, dan tatkala semua kata disingkat, teman harus paham. Tahu sama tahu.

Beberapa contoh bahasa alay: "Aq ke rmhx hr ni" (aku pergi ke rumahnya sore hari ini), "mkcih, ya" (terima kasih, ya), "otw ke rmh" (on the way ke rumah), "gapapa" (tidak apa-apa, "y")) (kode untuk senyum, sering ditulis pada akhir komentar, misalnya "I luph u:))"), "P" atau "Piiis" (*peace* artinya 'damai, jangan marah, dong'). Masih banyak lagi.

Kesimpulan apakah yang bisa dipetik dari bahasa alay?

Pemeo "bahasa menunjukkan bangsa" tampaknya tak lagi berlaku, digeser pemeo "bahasa menunjukkan media".

RAINY MP HUTABARAT
Cerpensis

Kompas, 17 September 2010

Bahasa!

Seno Gumira Ajidarma*

Bahasa Ilmiah

SAAT mengikuti penjelasan seorang dosen tentang bahasa ilmiah, beliau memberi contoh bahwa tidak dibenarkan menuliskan kalimat seperti berikut: "Menurut pendapat gue...."

Hehe. Waktu itu semua mahasiswa tertawa. Namun saya sempat berpikir, bagaimana kalau kita tidak hidup di Republik Indonesia, tetapi di Republik Betawi? Benarkah bahasa Betawi masih tidak layak dan tidak sah menjadi bahasa ilmiah?

Barangkali perlu sedikit eksperimen seperti ini:

Kalo kite-kite melejit di luarnya langit sono noh nyang same aje cepet-nye ame caye mentari, ntu ruang angkase bakalan ngerut ampe abis, padahal waktu bakalan kegeber ombor kagak abis-abis; lantes nyang kite nomain barang, kalo emang ade, ntu barang bakalan jadi gede banget kagak ade batesnye....

Mereka yang hanya mendengar bahasa Betawi melalui lenong mungkin mengira ini salah satu lawakan Bokir, padahal ini terjemahan bebas dari nukilan teori relativitas Einstein. Mau dibolak-balik, dengan bahasa macam apa pun, itu adalah teori ilmiah yang merupakan tonggak dalam sejarah ilmu pengetahuan. Jika Einstein adalah warga Republik Betawi, lahir dan bekerja dalam lingkungan budaya Betawi, dapat diandaikan bahasa semacam itulah yang akan terdengar atau tertulis ketika menjelaskan teori tersebut.

Jadi soal bahasa ilmiah mana dan macam apa yang sah digunakan untuk menuliskan pemikiran ilmiah adalah soal kuasa. Di Belanda, tesis boleh ditulis dalam bahasa Inggris. Jangan harap ini bisa terjadi di Prancis. Sama-sama bahasa Indonesia, bahasa gaul tidak mendapat hak menjadi bahasa skripsi, apalagi disertasi. Apa yang disebut bahasa ilmiah ditentukan melalui kesepa-

katan kelompok dominan, katakanlah "ilmuwan bahasa" begitu, sama sekali bukan karena memang ada bahasa canggih dan bahasa terbatas.

Bahasa ilmiah terbentuk langsung dari pemikiran ilmiah itu sendiri, sehingga tentunya bahasa apa pun memang dapat menjadi bahasa ilmiah, tergantung keterampilan berbahasa sebagai bagian dari penguasaan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Betapapun, toh bahasa mana pun tak mungkin mandiri dalam isolasi total untuk menggenggam bahasa ilmiahnya, melainkan halal memanfaatkan istilah serapan.

Dalam teks ilmiah berbahasa Inggris pun tak kurang-kurangnya berkebaruan istilah Prancis, Jerman, Rusia, dan Yunani, karena sejarah perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Driyarkara menuliskan definisi sebagai *dhiphinisi* untuk buku kritik sosial berbahasa Jawa, *Rerasan Owah Gingsiring Jaman* (2007). Buku itu memperlihatkan bahwa bahasa Jawa *ngoko* (kasar) pun dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan abstrak:

Nek bab olehe gawe utawa ndhengungake dhiphinisi Agama, kena-kenabae! Ora kena wong liya nglarani utawa ngluputake! Ning nek banjur nuntut supaya dhiphinisi mau dia-koni Negara lan didadekake pathokan, apa iku dudu bebaya njiret dhemokrasi? Awit agama sing cengkah karo dhiphinisi mau, apa banjur arep dilarang? Nek ngono manut keyakinan dhewe-dhewe, apa ora jeneng digadhe karo sing padha netepake dhiphinisi mau? (Driyarkara, 1953: 66).

Dalam bahasa Indonesia, *discourse* pernah muncul sebagai *diskursus*,

tetapi sekarang kata *wacana* telah menggantikannya, meski terdengar seperti nama teman saya Watjono dari Yogya. Begitu dengan *diskursus*, begitu pula dengan berbagai kata "canggih" semacam *konvergensi*, *disparitas*, atau *paradigma*. Lama-lama saya sendiri cukup terbiasa juga, meski selalu ingin tertawa, dengan *mangkus* dan *sangkal* sebagai ganti *efektif* dan *efisien*, dan saya ingat betapa usaha membuat tulisan yang penuh istilah serapan asing, agar tulisan tampak "berbobot", sungguh merupakan perilaku puber yang memalukan.

Menjadi ilmiah atau kurang ilmiah bukan sekadar masalah penggunaan bahasa, melainkan cara berpikir dengan pendekatan ilmiah. Dengan demikian, sejauh suatu konstruksi pemikiran dapat bertahan dalam

segenap pengujian ilmiah, bahasa apa pun yang digunakannya tentu tidak harus jadi masalah. Kecuali jika masalahnya lebih praktis, bahwa bahasa suatu tesis sebaiknya dikuasai setiap penguji. Disertasi Abdul Hadi W.M. di Malaysia tentang Hamzah Fansuri memang diuji orang Rusia, tetapi

Braginsky adalah pakar es-tetika Melayu. Jika Anda menulis tesis S2 dengan bahasa Rote, dan tidak seorang pun mampu membimbing apalagi mengujinya, Anda sendiri yang berabe.

Jadi, sahikkah menulis dengan, "Menurut pendapat ogut..."? Menurut saya sah. Namun adalah sekutu kuasa, alias *power bloc* birokrasi pendidikan tinggi, yang tidak membenarkan tesis jenial mana pun dalam bahasa gaul diluluskan dan mendapat ijazah.

*) Wartawan

Soal bahasa ilmiah mana dan macam apa yang sah digunakan untuk menuliskan pemikiran ilmiah adalah soal kuasa.

Bahasa!

Joss Wibisono*

Otoritas Bahasa: Perlukah?

PUSAT Bahasa, satu-satunya otoritas bahasa kita, terjerembap dalam kontroversi karena tuduhan menjiplak *Tesaurus Bahasa Indonesia* karya Eko Endarmoko. Tulisan ini mengajak pembaca mempertimbangkan perlu tidaknya lembaga ini.

Adalah Benedict Anderson yang mengajak kita untuk juga mereformasi bahasa Indonesia, setelah gegap-gempita reformasi politik dan ekonomi. Indonesianis senior ini datang dengan usul tersebut lewat sebuah kolom yang ditulisnya dalam ejaan Suwandi (berlaku 1947-1972) dan diumumkan majalah ini pada edisi terakhir 2001.

Anderson mengajak kita membebaskan bahasa Indonesia dari warisan Orde Baru yang "membosankannya bukan kepalang, kaku, tanpa mutu apalagi bersipat dusta en pura2". Dengan begitu akan muncul bahasa Indonesia yang "hidup kembali bukan sebagai bahasa milik penguasa tetapi milik rakyat Indonesia dengan segala variasienja, selain pembebasan pers perlu pula pembebasan bahasa dan edjaan".

Dengan jitu Benedict Anderson membidik jantung kekuasaan yang di zaman Orde Baru juga begitu ketat mengendalikan aktivitas berbahasa kita. Salah satu ciri kekuasaan sewenang-wenang adalah tekadnya untuk juga mengendalikan bahasa. Kita berpikir dalam bahasa sehingga begitu bahasa terkuasai, maka pikiran kita pasti juga akan dikuasai.

Tengok saja Benito Mussolini yang melaksanakan perombakan terhadap bahasa Italia secara besar-besaran. Semua ungkapan keindahan ditanggalkannya, supaya, konon, bahasa lebih lugas (baca: lebih fasis). Contoh terkenal adalah kata *voi* (Anda) yang diganti dengan *lei* (aslinya dia laki-laki).

Tapi membebaskan bahasa dan ejaan dari cengkeraman kekuasaan se-

wenang-wenang bukanlah perkara gampang. Malah mungkin tidak "semudah" membebaskan politik dan ekonomi. Apalagi kalau pikiran telanjur dikuasai, sehingga kita tidak tahu bahwa sebenarnya ada bahasa dan ejaan yang lebih bebas dari yang selama ini kita gunakan.

Tidaklah mengherankan kalau masih ada saja kalangan yang berpendapat otoritas bahasa tetap dibutuhkan. Bagi mereka, tanpa otoritas, bahasa akan amburadul. Jelas kekawatiran tidak riil, dan kalangan ini juga menutup mata dari kenyataan bahwa justru otoritas itulah yang memandulkan bahasa. Selain itu, jika memang masih dibutuhkan, haruskah otoritas bahasa itu seketat zaman Orde Baru yang dengan mengontrol bahasa juga ingin mengendalikan pikiran orang?

Otoritas bahasa bisa saja dipertahankan, tetapi sejalan dengan arus demokratisasi, sebaiknya jangan sampai ada monopoli kekuasaan lagi, artinya harus ada lebih dari satu otoritas. Selain otoritas tandingan, sebaiknya otoritas yang sudah ada tidak diberi wewenang seperti zaman Orde Baru dulu.

Sekadar contoh, berikut sekelumit pengalaman Belanda. Di negeri bekas penjajah itu terdapat satu otoritas bahasa (Taalunie) yang mencakup Vlaanderen (wilayah Belgia yang berbahasa Belanda) dan Suriname yang juga berbahasa nasional bahasa Belanda. Bahkan Belanda memiliki *Spellingwet* (undang-undang ejaan). Undang-undang ini terwujud dalam apa yang disebut *het Groene Boekje* (buku hijau), pedoman mengeja kata-kata bahasa Belanda. Tapi jangan dikira Taalunie mahakuasa atau semua orang Belanda wajib mematuhi buku hijaunya.

Pertama, *Spellingwet* hanya diarahkan pada tiga sasaran, tidak untuk khalayak umum. Ketiganya ada-

lah semua lembaga negara, lembaga pendidikan yang dibiayai negara dan semua bentuk ujian yang diatur berdasarkan hukum (misalnya ujian sekolah, ujian universitas tapi juga ujian menjadi warga pendatang).

Kedua, sebagai perlawanan terhadap *het Groene Boekje*, dunia jurnalistik Belanda menerbitkan *het Witte Boekje* (buku putih) untuk menolak banyak ejaannya. Ejaan resmi dianggap terlalu ketat, kurang luwes, dan mengabaikan kebiasaan lama begitu saja, karena dianggap salah.

Misalnya kata *pannekoek* (kue dadar) yang, menurut *het Groene Boekje*, harus dieja *pannenkoek*, dengan tiga n. Hari paskah kedua dieja dengan huruf kecil semua, padahal orang Belanda sudah terbiasa mengejanya dengan *Tweede Paasdag*. Memang, ejaan *het Witte Boekje* tidak ketat dan lebih mudah karena lebih menghargai tradisi.

Bisa dimengerti kalau perlawanan ini bangkit dari kalangan jurnalis. Tiga harian, empat mingguan, dan satu lembaga penyiaran publik merupakan penggerak *het Witte Boekje*. Jurnalis, yang hidup dan bernapas dengan bahasa, jelas merasa terancam kalau harus mengikuti peraturan kebahasaan pemerintah. Bayangkan saja para wartawan dan sastrawan Indonesia kini diwajibkan menggunakan bahasa, ungkapan, atau ejaan pemerintah, pasti mereka tidak akan bisa bernapas bebas. Dari mereka pasti tidak akan lahir karya-karya yang kreatif, apalagi sarat pembaruan bahasa.

Perlawanan ini jelas mendesakkan kemajemukan berbahasa. Kemajemukan bermasyarakat yang sekarang begitu didambakan sebaiknya juga diwujudkan dalam bidang bahasa. Dan itu mungkin bisa dimulai dengan sikap EGP (baca: tak peduli) Pusat Bahasa. Bukankah lembaga ini sekarang sudah tercela karena tuduhan plagiat?

*) Jurnalis

Tempo, 26 September 2010

Poros Paradigmatik Bahasa Afrizal Malna

OLEH ACEP IWAN SAIDI

Ferdinand de Saussure, ahli linguistik dan pelopor semiotika, selalu melihat fenomena bahasa dalam perspektif dikotomis. Ia, antara lain, mengonsepsi bahasa dalam dikotomi penanda versus petanda, *langue* versus *parole*, sintagmatik versus paradigmatik, dan sinkronik versus diakronik.

Pada sistem itulah kemudian ditemukan dikotomi sintagmatik-paradigmatik. Sintagmatik adalah poros linear yang menghadirkan rangkaian kata (kalimat) sebagai sebuah aturan baku (subyek-predikat-obyek). Jika makna ingin diproduksi, aturan ini tidak boleh dirusak. Di dalam poros paradigmatik (asosiasi), kata-kata yang hadir (*presence*) bisa dipertukarkan dengan yang tidak hadir (*in absentia*). Inilah yang disebut asosiasi. Teruhlah contoh kalimat "Perempuan itu cantik sekali" (sintagmatik). Pada poros paradigmatik, kata perempuan itu bisa bertukar dengan gadis berbaju biru dan kata cantik dapat bersuluh dengan seksi sehingga kalimatnya menjadi "Gadis berbaju biru itu seksi sekali".

Beralas teori tersebut, sajak-sajak Afrizal Malna yang terkumpul dalam buku ini kiranya bisa didekati. Afrizal tidak berambisi untuk menghimpun makna konvensional dalam sajaknya. Ia membidik hal lain yang jauh lebih penting, yakni konsepsi mengenai bahasa yang pada akhirnya terkait dengan problem manusia dan masyarakat kontemporer. Dalam sajaknya, *black box* (hlm. 26), misalnya, dengan cermat ia meresepsi sekaligus memainkan dan mengkritik konsep linguistik sahurian. Periksa bait pertamanya sebagai berikut: "nabi/ kalau n diganti dengan b, dia menjadi babi/tidak nabi/ kalau b diganti dengan n, dia menjadi nani/ tidak babi. black box/ kalau b diganti dengan p, dia menjadi napi/ tidak nani/ kalau n diganti dengan r, dia menjadi rabi/ black box/ tidak napi/ kalau b diganti dengan s, dia menjadi nasi/ kalau s diganti dengan r, dia menjadi nari/ black box/ tidak rabi atau nasi".

Tidak berhenti sampai di situ, Afrizal

kemudian menulis "aku tak tahu bagi mana kata-kata menciptakan/kembali manusia seperti speaker dalam kobaran/api/black box//". Pilihan kata pada larik ini menuntun pada asosiasi bahwa bahasa bukan permainan bunyi semata. Bahasa adalah sebuah "jiwa" yang di dalamnya tersimpan daya untuk menjelmaan dunia, ia tidak hanya mendeskripsikan, tetapi mengkonkretkan yang abstrak.

Manusia, yang terbelenggu dalam struktur di seluruh bidang kehidupan, termasuk bahasa, kiranya memang sulit untuk masuk ke pemahaman demikian. Nabi, bagi manusia kontemporer, adalah juga sekadar bunyi. Dapat diucapkan di mana-mana, di mesjid hingga kamar mandi, tanpa efek tanpa ruh. Nabi hanyalah jargon. Demikian, mulai dari bahasa, Afrizal menawarkan sebuah kritik terhadap problem manusia hari ini.

Penempatan kata

Konsepsi lain yang ditawarkan Afrizal adalah penyeleksian kata secara acak dari realitas (poros paradigmatik), kemudian menempatkannya secara sistematis pada poros sintagmatik. Dengan kata lain, Afrizal menjadikan kata membentuk asosiasi secara liar, tetapi tetap berada pada logika sintaksis konvensional. Kata-kata (bahasa), dengan demikian, adalah sebuah dunia imajinasi yang bisa berlapis. Perhatikan larik berikut "besok, besok aku akan membuat januari dari kulit jeruk, dan membuat rumah dalam perut ikan" (hlm. 115).

Pada titik inilah kiranya bisa dibandingkan antara Afrizal dengan Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri (periode *O, Amuk, Kapak*) dalam hal penyikapan terhadap kata. Dicatat bahwa Chairil menempatkan kata sebagai pisau yang menukik ke akar makna atau makna harus digali hingga ke akar kata. Kata harus dipilih selektif mungkin sehingga ia menjadi Sementara Sutardji seakan hendak menuntaskan pekerjaan Chairil. Ia menyelesaikan fungsi kata dengan menempatkannya sebagai makna itu sendiri.

Ketua Forum Studi Kebudayaan
FSTRP ITB

ACEP IWAN SAIDI

pendeskripsi realitas. buah realitas berjwa, tak sekadar alat posisinya secara terhormat, sebagai se- (paradigmatik) itulah bahasa menempatkan kata-kata. Dengan cara ini, asosiasi pem- imajinasi di ruang visual yang diciptakan visual". Ia membawa pembaca untuk ber- rital juga dengan cerdas memakai "strategi Untuk merepresentasikan hal itu, Af- nge, dalam struktur lahirkan dirinya dalam bahasa, dalam la- bernkan ruang pada subyek untuk me- nusia Chatril", tetapi ia sedang mem- dak kembali membangun "subyek ma- dibelit struktur. Afrizal mungkin tak hen- engah-engah" berdiri dalam realitas yang sayak Afrizal mengungkap subyek yang "ter- yek dalam kata yang telah jadi makna, alias dan Sutardji yang meliburkan sub- menciptakan subyek yang mengatasi re- realitas. Berbeda dengan Chatril yang Afrizal membidik posisi subyek di tengah *Kerja Telepon*, hal 268). Ini berarti bahwa *panji dari keinginan jadi manusia* (dan bahkan penghancuran: "merlin telah jadi terus-menerus mengalami "pembelahan", syarakat urban yang kondisi psikologisnya nusia kontemporer. Dalam hal ini, ma- gi-lagi merepresentasikan problem ma- Di lapis dalam, fakta linguistik itu la- "skizoprenik".

Pada lapis luar, bahasa tersebut bisa dilihat bahwa Afrizal sedang mengbidik dua hal dengan cara menegaskan. Ia menempatkan kata pada struktur seka- ligus untuk "membentangkan" struktur ter- sebut. Pada tulisan terdahulu mengenai penyakit ini dikatakan bahwa kata-kata meronta, melepaskan diri dari struktur sintagmatiknya (Saidi, 2006: 146). Sim- pulan ini dianggap kurang tepat. Kata-kata justru terpacu kuat pada struktur, hanya ia memang membangun dunianya sendi- ri sendiri. Dari sinilah kemudian bisa di- tangkap kesan "terpecahnya bahasa" se- hingga ia tampak menjadi sajak-sajak yang "skizoprenik".

Kata telah selesai pada Sutardji. Sebab kata telah menjadi makna, sebenarnya tidak perlu lagi memakai sajak-sajak Su- tardji. Yang harus dilihat adalah bagai- mana efek kata sebagai makna dalam realitas, seperti mantra yang menenung pihak termantia.

- ◆ Judul: Pada Bantal Berasap
- ◆ Penulis: Afrizal Mahina
- ◆ Penerbit: Omahsore
- ◆ Cetakan: 1 Mei 2010
- ◆ Tebal: 288 halaman
- ◆ ISBN: 978-602-96582-1-7

DATA
BUKU



SR. 25-9-2010

14

BAHASA INDONESIA-RAGAM RESMI ASIA

Wakil Rakyat Bicara

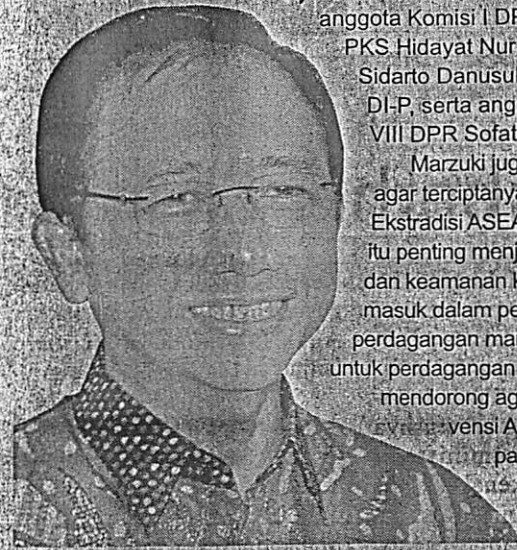
Jadi Bahasa Resmi ASEAN

Ketua DPR Marzuki Alie meminta agar bahasa Indonesia bisa dijadikan sebagai bahasa resmi dalam sidang-sidang ASEAN Inter Parliamentary Assembly (AIPA). Alasannya, bahasa Indonesia dipakai di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Sejumlah wilayah di Thailand dan Filipina juga menggunakan bahasa Indonesia.

Permintaan itu disampaikan Marzuki dalam sidang AIPA di Hanoi, Vietnam, Selasa (21/9). Turut mendampingi Marzuki, Wakil Ketua DPR Priyo Budi Santoso.

Anggota Komisi I DPR dari F PKS Hidayat Nur Wahid, dan Sidarto Danusubroto dari FP- DI-P, serta anggota Komisi VIII DPR Sofatilah Mohzaib.

Marzuki juga mendesak agar terciptanya Perjanjian Ekstradisi ASEAN. Perjanjian itu penting menjaga stabilitas dan keamanan kawasan, termasuk dalam penanganan perdagangan manusia. Khusus untuk perdagangan manusia, dia mendorong agar dibuat Konvensi ASEAN sebagai payung hukum dalam mengatasi hal tersebut.



Marzuki Alie

JOANITO DE SAO JOAO

[R-14]

Suara Pembaruan, 25 September 2010

Bahasa Indonesia - Bahasa Nasional Asia
Kegagalan Resmi Asia

Bahasa Asing

Nggak Cuma Inggris

Ketertarikan untuk mempelajari bahasa juga kebudayaan negara lain pun kini mulai banyak dilirik oleh anak muda. Prospek ekonomi dan peluang kerja ternyata tidak menjadi magnet utama. Melainkan, pengaruh budaya, terutama animasi dan komik, justru alasan yang paling dominan.

Setiawan Nugroho misalnya, bukan tanpa alasan cowok asal Palembang ini memutuskan kuliah Sastra Jepang di UGM Yogya untuk gelar sarjananya. Mahasiswa semester awal ini mengaku awalnya tertarik mempelajari bahasa Jepang karena menyukai lagu-lagu L'Arc-en-Ciel sejak SMP. Maraknya komik asal Jepang membuatnya semakin ingin mempelajari bahasa Negeri Sakura tersebut. "Saya suka baca komik Jepang kayak Detektif Conan. Bahasaanya asyik dan enak buat diucapkan, makanya tertarik buat mempelajarinya. Saya ingin membaca komik-komik Jepang dalam bahasa aslinya," terangnya, Senin (20/9).

Cowok yang kerap disapa Iwan ini mengatakan, dirinya tak khawatir dengan masa depannya sesudah lulus kuliah. Pasalnya, banyaknya perusahaan-perusahaan asal Jepang yang berada di Indonesia, membuatnya yakin memiliki peluang besar untuk bekerja di perusahaan tersebut. "Kalau masalah karier banyak kok, bisa kerja di perusahaan Jepang, penerjemah, guru bahasa Jepang. Peluangnya masih banyak," jelas cowok yang bercita-cita sebagai penerjemah komik.

Humas Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Yogya, Sri Pangestuti mengakui setiap mahasiswa yang mempelajari bahasa dan budaya Jepang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Awalnya, kekaguman akan kemajuan ekonomi negeri sakura merupakan alasan

terbanyak. Namun, sejak tiga tahun belakangan

Bonjour!

こんにちは!

Halo!



Grafis: Beni

ini, ke-

banyakan justru dilatarbelakangi "alasan-alasan remeh", seperti hobi membaca komik atau menonton animasi produk Jepang. "Ada sesuatu yang menarik saat ini ketika ditanya latar belakang ketertarikan para mahasiswa untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Sebagian besar akan menjawab karena kesukaan akan manga dan animasi. Bahkan mereka pun mengetahui para pahlawannya," ungkapnya, saat ditemui di ruang kerjanya, Selasa (21/9).

Sri Pangestuti menyatakan, hanya sebagian kecil mahasiswa Sastra Jepang yang ingin bekerja di Negeri Sakura. Jaminan memperoleh pekerjaan di perusahaan luar negeri, menjadi guru bahasa asing pun menjadi alasan lain, sehingga animo mempelajari bahasa dan kebudayaan lain pun menjadi meningkat. Di FIB UGM sendiri misalnya, sejak dua tahun belakangan ini menerima sekitar 50 calon mahasiswa baru untuk setiap tahunnya yang semula hanya 30 maha-

siswa baru dari ratusan orang yang mendaftar. "Tren baru saat ini yang juga telah dilakukan penelitian adalah ketika seseorang ingin menjadi penerjemah komik pun semakin diminati. Bisa dikerjakan dimana saja dan mengirimkan hasil terjemahan via email, sehingga memudahkan seseorang untuk bekerja," jelasnya.

Menurut Sri Pangestuti, Pemerintah Jepang memang berkepentingan menyebarkan bahasanya, karena mereka ingin mempelajari bahasa asing. Wajar jika Pemerintah Jepang proaktif membantu perguruan tinggi Indonesia

melalui *Japan Foundation* (JF) dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA).

"Dahulu, JICA memang sering mendapatkan bantuan dari Pemerintah Jepang. Namun semenjak krisis ekonomi menimpa Jepang, bantuan tersebut dihentikan, karena JICA sendiri dirasa sudah mampu mandiri oleh Pemerintah Jepang," tukasnya.

Booming Bahasa Mandarin

PESATNYA perekonomian negara China, selain bahasa Mandarin merupakan bahasa terbanyak yang dipakai di dunia, setelah bahasa Inggris menjadi salah satu daya tarik di kalangan anak muda untuk mempelajarinya. Terbukti dengan banyaknya tempat-tempat les di Yogya yang membuka kursus bahasa Mandarin. Irene Dwi Astuti, siswi SMAN 1 Depok ini mengatakan, jika dirinya se-

ngaja mengambil kursus bahasa Mandarin karena tertarik dengan bahasanya dan dirasa memiliki pengaruh besar bagi masa depannya kelak. "Kalau bisa menguasai atau setidaknya tahu bahasa Mandarin juga ada nilai tersendiri waktu kita kerja nanti. Nggak ada yang sia-sia kok ilmu itu, apalagi menguasai bahasa asing. Pasti berguna nantinya," jelas Irene Dwi Astuti saat ditanya alasan mengikuti kursus bahasa Mandarin.

Hal ini diakui oleh Hani Trisnaningih, salah satu staf pengajar kursus bahasa Mandarin di daerah Seturan. Ia mengatakan, sejak dua tahun belakangan ini tempatnya, banyak didatangi remaja mulai dari SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi untuk mengikuti kursus bahasa Mandarin. "Rata-rata alasan mereka kursus Mandarin karena meyakini bahasa Mandarin merupakan bahasa penting untuk masa depan mereka. Baik dari segi karier, usaha dan banyak lagi," ungkapnya.

Hani menambahkan, kini bahasa Mandarin memang sedang *booming* dikalangan anak muda, bahkan mulai menyaingi bahasa Jepang yang sebelumnya sudah melejit. "Anak-anak sekarang mulai pandai dalam mencari kesempatan untuk masa depannya, termasuk dalam belajar bahasa asing. Inggris memang wajib dikuasai, namun bahasa lain seperti Mandarin dan Jepang kini sudah menjadi bahasa wajib juga bagi mereka," tandasnya. ■ Dip^{*(c)}

Komentar

Maya Hapsari



Pelajar: "Belajar bahasa asing itu penting banget buat pergaulan, apalagi sekarang ada internet dan jejaring sosial. Jadi kita bisa berkawan dengan teman beda negara, jadi asyikkan kalau kita bisa pakai bahasa mereka juga."

Indra Ramadhan

Mahasiswa

"Bahasa apapun layak di pelajari, soalnya pasti seru kalau minimal bisa nguasain dua bahasa asing."



Lomba Penulisan Cerita Bahasa Jawa

YOGYA (KR) : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta mengadakan lomba penulisan cerita rakyat berbahasa Jawa. Tema tulisan cerita rakyat Jawa dalam bentuk fiksi dan ditulis dalam huruf latin berbahasa Jawa. Lomba ini terbuka untuk semua kalangan di wilayah DIY-Jateng. Naskah ditulis dalam kertas kuarto dengan panjang 7-10 halaman 2 spasi.

Kabid Kebudayaan, Drs RM Budi Santoso dalam siaran persnya Selasa (14/9) mengatakan pengumpulan naskah masih menunggu sampai tanggal 20 September 2010. Lomba ini akan memperebutkan total hadiah Rp 15 juta, trofi dan piagam dari Walikota Yogyakarta.

"Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat Yogyakarta saat ini banyak ditinggalkan khususnya oleh generasi muda. Tingkat kesulitan dalam tata bahasanya seringkali menjadi alasan bagi anak muda untuk mempelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari," katanya.

Di samping itu kesan *gak gaul* seringkali menjadi faktor generasi muda enggan menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Untuk itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta mengadakan lomba untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terutama generasi muda terhadap bahasa dan sastra Jawa. Lomba Penulisan Naskah Berbahasa Jawa dengan tema besar Cinta Budaya Jawa, Cinta Bahasa Jawa.

Bagi masyarakat yang berminat bisa mendapatkan informasi selengkapnya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta Jalan Suroto 11 Kotabaru Yogyakarta atau melalui website www.pariwisata.jogjakota.go.id.

(Nik)-m

Kedaulatan Rakyat, 26 September 2010

Taufik Faturrohman, Kreativitas Penjaga Bahasa Sunda

OLEH CORNELIUS HELMY

Taufik bercerita soal ada seorang yang akan bunuh diri dengan menggunakan tali yang dipegangnya.

"Jadi teu? (Jadi tidak?)" teriak seorang penonton pertunjukan sulap dan dongeng di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung beberapa waktu lalu. Ternyata, orang itu tidak jadi bunuh diri karena tali itu malah diikatkan di perut, bukan di leher. Kenapa di perut?

"*Ceunah mun dibeungkeut di beuheung mah sesek* (Kalau diikat di leher bikin sesak napas)," kata Taufik. Penonton pun tertawa.

Sembari diiringi tawa penonton, Taufik pun mulai beraksi memainkan kemampuan sulapnya menggunakan tali yang dipegangnya. Ia mengambil gunting dan memotong salah satu bagian tali. Tali pun terlihat terpotong menjadi dua bagian.

"Lihat terpotong kan? Tapi jangan khawatir, saya sambung lagi," katanya. Ia lantas membuat sambungan antartali. Ikatan itu sempat ia perlihatkan kepada penonton. Namun, tidak lama kemudian, dengan satu kibasan tangan kanan, penonton dibuat terperangah karena dari potongan tali itu tidak terlihat sambungan apa pun.

"Sebenarnya saya hanya memotong tali lain yang lebih pendek, tetapi saya tutupi tangan sehingga tidak kelihatan," kata Taufik membuka rahasianya di tengah penonton yang berdecak kagum. Mimik penonton pun lantas berbeda, kesal,

heran, atau gembira.

Terancam punah

Pertunjukan yang diperagakan Taufik itu dinamakan *sudong* alias sulap dan dongeng. Dipopulerkan pertama kali tahun 2000, konsepnya menggabungkan sulap dengan dongeng atau sastra Sunda lainnya.

Ketua Komunitas Sulap Bandung (KSB) ini mengatakan, *sudong* muncul dari rasa prihatin pesulap dan pemerhati bahasa Sunda terkait laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Persekutuan Bangsa-Bangsa (UNESCO) tahun 2000. Disebutkan, bahasa Sunda ada di peringkat ke-32 dalam jumlah pengguna. Dari sekitar 40 juta penduduk Jawa Barat, hanya 17 juta orang yang menggunakan bahasa Sunda.

Meski sangat prihatin, Taufik sadar tidak mudah membiasakan orang Sunda berbahasa Sunda. Bahasa ibu sering kali dianggap kuno. Akibatnya, bahasa Sunda sedikit demi sedikit kehilangan penuturnya. Padahal, lewat bahasa Sunda, penggunanya bisa mengetahui nilai luhur yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah uji coba menggabungkan sastra Sunda dengan beberapa pertunjukan kontemporer, akhirnya dipilih sulap. Ia yakin sulap bisa dinikmati segala usia dan mulai digemari masyarakat.

Menurut dia, sulap biasanya digabungkan dengan beberapa sastra

Sunda seperti asmarandana, pupuh, hingga aransemen musik populer dengan kecapi. Salah satu contoh adalah penyajian dongeng tentang "Nini Anteh! Terbang ke Bulan". Setelah dongeng dibacakan, pesulap menyajikan sulap terkait cerita. Bila ceritanya tentang tokoh utama yang bisa terbang, pesulap akan menunjukkan kemampuan ilusi terbang. Konsep sudong pun digagas dengan sasaran utama generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah atas. Ada beberapa pakem yang harus ditaati dalam pertunjukan sudong. Salah satunya, memudahkan pengucapan undak usuk basa Sunda. Undak usuk basa menyebabkan masyarakat kesulitan menempatkan bahasa Sunda. Akibatnya, minat berbahasa Sunda berkurang.

Penyampaian sudong yang aplikatif, salah satunya konsisten menggabungkan sulap atau lawakan segar. Sudong menabukan bentuk hiburan bersifat jorok yang kerap justru menghilangkan bentuk dan tujuan sudong.

Dengan segala pakem di atas, biasanya akan lahir kolaborasi dan kreativitas yang positif. Direktur penerbit buku berbahasa Sunda CV Geger Sunten, ini. Mereka mengadakan pertunjukan di beberapa daerah, seperti Banjar, Ciamis, Tasikmalaya, Kota Bandung dan Bandung Barat, bekerja sama dengan guru bahasa Sunda yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Sunda. Guru biasanya mempromosikan pertunjukan sudong kepada para muridnya.

Dalam satu kali pertunjukan, Taufik mengatakan, penyajian sudong bisa dilakukan sendiri atau dalam kelompok besar. Dalam satu kelompok, biasanya beranggotakan 30 orang yang terdiri dari pendongeng, pesulap, nayaga, dan kru pembantu umum.

Salah satu pesulap alumnus sul-

dong antara lain Rizki Siti Fatimah alias Rizuki, juara *The Master II*, sebuah acara sulap di televisi. Dalam 1,5 jam pertunjukan biasanya ada 70 atraksi sulap dan 30 bentuk sastra Sunda yang disajikan. Tiket menonton pun sengaja dibuat tidak gratis. Penonton harus membayar Rp 10.000 per orang. Nantinya, uang tiket dibagi rata rombongan sudong dan guru MGMP Bahasa Sunda di masing-masing daerah.

"Sejak awal sambutan, mereka sangat antusias. Hingga kini, penontonnya 1.000-2.000 orang per hari," kata Taufik. Dia biasanya menyajikan sudong selama tiga hari di satu daerah.

Porsi diperbanyak

Taufik mengatakan, pemahaman bahasa Sunda, baik murid maupun guru, semakin positif. Pengawas Lembaga Basa dan Sastra Sunda ini mengatakan, murid dan guru semakin memahami bahasa dan sastra Sunda.

Namun, Taufik masih belum puas. Alasannya, sebagian besar penyajian sudong masih didominasi sulap. Perbandingannya, 30 persen sastra Sunda dan 70 persen sulap. Ia berharap ke depan perbandingannya harus sastra Sunda yang dominan. Selain itu, ia kini juga tengah menggagas terciptanya lembaga pendidikan formal sulap setingkat

TAUFIK FATUROHMAN

- ♦ Lahir: Pagerageung, Tasikmalaya, 10 Mei 1959
- ♦ Istri: Cicih Sundarsih (49)
- ♦ Anak:
 - Cita Weningtyas (27)
 - Ginulur Nugraha (24)
 - Refika Noviyanti (23)
 - Amransyah (22)
 - Wening Gemi Nastiti (21)
- ♦ Pendidikan:
 - SMA Negeri 2 Tasikmalaya (1977)
 - Jurusan Bahasa Sunda Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (1984)
- ♦ Prestasi:
 - Menerbitkan 50 judul buku pelajaran bahasa Sunda, cerita pendek, dongeng, serta novel
 - Penghargaan dari Yayasan Kebudayaan Rancage tahun 1996 lewat antologi puisi "Wasiat Konglomerat"
 - Penghargaan Gubernur Jabar tahun 2006 sebagai Pengusaha Peduli Pendidikan

akademi. "Sulap tidak berbeda dengan seni lainnya, seperti teater dan tari, yang bisa dijual dan memberikan banyak manfaat positif bagi banyak orang," kata penulis beberapa buku pengajaran bahasa Sunda, seperti *Piwulang Basa*, *Gapura Basa*, dan *Pamegar Basa*, itu.

Belajar Bahasa, Kuasai Dunia

Seorang teman pernah mengalami kejadian betapa persaingan kerja itu semakin sengit. Saat itu, dia bersaing dengan pelamar kerja dari bidang ilmu yang sama untuk memperebutkan satu posisi di sebuah perusahaan. Hasilnya, dia tak lulus karena perusahaan lebih memilih saingannya yang memiliki kelebihan berbahasa Mandarin.

Contoh di atas menunjukkan bahwa memiliki kemampuan lain akan sangat membantu di masa depan. Salah satunya adalah kemampuan berbahasa Mandarin. Bahasa yang satu ini memang semakin berkembang pesat. Terbukti, bahasa ini menjadi bahasa resmi di RRC, Taiwan, dan menjadi satu dari

empat bahasa resmi di Singapura, bahkan satu dari

enam bahasa resmi PBB.

Beruntung, di Indonesia ada banyak pilihan kursus bahasa Mandarin. Salah satunya adalah Mandarin Expert. Kursus yang didirikan pada tahun 2004 dan memiliki tujuh cabang yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, yaitu di Kelapa Gading, Sunter, Mangga Dua, Ketapang, Pluit, Tanjung Duren, dan Puri. Pesanggrahan ini membuka kelas baru untuk dewasa dan anak-anak setiap bulan serentak di seluruh cabang dengan jadwal yang fleksibel dan ada kelas paralel. Mandarin Expert juga menyediakan jasa pengurusan Study in China dan Study Tour to China (bulan Juni dan Desember selama dua atau tiga minggu).

Persiapan

Belajar bahasa di negeri asalnya langsung memang menjadi opsi yang menarik. Namun, berbagai hal seperti proses mencari tiket hingga tempat tinggal di sana tentu tak mudah. Untuk mempermudah, Anda dapat menghubungi PT Aviation Indonesia Travel Services (AITS), *representative* dari STA Travel yang berkantor pusat di London.

Lembaga ini akan membantu menawarkan harga tiket internasional khusus untuk mahasiswa, pelajar, dosen, dan guru yang akan sekolah ke luar negeri dengan menggunakan penerbangan internasional, seperti Emirates, Etihad, Qatar Airways, dan Qantas. Lembaga ini juga menawarkan tempat tinggal di asrama sampai ke

hotel dan *student toun* di luar negeri.

Ketika sampai di luar negeri, agar tak kesulitan beradaptasi dengan bahasa di negara asal, ada baiknya Anda membawa

kamus. Apalagi kini ada kamus elektronik seperti Alfalink tipe EIC-1250TT. Menariknya,

kamus khusus bahasa Inggris-

Indonesia dan Chinese-

Indonesia ini dapat melafalkan

sendiri kata atau kalimat dalam

bahasa Inggris dan Chinese

(Mandarin).

Selain itu, kamus ini pun

memiliki "mesin pencari atau

penerjemah" yang mencakup

banyak bahasa, seperti Inggris-

Indonesia, Indonesia-Inggris,

Chinese-Indonesia, Indonesia-

Chinese, Malay-Indonesia,

Indonesia-Malay, dan enam

kombinasi bahasa lainnya yang

dapat digunakan

kapan dan di mana

saja tanpa

membutuhkan

koneksi internet.

Bahasa memang

dapat menjadi nilai

tambah menghadapi

persaingan di masa

depan. Sekarang

tinggal terserah

Anda mau belajar

kursus di dalam

negeri atau

langsung ke

negeri asal.

[INO]

Arah Pendidikan Buta Aksara

Oleh Agus Wibowo
dan Benny Setiawan

Pemerhati Pendidikan, tinggal di
Yogyakarta

BUTA aksara adalah keadaan ketika orang tidak mampu membaca dan menulis. Padahal, keduanya merupakan jendela untuk melihat dunia. Artinya, jika orang bisa membaca, dia melihat dunia baru dan segala perkembangannya, termasuk ilmu, pengetahuan dan teknologi (iptek) serta teknologi informasi (TI). Akibat banyaknya penderita buta aksara, majalah *Time* pada 2007 lalu, melabeli kita sebagai bangsa yang tidak punya pengaruh atau kurang diperhitungkan dalam kancah hubungan internasional. Indonesia, tulis *Time*, bahkan tertinggal jauh tidak saja dari negara-negara maju Asia seperti Jepang, Singapura, Malaysia, dan sebagainya, tapi juga tertinggal dari negara-negara pendatang baru seperti Vietnam, Laos, bahkan Kamboja. Julukan sebagai bangsa tertinggal dan tidak punya pengaruh memang menyakitkan!

Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007, penderita buta aksara berjumlah 15,4 juta dengan perbandingan laki-laki 5,8% dan perempuan 12,3%. Setahun kemudian (tahun 2008), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), menyebutkan jumlah penderita buta aksara mencapai 10,1 juta orang.

Menurut Depdiknas, tahun 2008 memang ada sedikit penurunan penderita buta aksara sebanyak 1,7 juta orang, jika dibandingkan dengan tahun 2007 (11,8 juta orang). Namun, BPS sendiri belum mengeluarkan data resmi mengenai adanya penurunan penderita buta aksara itu.

Data mutakhir yang dirilis Direktorat Jenderal (Dirjen) Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010), angka penderita buta aksara saat ini mencapai 8,4 juta jiwa. Sekitar 65% atau 5,46 juta jiwa di antaranya adalah kaum perempuan dengan usia rata-rata di atas 40 tahun. Menurut Dirjen PNFI, Dr Hamid Muhammad Phd (2010), setiap tahun, 880 ribu anak Indonesia berpotensi buta aksara. Jumlah tersebut berasal dari daerah terpencil sekitar 300 ribu anak, dan 580 ribu atau 1,7% dari 1,29 juta anak-anak SD yang putus sekolah antara kelas 1 dan 3, tutur Dr Hamid Muhammad Phd.

Jika dilihat dari grafik penyebaran penderita buta aksara, perbedaan antara desa dan kota amat mencolok. Di kawasan perkotaan, jumlah penderita buta aksara hanya sekitar 4,9%. Sementara di daerah perdesaan, jumlahnya bisa mencapai lebih dari 12,2%. Dari grafik penyebaran itu bisa ditarik kesimpulan bahwa sampai saat ini desa masih tetap menjadi penyumbang utama jumlah penderita buta aksara.

Komoditas politik

Pemerintah sebenarnya tidak tinggal diam menyikapi persoalan buta aksara. Sejak tahun 1945 melalui bagian pendidikan masyarakat, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, pemerintah melakukan gerakan 'melek' aksara, yang dikenal dengan nama Pemberantasan

Buta Huruf (PBH) atau Kursus ABC. Tahun 1951 pemerintah menyusun rencana Sepuluh Tahun PBH, dengan harapan buta aksara akan selesai dalam jangka waktu 10 tahun. Keadaan itu membuat gerah Presiden Soekarno, dan pada tahun itu juga presiden mengeluarkan komando untuk menuntaskan buta huruf sampai 1964.

Pada 1966, digulirkan kembali PBH fungsional. PBH saat itu dibagi dalam tiga tahapan, yakni PBH permulaan, PBH lanjutan I, dan PBH lanjutan II. Bahan belajar PBH permulaan menggunakan buku kecil *Petani Belajar Membaca* yang diselesaikan 20-30 hari. Selanjutnya, mulai 1970-an dirintis program Kejar Paket A, yaitu program PBH dengan menggunakan bahan belajar Paket A yang terdiri atas Paket A1 sampai A100. Hingga tahun 1995, program PBH masih terus dilakukan di sembilan provinsi dengan memperbaiki sistem pelatihan, metodologi pembelajaran, dan sistem penyelenggaraannya. Pertanyaan yang muncul kemudian, mengapa program PBH yang dilakukan pemerintah dari masa Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi, belum optimal menekan kenaikan angka penderita buta aksara? Lantas, langkah strategis seperti apa yang efektif untuk menekan laju peningkatan penderita buta aksara?

Jika kita cermati dengan saksama, ketidakberhasilan program PBH yang dilakukan pemerintah dari masa ke masa itu, disebabkan beberapa hal. Pertama, program yang dilakukan tidak pernah tuntas, bahkan sekadar tambal sulam. Itu dapat dilihat dari budaya ganti rezim ganti pula programnya, sehingga menimbulkan diskontinuitas. Kedua, setiap kom-

ponen tidak bekerja secara sinergis dan dengan visi yang sama. Akibatnya, program tidak bisa berjalan efektif, karena tidak jelas ujung pangkalnya.

Menurut Paulo Freire (1999), persoalan buta aksara sejatinya bertalian erat dengan aspek politik, pendidikan, dan sistem budaya masyarakat. Meski demikian, aspek politik memiliki pengaruh sangat kuat sekaligus sebagai kunci utama. Itu karena politik lebih sering menjadikan problem buta huruf sebagai komoditas kampanye, yang mampu menarik dukungan rakyat di samping kemiskinan. Sebagai isu yang sensitif, buta huruf akan menutupi kualitas, kredibilitas atau kubu asal calon. Singkatnya, asal mengusung isu atau tema-tema itu, rakyat sudah pasti akan mendukung. Fakta itu dapat kita lihat pada rekam jejak beberapa kandidat capres yang maju pada Pilpres 2009. Mereka juga menggunakan isu buta huruf dan kemiskinan sebagai kendaraan utamanya.

Kembali ke desa

Sebelum generasi mendatang tenggelam dalam kebodohan, dan sebelum bangsa ini semakin tertinggal, buta aksara harus segera dihilangkan. Melalui momentum peringatan Hari Aksara tahun ini, segenap pihak perlu bekerja sama dalam merumuskan strategi dan formula efektif mengentaskan masyarakat dari buta aksara. Strategi ini harus bersifat holistik dan sinergis, antara aspek politik, pendidikan, dan sistem kebudayaan masyarakat. Artinya, selain paralel dengan pemberdayaan masyarakat, pemberantasan buta aksara juga harus dilaksanakan secara siner-

gis dengan upaya mendorong kesadaraan membangun sektor produktif, misalnya melalui gerakan pembangunan sektor riil.

Strategi demikian, sejatinya memiliki kesesuaian dengan langkah Presiden Yudhoyono, khususnya dalam Inpres No 5 Tahun 2006 lalu. Inpres ini di antaranya berisi pernyataan bahwa pemberantasan buta aksara dilakukan dengan mengerahkan

seluruh kekuatan politik (vertikal) dan horizontal, mulai dari presiden, menteri terkait, gubernur, wali kota/bupati, camat, sampai kepala desa. Adapun pendekatan horizontal, dilakukan dengan melibatkan berbagai organisasi kebudayaan, LSM, ormas keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, dan sebagainya.

Peran serta organisasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Muhammadiyah dan NU dapat bekerja sama dengan organisasi otonomnya seperti Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dahulu, Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Fatayat NU, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan seterusnya. Program

kerjanya dapat dilakukan melalui pimpinan ranting dan pimpinan cabang. Kelompok-kelompok pengajian yang selama ini ada dapat dijadikan modal untuk pendidikan membaca dan menulis. Mereka mudah tergerakkan atau tersadarkan oleh ikatan emosional ormas. Contoh yang dilakukan Muhammadiyah dengan mengadakan Program Keaksaraan Fungsional Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, di Sulawesi Selatan dan beberapa da-

erah lain baik di Jawa maupun luar Jawa, adalah salah satu inisiatif yang perlu diperluas dan dikembangkan secara terus-menerus.

Pengaktifan kembali pusat-pusat pembelajaran dan perpustakaan di desa juga penting. Pusat pembelajaran yang dahulu dibina melalui dasawisma sudah saatnya menjadi penyokong sekaligus ujung tombak pemberantasan buta aksara. Perpustakaan desa yang men-

urut data Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal berjumlah 5.552 sudah saatnya dikembangkan dan ditingkatkan hingga mencapai 70.611 atau seluruh desa di Indonesia. Program ini lebih mempunyai nilai dan makna daripada pemerintah susah payah membuat taman bacaan masyarakat di mal. Selain lebih merakyat, program 'perpustakaan masuk desa' dapat mempercepat proses pemberantasan buta aksara.

Dengan semakin meningkatnya tingkat melek huruf di desa, beberapa target Millennium Development Goals (MDGs) akan segera tercapai, yaitu menghapus tingkat kemiskinan dan kelaparan serta mencapai pendidikan dasar secara universal pada 2015. Dengan demikian baik pemerintah maupun masyarakat mempunyai kewajiban yang sama dalam memberantas buta aksara dengan turut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya dukungan dan kesadaran dari seluruh anggota masyarakat, penyakit sosial ini akan semakin parah dan akan menelan banyak korban.

Atasi Buta Aksara, Pemkab Kubu Raya Gandeng PKK

SUNGAI RAYA—Pemkab Kubu Raya, Kalimantan Barat, menggerakkan berbagai pihak-pihak yang peduli guna menekan buta aksara di kabupaten tersebut. Tingkat buta aksara mencapai 6.130 orang.

"Sebab, data tahun 2008-2009 menunjukkan angka buta aksara di Kubu Raya ini—yang disebut penderita keaksaraan fungsional—masih ada 6.130 orang," kata Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kubu Raya, Supardi, di Sungai Raya, seperti dikutip *Antara*, Selasa (7/9).

Untuk menekan angka itu, Dinas Pendidikan Kubu Raya bekerja sama dengan Tim Penggerak PKK untuk mengentaskan buta aksara tersebut. Ia menjelaskan, alasan dipilihnya Tim Penggerak PKK untuk membantu pemerintah menuntaskan buta aksara disebabkan para ibu PKK juga sudah banyak memiliki keaksaraan fungsional yang tersebar di seluruh kecamatan.

"Pada umumnya, yang mengikuti program ini adalah mereka yang tidak mengenyam pendidikan dan sudah berusia tua. Untuk waktu dan sistem belajarnya, tergantung kesepakatan mereka," katanya.

Untuk tahun ini, Supardi mengatakan, pemerintah menargetkan akan menuntaskan 5.000 buta aksara. "Jadi, untuk tahun depan, ada 1.130 yang masih tersisa." ■ **ed:** joko sadewo

Republika, 8 September 2010

Buta Aksara Masih Tinggi

Buta aksara di Indonesia tak bisa dibbilang kecil. Hingga akhir 2009, populasi

buta aksara masih sekitar 8,7 juta atau 5,3 persen penduduk berusia di atas 15 tahun. Dari jumlah tersebut, sebagian besar di atas 45 tahun—64 persen di antaranya perempuan.

Kenyataan ini menempatkan Indonesia satu dari sembilan negara terbesar di dunia penyandang buta aksara. Selain Indonesia, delapan negara lainnya adalah India, Pakistan, Cina, Meksiko, Bangladesh, Mesir, Brasil, dan Nigeria.

Kemajuan sebuah daerah tidak berbanding lurus dengan pemerataan kesempatan masyarakat dalam mengenal huruf. Tiga provinsi di Jawa justru penyumbang terbesar angka buta aksara di negeri ini.

Data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menunjukkan, hingga akhir 2009 tercatat 2.671.907 penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur yang buta aksara. Di Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing 1.655.258 dan 918.471 orang.

Di luar Jawa, angka buta aksara pada rentang usia tersebut adalah Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Jumlah buta aksara di kedua provinsi ini masing-masing sebanyak 549.158 dan 370.348 orang.

Mengapa jumlah buta aksara masih tinggi? Direktur Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI), Kemdiknas, Hamid Muhammad menyebut sejumlah permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam

upaya meningkatkan keberaksaraan masyarakat, khususnya penduduk buta aksara.

Antara lain, sisa buta aksara adalah kelompok masyarakat yang tersulit, baik dari sisi ekonomi (sangat miskin), geografis (terpencil, terpencar, dan terisolasi), maupun secara sosial budaya. Masalah lain, sebagian besar penduduk buta aksara di atas 45 tahun dengan segala keterbatasan, baik fisik maupun kognisinya.

Hamid juga mengakui angka buta aksara kembali dari warga belajar yang sudah dibelajarkan melalui program pendidikan keaksaraan dasar masih cukup besar. Tidak hanya terjadi pada usia dewasa, buta aksara kembali juga pada anak-anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah di kelas 2 dan kelas 3 SD. "Buta aksara kembali karena tidak dipakai," katanya pada sebuah kesempatan.

Dilihat dari perspektif gender, menurut dia, disparitas buta aksara antara laki-laki dan perempuan masih relatif besar. Kelompok perempuan miskin yang buta aksara, sebut Hamid, lebih besar dari penduduk laki-laki.

Terintegrasi

Realitas dengan sejumlah permasalahan itu membuat Kemdik-

nas perlu berinovasi dalam membuat program sebagai upaya memperkecil angka buta aksara.

Menurut Hamid, sejak tahun 2009 penyelenggaraan program penuntasan buta aksara dibangun dalam kerangka kerja 'aksara agar berdaya' (akrab). Ini sejalan dengan kerangka *Literacy Initiative for Empowerment (LIFE)* Unesco.

Dalam hal ini, kata Hamid, upaya penuntasan buta aksara dilakukan melalui pendidikan keaksaraan yang terintegrasi dengan kerangka hidup dan program kemiskinan secara umum. "Ke depan, fokusnya tidak lagi sekadar pengajaran dasar, tapi bagaimana bisa memberdayakan secara ekonomi," dia menjelaskan.

Dengan kerangka kerja 'akrab' keterlibatan berbagai organisasi dan lembaga seperti perguruan tinggi, lembaga swasta, perusahaan BUMN/BUMD, organisasi sosial, keagamaan, organisasi perempuan dapat ditingkatkan. Salah satu di antaranya dengan menerbitkan Koran Ibu atau kegiatan baca tulis.

Koran Ibu, seperti pernah dijelaskan Direktur Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI, Kemdiknas, Ella Yulaelawati, diselenggarakan bekerja sama dengan perguruan tinggi. Ini, antara lain

sebagai upaya memperkecil disparitas gender. Menurut Ella, Koran Ibu sebagai media menulis dari perempuan oleh perempuan, dan untuk perempuan. Melalui media itu, perempuan buta aksara berlatih menulis agar tidak buta aksara kembali. (Sedang dirintis Koran Anak, terutama yang termarginalkan." Ella mengutarakan upaya yang akan dilakukan selanjutnya.

Di samping keaksaraan dasar, ungkap Ella, ada program keaksaraan usaha mandiri (KUM). Program ini terutama diberikan bagi kabupaten yang mencapai tingkat keaksaraan lebih baik dari kabupaten lainnya. "Ajarannya akan lebih difokuskan ke daerah-daerah dengan tingkat buta aksara tinggi. Daerah-daerah tersebut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.

Dia menyebut ada 142 kabupaten dengan angka buta aksara cukup besar yang akan menjadi fokus program. Dari yang tertinggi di Kabupaten Jember hingga terkecil di Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan modalnya dari Jawa Tengah, diharapkan angka buta aksara di Indonesia bisa lebih diperkecil.

Program keaksaraan lainnya diintegrasikan dengan pemberdayaan dan keaksaraan media melalui seni budaya lokal dan cerita rakyat. Selain itu, pemberdayaan dilakukan dengan memperluas akses taman bacaan masyarakat (TBM) di ruang publik.

Fokus

Dengan berbagai program tersebut, diproyeksikan pada akhir 2010 angka buta aksara di Indonesia berkurang menjadi 4,79 persen atau 8,3 juta orang. "Ini masih proyeksi, menunggu klarifikasi data dari Badan Pusat Statistik (BPS)," tutur Hamid Muhammad.

Hamid mengungkapkan, akan lebih difokuskan ke daerah-daerah dengan tingkat buta aksara tinggi. Daerah-daerah tersebut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.

Dia menyebut ada 142 kabupaten dengan angka buta aksara cukup besar yang akan menjadi fokus program. Dari yang tertinggi di Kabupaten Jember hingga terkecil di Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan modalnya dari Jawa Tengah, diharapkan angka buta aksara di Indonesia bisa lebih diperkecil.

CALAK EDU

Melek Aksara

MELEK aksara (*literacy*) adalah harapan semua orang agar bisa dihargai. Sebagai sebuah pemenuhan hasrat kemanusiaan, melek aksara sebanding dengan harapan setiap individu di muka bumi ini untuk ikut serta dalam meningkatkan partisipasi sosial. Jika partisipasi sosial meningkat, dominasi satu golongan terhadap golongan lainnya pasti akan berkurang, kekerasan menurun, dan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini menjadi lebih mungkin untuk diwujudkan. Dalam bentuk yang paling formal, melek aksara adalah tujuan dan agenda paling mendasar dari proses pendidikan.

Begitu pentingnya melek aksara ini, *Los Angeles Times* (2009) pernah memuat laporan khusus tentang ini dengan menyebut melek aksara sebagai sebuah keterampilan yang dapat mendorong tercapainya cita-cita negara dalam berdemokrasi. "No skill is more crucial to the future of a child, or to a democratic and prosperous society,

than literacy." Melek aksara dengan demikian merupakan tumpuan masa depan anak-anak sekaligus tumpuan kehidupan demokrasi di seluruh dunia. Tak ada satu pun negara di dunia ini, baik penganut sistem demokrasi terbuka maupun tertutup yang tak menyebutkan soal melek aksara sebagai isu politik dan kemanusiaan sekaligus.

Abdul Qadeer Khan, ilmuwan dan ahli nuklir kontroversial asal Pakistan bahkan banyak menginisiasi program-program buta aksara dalam kampanye program-program nuklirnya. Baginya program nuklir dapat menjelma menjadi lapangan pekerjaan masif yang dapat menyejahterakan rakyat banyak. Dengan meyakini hadis Nabi bahwa kemiskinan merupakan pangkal kekafiran dan kebodohan, Khan percaya bahwa akar kemiskinan, sikap tidak toleran, kebencian, dan kekerasan adalah kebodohan. "Hatred, intolerance, poor hygienic conditions and violence all have roots in illiteracy," tegas Khan. Karena itu, tugas setiap orang,

pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi kebodohan.

Jika melek aksara identik dengan kecerdasan, sedangkan buta aksara (*illiteracy*) adalah kebodohan, dalam dunia pendidikan kedua terminologi ini harus serius dikaji, baik secara budaya maupun sosial. Sebab jika kondisi ini hanya dimaknai dengan ketidakmampuan baca-tulis semata, idiom tentang ragam kecerdasan (*multiple intelligence*) ala Gardner (2006) pastilah tak mendapat rujukan. Karena itu ada baiknya juga jika terminologi buta aksara juga diimbangi dengan melihat sisi lain dari ragam bakat dan minat masyarakat, terutama dalam berkomunikasi antarsesama mereka.

Duta UNESCO di Indonesia, Arief Rahman Hakim, pernah mengusulkan agar pemerintah Indonesia memiliki lima strategi untuk mempercepat pengentasan masyarakat dari buta aksara hingga 5% dari total penduduk pada 2015. Pertama, pemetaan jumlah penyandang buta aksara secara tepat.

anaknyanya sebagai *single parent* sejak tahun 1965. Halimah tak bisa baca-tulis huruf Latin, tapi bisa membaca huruf Arab alias mengaji. Keterampilan berdagangnya juga sangat bagus. Kedua, perluasan informasi dan sosialisasi pentingnya melek aksara. Ketiga, pemberdayaan sekolah formal dan nonformal bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Keempat, program pendidikan membaca secara inovatif melalui kegiatan di luar sekolah. Kemudian, kelima, menjalin kemitraan dengan UNESCO.

Yang menarik dari tawaran strategi yang tak pernah muncul ke permukaan secara publik adalah pemetaan. Selain itu, redefinisi kata buta aksara juga harus dilakukan dengan benar karena menyangkut kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang tinggal lebih banyak di perdesaan. Pentingnya pemetaan dan redefinisi buta aksara akan membuat program pemerintah lebih fokus dalam membuat dan menjalankan program penurunan buta aksara.

Salah satu contoh menarik. Edu menemukan dalam diri Halimah, seorang wanita 77 tahun yang terbilang sukses membesarkan dan mendidik anaknya.

Jika definisi buta aksara adalah semata-kemampuan baca-tulis Latin, Halimah termasuk dalam kategori buta aksara. Halimah tak sengsara atau miskin. Dengan kepandaianya mengaji dan berdagang, dia menjadi pengusaha yang cukup sukses di kampungnya. Ada banyak orang serupa Halimah yang memiliki kemampuan membaca huruf Arab, huruf China, huruf Sankserta, dan Pegon, tapi tak bisa menulis. Mereka mungkin eksis dalam dunianya seperti menjadi petani, pedagang, dan sebagainya. Pentingnya dilakukan redefinisi dan pemetaan buta aksara secara komprehensif adalah sebuah keniscayaan, agar angka buta aksara tidak menjadi komoditas politik para pejabat negara yang hanya peduli dengan jumlah program agar anggaran menjadi berlipat ganda. Melek dan buta aksara adalah persoalan kemanusiaan sepanjang masa, angka dan logika semata tak akan mampu mencerna sepenuhnya.

BUTA HURUF

Penduduk Buta Aksara Masih 8,7 Juta

[JAKARTA] Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menargetkan sisa buta aksara usia 15 tahun ke atas akan berkurang menjadi 4,79% atau sekitar 8,3 juta orang. Pada tahun 2009 jumlah buta aksara mencapai 8,7 juta orang atau sekitar 5,3%, dari jumlah tersebut sebagian besar adalah perempuan berusia 45 tahun dan .

Dirjen Pendidikan Non-formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Hamid Muhammad mengungkapkan daerah yang memiliki jumlah buta aksara terbanyak berada di provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Disparitas gender buta aksara antara laki-laki dan perempuan masih relatif besar, yakni sebesar 2,64%, di mana kelompok perempuan miskin yang buta aksara lebih besar dari penduduk laki-laki.

"Banyak dari masyarakat

Jawa menolak atau memandang tidak perlu belajar dengan huruf Latin karena mereka telah menggunakan bahasa Arab melayu dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada bupati di Jawa Tengah mengklaim jumlah buta aksara di kabupatennya nol, bahkan mereka menolak dana yang kami berikan," ujar Hamid di Jakarta, Senin (6/9).

Terisolasi

Diungkapkannya, permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keberaksaraan masyarakat adalah sisa penduduk buta aksara adalah kelompok masyarakat yang sangat miskin, berada di daerah terpencil dan terisolasi. Dalam rangka mengentaskan buta aksara Kemendiknas memiliki dua program utama, yakni program buta aksara dasar dan program keaksaraan usaha mandiri.

"Ada 142 kabupaten yang nanti akan menjadi fokus program kita ke depan. Jumlah absolutnya dari yang paling tinggi 232.000 orang di Kabupaten Jember sampai yang terkecil Kabupaten Bengkulu Utara masih tersisa 16.402 orang," katanya.

Direktur Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kemendiknas Ella Yulaelawati menyampaikan Kemdiknas telah menunjuk 100 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk melaksanakan program keaksaraan melalui kewirausahaan atau Aksara Kewirausahaan.

Program rintisan ini memberikan bantuan sebanyak Rp 70 juta per lembaga. Program itu, diintegrasikan dengan pemberdayaan dan keaksaraan media melalui seni budaya lokal dan cerita rakyat [D-11]

Berantas Buta Aksara Alquran

Damanhuri Zuhri, Ferry Kisihandi

JAKARTA — Ketua Umum Pimpinan Pusat Hidayatullah, Abdul Mannan, menyatakan upaya untuk memberantas buta aksara Alquran harus terus dilakukan. Ia mengakui dibandingkan 10 tahun lalu, kesadaran umat Islam untuk bisa membaca Alquran mengalami peningkatan.

Namun, jika menimbang jumlah umat Islam yang ada, peningkatan itu belum signifikan. "Tetap masih banyak Muslim yang masih belum bisa membaca Alquran apalagi memahaminya," kata Mannan tanpa menyebut jumlah pastinya kepada *Republika*, Ahad (19/9).

Padahal, ujar Mannan, Alquran merupakan kitab yang menjadi pedoman bagi kehidupan Muslim. Dibutuhkan langkah sistematis untuk mengurangi jumlah Muslim yang buta aksara Alquran. Menurut dia, hal tersebut bisa ditempuh dengan menggencarkan dakwah lebih masif yang menekankan pada pemberantasan buta aksara Alquran.

Selain masif juga mestinya dijalankan secara terus-menerus. Peran para kiai dan dai sangat menentukan. Mannan mengatakan, sebagai ormas Islam yang selama ini bergerak di bidang dakwah, Hidayatullah sudah mencoba berperan, yaitu melalui program metode membaca Alquran.

Menurut Mannan, itu merupakan metode delapan jam membaca sekaligus menerjemahkan Alquran. Ia berharap bisa menjadi bagian kontribusi dalam menurunkan jumlah umat Islam yang buta aksara Alquran. Di sisi lain, ia menekankan semua pihak bergerak bersama memberantas buta aksara Alquran. Ia mengakui, tantangannya me-

ngang berat agar umat tertarik untuk belajar Alquran kemudian memahaminya. Ia menunjuk pada tayangan televisi yang masuk rumah setiap Muslim. Sinetron dan tayangan lainnya tak jarang lebih dianggap menarik oleh sebagian kalangan umat Islam. Tantangan ini harus diatasi, katanya.

Sebelumnya, Bachtiar Nasir, pimpinan Ar-Rahman Quranic Learning (AQL), mengatakan pihaknya sejak dua tahun lalu berkeliling daerah di Indonesia menggelar Taddabur Alquran. Paling tidak sudah 50 persen wilayah di Indonesia yang telah terjangkau oleh kegiatan AQL.

Ia menginginkan kegiatan ini tak hanya bisa membantu umat lepas dari buta aksara Alquran, tapi juga buta makna Alquran. Selanjutnya, umat bisa membangun peradaban berlandaskan Alquran. Kriterianya, ujar Bachtiar, adalah menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan apa yang diharamkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

"Intinya menjadikan hukum Alquran sebagai gaya hidup umat Islam," ujar Bachtiar. Ia bercita-cita agar umat menjadikan Alquran sebagai obat dan solusi bagi persoalan besar yang tak bisa dijawab dan tidak bisa diselesaikan dengan aturan apa pun. Dalam kegiatannya, AQL sering menghadirkan pakar yang kompeten di bidangnya.

Saat membahas korupsi, dihadirkan sosok yang dikenal sangat mendorong pemberantasan korupsi. Semoga, jelas Bachtiar, lambat-laun umat semakin terlepas dari buta aksara Alquran. Lebih jauh lagi, lahir pemahaman yang benar terhadap Alquran. ■

Belajar Baca melalui Dongeng

APA yang Anda lakukan untuk mengisi hari libur? Melakukan kegiatan untuk menyenangkan hati sendiri sudah pasti. Namun, apakah Anda pernah berpikir untuk mengisinya dengan kegiatan yang dapat menyenangkan hati Anda dan orang lain?

Hal inilah yang dilakukan Arnellis Mellema (24) bersama teman-temannya, melalui kegiatan Dongeng Minggu. Kegiatan ini sendiri memiliki konsep sederhana yaitu membuat acara dongeng setiap Minggu untuk anak-anak sekitar di sebuah rumah kawasan Cimanggis, Depok.

"Anak-anak di kampung tempat saya lebih suka 'bermain' saja, maka timbul niat untuk membuat acara belajar yang menyenangkan untuk anak-anak. Idennya dari saya sendiri. Yang jadi pendongeng juga biasanya saya sendiri," ujar Arnellis.

Menurut Arnellis, setiap acara memiliki satu tema khusus. Biasanya, acara diawali dengan permainan agar anak-anak saling kenal dan suasana cair. Lalu, ada dongeng kisah binatang yang bermuatan moral sesuai tema. Misalnya, tema dongeng tentang ubur-ubur yang suka bernyanyi, setelah itu mereka membuat ubur-ubur dari plastik bekas.

Sebagai bahan untuk mendongeng, Arnellis

memanfaatkan koleksi boneka binatangnya. Lalu anak-anak bisa membaca dan meminjam buku secara gratis. Bahkan, sejauh ini anak-anak selalu mendapat makanan atau minuman sehat di akhir acara.

Lalu, mengapa acara ini mengambil tema utama dongeng? Menurut Arnellis, sebelum mengenalkan mereka sastra tulis, sebaiknya dimulai dengan sas-

tra lisan dulu. Jadi, mereka tahu bahwa sastra atau cerita anak atau fabel atau dongeng itu menarik untuk disimak. Diharapkan setelah ini, anak-anak mulai terbiasa membaca sastra tulis juga.

Acara yang sudah berlangsung selama tujuh bulan ini memang sempat mengalami jumlah peserta yang naik-turun. Namun, rata-rata ada sekitar 20 orang anak yang datang. Menariknya, setelah mengikuti acara ini, para peserta, terutama anak-anak perempuan jadi sangat suka membaca. Bahkan, mereka tidak segan datang ke rumah untuk meminjam buku.

"Saya berharap, semoga acara ini terus berjalan dan semakin banyak anak yang akan datang. Saya juga berharap bisa membuat perpustakaan di rumah untuk anak-anak sekitar," tutup Arnellis.

[INO]

DONGENG

Dongeng Motivasi di SD Musowar

YOGYA (KR) - Bulan Ramadan merupakan bulan istimewa, bulan pendidikan, dan bulan penuh berkah bagi siapapun, termasuk bagi siswa SD Muhammadiyah Sokonandi Warungboto (Musowar). Tidak ingin menyia-nyiaakan momen Ramadan ini, siswa SD Musowar mengadakan Pesantren Kilat, Rabu (1/9) di sekolah setempat. Materi yang diberikan kepada seluruh peserta selama mengikuti pesantren kilat, antara lain Alquran Hadits, Ibadah, Aqidah Akhlaq, Life Skill dan Tarekh Islam. Acara ini juga dimeriahkan oleh Dongeng Motivasi yang disampaikan oleh Kak Wawan yang merupakan pendongeng Islami yang sudah tidak asing kalangan anak-anak.

"Sekolah sangat berharap kepada seluruh peserta setelah mengikuti acara pesantren kilat ini akan lebih termotivasi baik dalam beribadah maupun belajarnya," kata Plh SD Musowar, Rudi Hartono SE. Disamping itu, materi life skill yang diberikan juga akan mampu mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam berkarya. Dalam acara ini juga dibagikan trofi dan kenang-kenangan bagi peserta parade kultum terbaik. (Nik)-g

Kedaulatan Rakyat, 4 September 2010

Penghargaan Minim, Sastrawan Tempuh Cara Alternatif

SASTRA Indonesia sejak dulu diawali sastra koran, karena sastrawan lahir dan dibesarkan oleh media cetak itu. Namun, selama ini penghargaan terhadap sastrawan memang masih kurang, seperti minimnya honor yang diterima dan jarang karya diapresiasi.

Masalah ini juga berkaitan dengan sastra sebagai karya yang serius sehingga kurang diminati oleh masyarakat. Meskipun hal ini tidak hanya terjadi pada sastra saja tetapi juga di bidang lainnya. Kondisi tersebut diungkapkan penulis novel 'Perempuan Berkalung Sorban', Abidah El Khalieqy dan penyair Hari Leo secara terpisah kepada KR, Selasa (21/9).

Menurut Hari Leo, penghargaan untuk sastrawan sendiri memang sangat minim. Biasanya diberikan Balai Bahasa tapi yang paling besar dari swasta seperti Penghargaan Rancage. Selain itu, sastra kurang diminati karena pemerintah kurang memperhatikan

bidang ini. Pemerintah tidak tahu seberapa besar sumbangsih dan pengaruh sastra dalam kehidupan.

"Meskipun begitu, jika masih adanya media cetak yang menyediakan halaman untuk karya sastra adalah hal yang luar biasa. Karena tidak semua sastrawan memikirkan honor yang akan ia dapatkan nantinya. Mereka berkarya dan mengirimkan tulisan sastra ke media cetak sebagai bentuk penyaluran pemikiran dan eksistensi. Meskipun tidak menutup mata ada beberapa sastrawan yang memikirkan honor dari karya tulisnya tersebut. Itu wajar karena mereka juga hidup dari sastra yang dimuat," jelas Hari Leo di kediamannya Notoprajan NG II/751 Yogya.

Hal senada diungkapkan Abidah, di kediamannya kawasan Maguwoharjo. Ketika sastrawan menyadari media cetak tidak memberikan *reward* yang pantas, mereka cenderung mencari alternatif lain dengan menerbitkan kar-

yanya dalam bentuk buku, antologi atau film. Biasanya mereka menerbitkan sendiri karyanya sebagai bukti otentik akan keberadaannya.

Namun, ada beberapa penerbit yang menolak puisi karena bagi mereka tidak laku. Meskipun untuk cerpen dan novel penerbit masih mau membelinya. Untuk itulah, sastrawan cenderung menerbitkan sendiri tulisannya dan ditawarkan dari teman ke teman, saat pameran atau launching. Ternyata langkah ini lebih efektif dibandingkan pe-

nerbitan besar.

"Jangan berpikir apa yang dilakukan penerbitan besar efektif karena banyak sekali permasalahan di dalamnya. Penerbit di Indonesia itu neoliberal dan hanya melakukan sesuatu yang menguntungkan diri sendiri, serta habis-habisan menyedot napas penulis kita. Hampir semua penerbit seperti itu dan hanya 1 atau 2 yang masih memegang amanah. Untuk itu, kalau diterbitkan sendiri secara swadaya lebih selamat meskipun untuk mendapatkan keuntungan

diperlukan waktu lebih lama. Namun, hal itu lebih menjanjikan," terang Abidah yang telah menelurkan 9 novel lain seperti Mahabbah Rindu, Geni Jora, Nirzona, Menebus Impian dan sebagainya.

Sastrawan, lanjut Abidah, ingin karyanya bisa dinikmati seluas-luasnya oleh masyarakat. Hanya saja terkendala pada sosialisasi di masyarakat karena minimnya pengajaran sastra di bangku pendidikan. Hingga menyebabkan pola pikir mereka yang tidak responsif terhadap sastra.

"Sastra yang serius kurang diminati karena pada sistem pendidikan di sekolah, anak didik tidak diajarkan tentang apresiasi, menghargai, memahami, bahkan membicarakan dan mengulas sastra. Mereka hanya sekedar membaca dan mengetahui sejarah sastra dan sastrawannya. Masyarakat Indonesia sendiri baru melek baca. Hal ini yang menyebabkan mereka malas membaca sesuatu yang bermuatan serius," terangnya. (*3)-k

Kedaulatan Rakyat, 27 September 2010

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Lomba Cerpen, Puisi, dan Fotografi

Forum Bahasa dan Sastra 2010, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, menggelar lomba cerpen, puisi, dan fotografi bertema "Aku dan Sastra". Lomba yang berhadiah jutaan rupiah. Lomba ini terbuka untuk umum. Waktu lomba: 6 Agustus-30 September 2010. Keterangan lebih lengkap hubungi Sekretariat Media Aesculapius, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta Pusat, 10430, atau via *e-mail* ke fbasma2010@yahoo.com atau kontak Cinthya 081316011990/ 02199368074, Dewi 081904561003, Lilis (Sekretariat MA) 021-31930364.

Lomba Fotografi Bingkai Jakarta

Buletin mahasiswa FISIPERS UI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, mempersembahkan Lomba Fotografi Bingkai Jakarta dengan tema "Daya Tarik Keindahan Kota Jakarta". Lomba ini ditujukan bagi mahasiswa dan murid SMA se-Indonesia. Selain uang jutaan rupiah, hadiah juga berupa kamera digital Canon berbagai jenis. Kirim foto ke: Panitia Bingkai Jakarta 2010, a/n Ruang Mahalun FISIP UI, Gedung B Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jalan Prof Dr Selo Soemardjan, Depok, 16424. Ketentuan lomba dan formulir: www.bingkaijakarta.co.cc.

Kompas, 28 September 2010

Meningkatkan Daya Saing Sastrawan Muda

DALAM upaya memberikan apresiasi kepada pemuda yang berprestasi dan berbakat dalam bidang sastra, Kementerian Pemuda dan Olahraga RI (Kemenpora) memandang perlu adanya Lomba Cipta Cerpen Pemuda 2010. Ajang tersebut bertujuan untuk memberikan ruang pengakuan, dan penghargaan terhadap pemuda Indonesia atas prestasi, karya, dan kreativitas sebagai inspirasi dan motivasi bagi kalangan pemuda.

Demi-
kian di-
sampaikan
Deputi
Menpora-
bidang Pem-
berdayaan
Pemuda
Sakhyan
Asmara

seusai mengumumkan para pemenang Lomba Cipta Cerpen Pemuda 2010, di Jakarta, beberapa hari lalu.

"Cerita pendek merupakan bagian penting dalam dunia sastra, sebab dengan mengembangkan ruang-ruang penciptaan cerpen, akan bermuara pada peningkatan produktivitas karya sastra yang bermutu dan berguna bagi masyarakat luas," ujar Sakhyan.

Lomba Cipta Cerpen Pemuda 2010 yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kemenpora bekerja sama dengan Yayasan Dayamuda Nusantara merupakan ikhtiar pengembangan ruang kreatif di bidang sastra yang kompetitif, demi mewujudkan karya sastra yang inspiratif bagi kebudayaan Indonesia.

"Dengan mengajak pemuda Indonesia untuk berlomba menulis cerpen, setidaknya dapat terjalin proses kompetisi yang bermuara pada peningkatan daya saing," ujar Sakhyan.

Dalam lomba tersebut juara I dimenangkan oleh Sulfiza Ariska (Sumatra Barat) lewat cerpen berjudul *Pemetik Sitar dari Shandong*, juara II diraih oleh Fatmawati (Jawa Tengah) lewat cerpen berjudul *Balada Seorang Guru Muda*, juara III dimenangkan oleh Fitrawan Umar dengan cerpennya berjudul *Surga Ibu*.

Juara harapan I diraih oleh Agustina Dwi Rahayu (Yogyakarta) dengan cerpen ber-

judul *Canting Cinta Srikandi*, juara harapan II dimenangkan oleh Pinto

Anugrah
(Sumatra
Barat) le-
wat cerpen
berjudul
Pandam.

Sedangkan juara harapan III diraih oleh Benny Arnas (Sumatra Selatan) lewat cerpen berjudul *Senja Yang Paling Ibu*.

Sementara itu, 16 cerpenis yang karya-karyanya masuk kategori nominasi, yaitu Putrio Nahriza (Sumatra Utara), Saeful Anwar (Jawa Barat), Azizah Hefni (Jawa Timur), Siti Chasanah (Yogyakarta), Restu Gunawan (Yogyakarta), Yudhistira (Sumatra Barat), Pitri Yandri (Banten), Riana Sari (Banten), Mahwi Air Tawar (Yogyakarta), Siti Armila (Banten), Erika Erilia (Jawa Timur), Ade Galang Kusuma (Jawa Tengah), Ito Kurniawan (Jawa Timur), M Ridwan (Jawa Timur), Ahmad Muzaki (Lampung), dan Niduparas Erlang (Banten).

Lomba Cipta Cerpen Pemuda 2010 diikuti oleh 326 cerpenis muda Indonesia.

Karya-karya cerpenis tersebut dinilai secara independen oleh Chavchay Syaitullah, Ahmadun Yosi Hertanda, Hudan Hidayat, Isbedy Stiawan ZS, dan Sukardi Hasan. (S-25)

Bilik Sederhana

JAKOB SUMARDJO

Bilik kerja Jakob Sumardjo (71) hanya berukuran 2 meter x 2,5 meter. Di situ tergeletak kasur tua, rak buku usang, dan sebuah mesin tik yang tak kalah tuanya. Lewat mesin tik bermerek Royal 200 itulah Jakob menghasilkan lebih dari 35 buku dan ratusan artikel yang tersebar di berbagai media.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Rang tua yang sederhana itu tetap tangguh memantapkan jati-jarinya di atas tuts mesin tik yang hurrut-hu-

rufnya sudah tampak lumer. Semua oleh deraan jutaan kali ujung jari Jakob. Lebih-lebih saat ini, jelaki kelahiran Klaten, Jawa Tengah, 26 Agustus 1939, ini sedang menyelesaikan draft buku berjudul *Polipersonalitas Kebudayaan Sunda*, yang menuntir rencana setebal 400 halaman.

"Sekarang tinggal membuat pengantar-tamnya. Tetapi, seluruh halaman buku itu saya ketik sendiri. Ya, di sini, ruang kerja saya," tutur Jakob, pertengahan Agustus 2010.

Semangat kerja dan keinginan keras menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang membedakan "kemampuan" cara berpikir lama membuat Jakob "kurang peduli" pada soal-soal penghasilan dari menulis buku.

"Seluruh buku yang saya tulis dan diterbitkan oleh penerbit komersial hampir-hampir tidak ada honorarnya. Bahkan, ada dua buku yang saya tulis, di mana penerbit memperoleh bantuan dari Ford Foundation, saya sendiri malah nyaris tidak diberi apa-apa," tutur Jakob.

Jelas pensiunan guru besar di STSI Bandung ini tidak sedang menggugat apa-lagi mengeluarkan kenyataan. Ia paham benar penulis buku memiliki posisi lawar paling lemah di antara mata rantai penelitian buku.

Tetapi kalau saya terus meratap, tidak akan berkarya. Yang penting karya saya dibaca, apalagi dipakar acuan, itu sudah bangga," katanya.

Buku-buku karya Jakob yang sampai kini masih menjadi acuan di sekolah-se-

kolah dan kampus, misalnya, *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik* (1979), *Masyarakat dan Sastra Indonesia Populer* (1979), serta *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Indonesia* (1980). "Mungkin buku saya tentang novel populer itu adalah novel-novel pop yang pada tahun 1970-an tidak diajarkan oleh para kritikus sastra," ujar Jakob.

Apa yang membuat Anda begitu tegar menghadapi dunia penerbitan yang tidak adil itu?

Pokoknya tugas saya menulis, sebarikan pemikiran, lalu dibaca orang. Ya sudah cukup begitu saja.

Kenapa tidak menulis artikel di koran saja yang honorarnya lebih jelas?

Ya, seharusnya begitu, ya. Tetapi, buku-buku tetap harus ditulis untuk me-

ngembangkan pemikiran yang lebih mendalam dan mendalam. Meskipun kondisi dasarnya, ya, seperti ini. Terkadang penerbit itu kasih honor, tetapi seperti dicici. Kalau saya perlu beli bensin baru mereka kasih Rp 100.000 atau Rp 200.000. Itu pun sulit sekali menemui direktur penerbitannya. Lama-lama saya malas...

Honor menulis di koran juga kan tidak terlalu besar kan, ya? Apakah Anda tidak pernah merasa putus asa melihat kecilnya penghasilan terhadap hasil kerja intelektual itu?

Kalau dari menulis, apalagi membuat buku, jangan mengharap dapat duitlah. Tetapi, saya tetap menulis, pokoknya ada yang mau menerbitkan, syukurilah. Pokoknya pikiran saya begitu, ya, begitu. Syukur juga kalau diterima orang... Seperti kajian-kajian saya tentang kebudayaan-

yaan Sunda itu kan diterima orang, saya cukup senang.

Keindonesiaan

Percincangan di senja yang rapuh karena mendung menggelayut di sekitar Pasirayung, Bandung, itu sesekali di sela oleh deru mesin kendaraan di Jalan Padasuka yang padat. Beberapa kali saya harus mendekati Jakob Sumardjo yang duduk di sofa coklat tua sebelah kiri. Suaranya seperti hilang ditelan deru.

Belakangan Anda sangat serius menekuni kebudayaan Nusantara, terutama Sunda. Saya dengar Anda naik ke bukit-bukit di Sumedang, seorang diri, untuk meneliti sebuah situs. Apa sesungguhnya obsesi Anda?

Saya sedang cari benang merah di antara budaya-budaya Nusantara sejak saya menulis buku tentang *Arkeologi Kebudayaan Indonesia*. Di situ saya mengulas tentang ulos Batak, rumah gadang Minang, cerita-cerita Jawa dan Sunda, perisai-perisai Papua. Awalnya tertarik pada Sunda sih karena dorongan Pak Saini KM (dosen STSI Bandung).

Saya menemukan pola pikir yang serupa. Dasarnya, seluruh kebudayaan di Indonesia itu percaya bahwa keberadaan itu dualistik. Pengalaman hidup atau ada

ini sendiri dualistik. Ada gelap-terang, laki-laki-perempuan, hulu-hilir. Semua suku mengenal ini. Ini menjadi dua hal yang selalu berselisih. Cara pandang semua kebudayaan itu berpasangan. Tetapi, cara pemecahan masalah pada masing-masing suku itu berbeda. Papua cenderung konflik itu dipelihara, bahkan salah satunya harus jadi korban. Makanya, di situ budaya perang itu hidup karena perang syarat untuk keselamatan dan kesuburan.

Di Jawa, polanya *macapat kelima pancar*, mereka percaya empat pasangan utara-selatan-timur-barat harus disnergikan menjadi sesuatu yang baru: harmoni. Ini tujuan utama dari perbedaan. Di Sunda, tidak ada sintesa. Dua-duanya harus dihargai walau pada suatu kali harus bersatu. Ada tubuh yang paradoksal di situ.

Apakah dalam kehidupan sehari-hari konsep berpikir seperti ini banyak berpengaruh?

Tentu saja. Sangat berpengaruh. Kesimpulan ini saya ambil setelah meneliti sasira, mitos, tata ruang kampung, dan benda-benda budaya yang menjadi tinggalan sebuah kebudayaan.

Setelah masuknya konsep bernegara modern, katakanlah kita menjadi Indonesia, bagaimana kita menempatkan konsep berpikir tradisional ini?

Yang terjadi ada dominasi Barat yang dibawa oleh kolonialisme. Sekarang kita tetap memakai cara pemerintahan Barat. Cara pemerintahan tradisional makin lama makin lenyap, kecuali sisanya di Yogyakarta.

Menurut saya begini. Modernitas itu nasional boleh. Tetapi, itu tidak bisa dipaksakan pada seluruh wilayah Indonesia. Rakyat kita masih punya pola pikir kepemimpinan yang tradisional. Nasional itu sebagai tujuan, tetapi pola penerapannya harus mengikuti pola pikir daerah.

Di Sunda, misalnya, pengaturan kampungnya tidak bisa dilakukan seperti di Jawa. Lurah di Sunda belum tentu satu-satunya yang berkuasa, masih ada kekuasaan adat dan kekuasaan agama. Ini pola tiga. Di Jawa segalanya diatur oleh pemerintah. Maka, bila otonomi daerah hanya memindahkan konsep berpikir modern ke daerah itu tidak ada artinya. Sebab, segala sesuatunya harus diterjemahkan ke dalam pola berpikir lokal.

Konsep Indonesia di situ di mana?

Ya, kan ada Bhinneka Tunggal Ika itu. Tunggal ika-nya itu pada tujuan, semua orang tujuannya sama: jadi makmur. Tetapi, cara berpikir atau metodenya itulah yang berbeda-beda. Cara orang Minang, Papua, atau Sunda memakmurkan dirinya berbeda dengan orang Jawa.

Posisi nasionalisme di situ di mana juga ya?

Itulah tugas negara. Yang jelas pola pembangunan di setiap wilayah budaya itu jangan disamakan. Terkadang ada bias. Karena yang menyusun konsep nasional itu orang Jawa, dibawalah konsep Jawa itu menjadi nasional. Akibatnya, bisa bentrok dengan Aceh, bentrok yang lain gitu kan...

Dengan pola ini, Anda tidak khawatir muncul disintegrasi karena daerah begitu diberi keleluasaan?

Saya kira tidak. Ini kan proyek nasional dengan kontrol nasional, bukan oleh daerah. Menurut saya, ini hanya soal cara kerja. Kalau ini berhasil, justru pikiran

untuk memberontak atau memisahkan diri tak akan muncul karena kan daerah punya keleluasaan untuk memakmurkan dirinya sendiri berdasarkan potensi lokalnya.

Malah menurut saya, pemerintah pusat akan dijunjung tinggi karena metode (pembangunan) yang digunakan memakmurkan daerah.

Konsep bernegara

Menurut Jakob Sumardjo, konsep bernegara yang lebih sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia akan lebih ramah dengan kondisi Indonesia. Sementara sejak munculnya negara Indonesia (modern) pembagian wilayah provinsi cenderung mengabaikan wilayah sosial budaya. Pembagian wilayah negara cenderung disederhanakan ke dalam wilayah geografis. Hal itu berlangsung sampai pada tataran kampung, di mana konsep-konsep Jawa, seperti adanya RT/RW, dipaksakan pada beberapa wilayah provinsi.

"Kalau begini kita cenderung abai pada wilayah empirik. Itulah kelemahan kita, tidak melihat realitas empirik karena hanya berlandaskan pada bacaan teori. Sukses di Barat belum tentu sukses di sini," ujar Jakob.

Jakob Sumardjo lahir di Klaten, tetapi kemudian besar di Yogyakarta. Ia tidak pernah lulus sekolah dasar lantaran saat ujian nilai berhitungnya cuma empat. "Padahal, nilai saya untuk Bahasa Indonesia delapan dan Ilmu Pengetahuan Umum sembilan," tutur Jakob. Meski begitu, ia berhasil masuk Sekolah Guru Bawah (SKB) di Yogyakarta. Jakob kemudian ma-

suk SMA BOPKRI, Yogyakarta, dilanjutkan Sekolah Guru Atas (SGA) dan IKIP Sanatha Darma, Yogyakarta, Jurusan Sejarah sampai sarjana muda.

Ayah tiga anak ini kemudian memperoleh sarjana penuh di IKIP Bandung. Seluruh keahliannya di bidang sastra, arkeologi, dan filsafat seni ia pelajari secara otodidak dari buku-buku. Jakob Sumardjo akhirnya pensiun sebagai guru besar di STSI Bandung. Sampai kini ia masih memberi kuliah di berbagai universitas di Bandung dengan mata kuliah Filsafat Seni dan Budaya.

Menurut Jakob, konsep bernegara Indonesia seharusnya memerhatikan sosio-kultur lokal karena kebenaran dalam konsep nasional bernegara belum tentu benar pada tataran lokal. Oleh sebab itu, sistem nasional seharusnya mengadopsi sistem lokal sehingga tidak mengalami benturan pada tataran praksis. "Jangan ada pemaksaan betapun sistem lokal harus diadopsi untuk diberlakukan setempat," kata Jakob Sumardjo.

"Romo Mangun (YB Mangunwijaya) sudah bilang bahwa pembangunan kita itu harus didekati secara kebudayaan, tidak secara politik ideologis seperti sekarang ini," ujar Jakob.

Saat senja benar-benar jatuh di titik barat, Jakob minta diri. Ia minta izin untuk kembali ke bilik kerjanya yang sederhana. Dari bilik itulah pemikiran-pemikirannya ditulis dan kemudian disebarkan melalui buku-buku dan koran. Jakob tak berharap terlalu muluk dari hasil ketekunannya itu. Ia cukup puas jika buku-bukunya dihargai, dibaca, dan dijadikan bahan acuan studi...



JAKOB SUMARDJO

- ◆ Lahir: Klaten, 26 Agustus 1939
- ◆ Pendidikan:
 - SMA BOPKRI, Yogyakarta, 1953-1956
 - SGA Negeri, Yogyakarta, 1956-1959
 - IKIP Sanatha Darma, Yogyakarta, 1959-1962
 - IKIP Bandung lulus 1970
- ◆ Pekerjaan:
 - Guru Besar STSI Bandung, pensiun 2003
 - Dosen Filsafat Seni dan Budaya di beberapa universitas di Bandung
- ◆ Keluarga:
 - Istri: Yovita Siti Rohma (61)
 - Anak-anak: 1) Rani Indraswari (40), 2) Alam Baroto (37), 3) Antonius Sidarta (30)

Rosihan Anwar: Istri Saya adalah Kepala Rumah Tangga

Saya sangat kehilangan. Ia sudah mendampingi saya selama 63 tahun. Ia selalu mendukung kegiatan saya sebagai wartawan, termasuk ketika koran saya ditutup," ujar wartawan senior Rosihan Anwar mengenang mendiang istrinya, Hj Zuraida Rosihan Anwar, sesuai pemakaman sang istri di TPU Karet, Jakarta.

Zuraida meninggal pada Minggu (5/9) pukul 09.27 di rumahnya di kawasan Menteng, Jakarta, dalam usia 87 tahun. Bersama Rosihan, Zuraida dikaruniai tiga anak, yakni Aida Fatia, Omar Luthfi, dan Naila, serta enam cucu.

Saat jenazah disemayamkan di rumah duka, hadir sejumlah pejabat dan mantan pejabat, antara lain Wakil Presiden periode 2004-2009, Jusuf Kalla dan Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo. Selanjutnya Zuraida dimakamkan di TPU Karet selepas ashar. Di pemakaman, selain keluarga dan kerabat, juga hadir sejumlah tokoh, antara lain politisi Eros Djarot dan aktris Jajang C Noer. Rosihan tampak tegar meskipun sesekali tak mampu menahan tangis.

Rosihan bercerita, Minggu pagi semuanya berjalan seperti biasa. Zuraida yang sudah tua bangun pagi seperti biasa lalu minum kopi ditemani Rosihan yang berpuasa. Menurut Rosihan, Zuraida tampak sehat seperti biasa dan tidak ada keluhan penyakit.

Rosihan lalu pergi ke kamar mandi sebentar dan saat itulah sang istri jatuh dari kursi rodanya. "Ibu jatuh 1 meter tidak jauh dari kursi rodanya. Ibu tertelungkup di lantai. Lalu kami angkat ke kamar tidur. Saya masih sempat mendengar napasnya hingga kemudian dia pergi selamanya," ujar

lelaki yang berusia 88 tahun tersebut.

"Sebelum meninggal, ia memang sering mengatakan, kalau meninggal, inginnya meninggal begitu saja, tidak menderita sakit terlebih dahulu," kata Rosihan. Ternyata, sang istri memang pergi begitu saja, tanpa didahului sakit parah, juga tanpa firasat.

Saat bercerita tentang kenangan bersama istrinya, Rosihan kembali tak kuasa menahan tangis. "Ibu itu seperti kepala rumah tangga. Ia melayani dan melindungi semua anggota keluarga. Tak hanya mengatur seluruh kebutuhan rumah tangga, ia juga membimbing saya. Pendapatnya sering saya ikuti dan ternyata selalu membawa kebaikan. Satu yang saya ingat, ia melarang saya saat diminta Presiden Soeharto menjadi duta besar di Vietnam," katanya.

Zuraida, menurut Rosihan, juga tak kalah dalam urusan jurnalistik dan perkembangan berita dari dirinya. Zuraida, yang bekas penyiar RRI, pada hari tuanya setiap pagi selalu melahap habis sejumlah koran nasional, termasuk *Kompas*. Rosihan sendiri mengaku hanya sesekali membaca koran.

Rosihan mengatakan, sesekali dia akan tetap menulis meskipun frekuensinya amat jarang. "Yang masih sering diminta dari saya adalah menulis obituari," katanya. Apakah akan menulis obituari tentang mendiang istrinya? "Lihat nanti saja," katanya.

"Saya tidak pernah menulis tentang istri saya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, saya selalu menyampaikan, orang yang berjasa besar dalam hidup saya adalah istri saya," katanya.

(FAJ)

Menanti Sepuluh Kuda Satu Warna

Dua abad sudah pasangan sepuh itu bersama, melewati hari-hari di sebuah rumah tua yang tampak sangat reot. Malam itu mereka menunggu kereta kencana yang siap menjemput. Ketika bulan sudah tak tampak di depan mata, kereta kencana itu akan datang dengan sepuluh kuda satu warna.

Begitulah kisah penantian pasangan renta itu. Aktor gaek Putu Wijaya berperan sebagai lelaki tua yang berpasangan dengan aktor pilihan Festival Teater Jakarta, Lisa Ristargi. Berdua mereka menggarap drama WS Rendra, *Kereta Kencana*. Bersama Teater Mandiri, lakon ini dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada Sabtu dan Ahad lalu dalam Festival Schouwburg IX. Drama itu diadaptasi Rendra dari naskah *The Chairs* karya Ionesco. Kisah yang lembut dan romantis itu menggambarkan cita-cita, harapan, serta perjalanan yang amat panjang.

Lakon ini sudah berkali-kali dipentaskan oleh aktor-aktor lain. Tapi tidak begitu yang dilakukan Putu Wijaya. Putu, yang sekaligus menyutradarai lakon ini, membaca naskah Rendra dengan caranya sendiri, meskipun ia berusaha tetap setia pada naskah. "Kalau lakon tempat yang ditulis oleh Rendra adalah Prancis, dalam lakon ini saya mengcaukannya," ujar

Putu sesuai pentas.

Putu mengaburkan lokasi dengan membangun dialog-dialog yang tak menjadikan Prancis sentral cerita. Mereka berdua, misalnya, memunculkan kisah nostalgia tentang kue ongol-ongol yang mestinya tak ditemukan di negara itu. "Indonesia penuh dengan perbedaan. Lupakan sebentar perbedaan, bukan menghilangkannya," kata Putu.

Menurut Putu, yang paling penting adalah perkabaran yang sarat dengan nilai moral. Bahwa naskah ini menggambarkan kehilusan cinta, kemanusiaan, gigihnya perjuangan seseorang, hingga sikap peduli yang berubah menjadi kepedulian tanpa syarat.

Tak hanya itu. Sentilan-sentilan nakal dibubuhkan dalam dialog yang dibangun. Seperti saat mereka berdua harus berpamitan dan mengucapkan maaf kepada tamu-tamu yang diperankan tokoh imajiner. Lelaki sepuh itu memintakan maaf atas kesalahan anggota Dewan, polisi, aparat hukum, lalu kesalahan dirinya. Atau mereka juga menyinggung lagi kisah "cicak versus buaya" yang pernah menghangat di media massa beberapa waktu lalu. Putu mengolahnya agar tetap kontekstual. Apalagi mereka berdua memerankan lakon itu dengan sangat matang.

Di akhir kisah, kedua orang tua renta itu bersimpuh. Dengan pasrah mereka menyambut datangnya kereta kencana sepuluh kuda satu warna sambil berucap: "Bersiap, kecewa, bersehid tanpa kata-kata."

Bangkitnya Abdullah Harahap dari 'Kubur'

Novel-novel horor Abdullah Harahap kini kembali digemari anak muda. H.B. Jassin pernah membela novelnya yang dituduh mengandung pornografi.

KEDAI buku beratap seng itu terletak di bagian dalam pasar buku Pasar Senen, Jakarta. Tanpa papan nama, seperti kebanyakan kedai buku di sana.

Sebuah meja besar memenuhi kedai itu. Di atasnya bertumpuk buku teka-teki silang yang biasa diajakan pengasong di terminal. Beberapa novel remaja murahan tertata di salah satu rak. Di dinding lain ada beberapa komik tipis Petruk-Gareng dan novel horor Mira Karmila yang sudah berdebu.

Kedai buku itu dulu sangat terkenal di Senen. Inilah Gultom Agency, penerbit yang pada 1990-an mencetak dan mengedarkan novel-novel horor karya Abdullah Harahap. "Itu buku lama, Bang. Sudah tak ada lagi di sini," kata seorang lelaki penjaga kedai itu pada Senin dua pekan lalu.

Novel horor Abdullah kini menjadi barang antik yang langka. Tak mudah menemukannya di lapak-lapak pedagang buku. Kalau beruntung, Anda masih bisa mendapatkannya terkubur di antara buku-buku loakan. Beberapa penjaga lapak memperlakukannya sebagai buku kuno yang harganya bisa empat kali lipat harga buku saku biasa. Bahkan ada yang mengira pengarangnya sudah lama meninggal karena tak ada lagi buku barunya yang terbit.

Tapi, "Akhir-akhir ini Abdullah kembali *hip*, sebagai salah satu merek *kitsch cool* yang digemari kaum menengah, terutama di Jakarta," kata Mikael Johani, mantan editor Metafor Publishing dan *Jurnal Perempuan*, yang menjadi pembicara dalam "Bincang Tokoh Abdullah Harahap" yang digelar Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu tiga pekan lalu. Banyak anak muda Jakarta, kata Mikael, kini kembali memburu novel Abdullah bersama roman-roman Fredy S. dan Maria Fransiska layaknya harta karun dan mengunggahnya di Twitpic.

ABDULLAH Harahap lahir di Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, 17 Juli 1943. Dia lalu merantau ke Jawa dan kuliah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, Jurusan Civic Hukum, tapi tak tamat. Saat kuliah, dia *nyambi* sebagai wartawan di harian *Gala*, Bandung.

Penggemar roman Motinggo Busye itu sudah mengarang fiksi sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Ketika kuliah, dia mengarang cerita pendek, yang beberapa kali diterbitkan di harian *Indonesia Jaya* dengan redaktur Ali Shahab—pengarang roman yang belakangan lebih dikenal sebagai sutradara drama serial televisi *Rumah Masa Depan*.

Karier jurnalistiknya dimulai sebagai reporter di harian *Gala*, dan akhirnya menjadi wartawan di Selektia Group, yang menerbitkan majalah *Senang, Stop, Detektif dan Romantika*, dan *Selektia* di Jakarta. Di sini Abdullah kerap meliput peristiwa kriminal, yang akan mempengaruhi gaya penulisan novelnya.

Pada 1970-an itu, pasar buku Indonesia dibanjiri novel populer bertema percintaan, yang sudah dirintis Motinggo Busye pada awal 1960-an. Beberapa perempuan pengarang muncul pada masa ini, seperti Marga T., La Rose, Yati Maryati Wiharja, Marianne Katoppo, Titiek W.S., Maria A. Sardjono, Mira W., Titie Said, dan Ike Supomo. Adapun lelaki pengarang antara lain Motinggo, Ashadi Siregar, Ali Shahab, Asbari Nurpatia Krisna, Eddy D. Iskandar, Yudhistira Adhi Nugraha, Remy Sylado, Teguh Esha, dan Saut Poltak Tambunan.

Abdullah rupanya terseret arus besar ini dan tergolong produktif dalam menghasilkan cerita pendek dan cerita bersambung yang dimuat di media anggota Selektia Group. Cerita bersambung kemudian dibukukan oleh

Selekta dan beberapa penerbit lain dari "kelompok Pasar Baru". Dia mengaku telah menerbitkan sekitar 50 judul novel pada dekade itu, seperti *Kekasih yang Hilang*, *Istriku Sayang Istriku Jalang*, *Lembutnya Dosa Kotornya Cinta*, *Impian Seorang Janda*, *Penyesalan Seumur Hidup*, dan *Kekasih Hatiku*.

Menurut Abdullah, sebelum diterbitkan Gultom Agency, buku-bukunya diterbitkan jaringan perbukuan yang disebut "kelompok Pasar Baru". Tapi kelompok yang bermarkas di Pasar Baru, Jakarta, itu kini sudah tak ada. Menurut para pedagang buku, bos kelompok itu sudah pindah usaha ke perdagangan valuta asing.

Buku-buku itu dicetak dalam format buku saku murahan. Sampulnya selalu dihiasi gambar perempuan cantik yang kadang ditemani seorang lelaki. Pada *Penyesalan Seumur Hidup*, yang difilmkan dan menjadi unggulan Festival Film Indonesia 1987, sampulnya juga disertai iklan "Artis terbaik Dewi Yull mengatakan: Jika tidak membaca buku ini, Anda akan menyesal seumur hidup".

Dalam *Novel Populer Indonesia* (1985), Jakob Sumardjo menyebut Abdullah sebagai pengekor Motinggo dalam mempopulerkan novel percintaan dengan melukiskan seksualitas yang lebih terbuka dan kisah asmara yang manis serta menyisipkan tema gotik. Jakob menilai beberapa karya Abdul-

lah sebenarnya memiliki teknik bercerita dan gaya penyampaian yang matang, tapi mungkin karena ia terlalu produktif, beberapa karyanya tergelincir menjadi kekanakan dan berbau penulis pemula.

Sebagian masyarakat menuding novel-novel populer ini terlalu banyak menyuguhkan adegan ranjang. Abdullah mengakui bahwa di masa itu dia, Ali Shahab, dan Motinggo kerap disebut penulis porno. "Pada masa itu Ali Shahab pernah menulis tentang tante girang, saya menulis om senang," kata Abdullah, yang berkawan dengan kedua pengarang tersebut.

Tapi Jakob menilai novel dekade itu jauh lebih sopan ketimbang buku saku 1960-an. "Novel-novel ini tidak berbahaya dalam arti 'tidak membangkitkan berahi'," tulisnya.

Namun satu karya Abdullah sempat dibawa ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan tuduhan pornografi pada 1975. Karya itu berupa cerita bersambung *Budak dan Budak*, yang dimuat di majalah *Mayapada*. Tokoh cerita itu seseorang yang hiperseksual dan tentu saja di situ ada adegan seksnya.

Paus Sastra H.B. Jassin tampil sebagai saksi ahli dan menilainya sebagai karya sastra. "Adegan seks itu untuk menunjukkan 'penyakit' sang tokoh. Seperti kata Jassin, kalau tidak ada penggambaran itu, karakter itu hilang," ujar Abdullah. Berkat pembelaan Jassin, dakwaan atas karya itu dicabut.

Abdullah sebenarnya dapat disebut sebagai pionir novel gotik modern. Di Indonesia, novel-novel yang mengangkat tema dunia gaib ini lazim disebut "novel misteri", istilah yang juga digunakan Abdullah untuk menyebut karyanya. Ketika novel-novel Abdullah diangkat ke layar televisi *TPI* pada 2001, nama acaranya pun *Teve Misteri*.

Penyebutan ini menyimpang dari definisi umum dalam teori sastra. Novel misteri umumnya dikaitkan dengan atau menjadi bagian dari novel detektif, seperti kisah-kisah karya Alfred Hitchcock dan sepak terjang detektif Sherlock Holmes rekaan Sir Arthur Conan Doyle.

Sedangkan novel bertema dunia gaib biasanya dimasukkan ke keranjang novel gotik, yang diperkenalkan oleh pengarang Inggris, Horace Walpole, lewat novel *Castle of Otranto* (1764). Disebut gotik karena novel-novel itu biasanya berlatar kastil atau biara dengan lorong-lorong gelap bawah tanah, ruang tersembunyi, dan pintu-pintu jebakan. Unsur kengerian dan kekerasan kerap menjadi menu utamanya.

Contoh karya klasik dari genre ini adalah *Frankenstein* karya Mary Shel-

Ni Hao Ma

Membangun Jembatan lewat Sastra

Hubungan Indonesia-Tiongkok bisa dibilang dekat sekaligus jauh. Disebut jauh karena pernah ada upaya Pemerintah Indonesia untuk memutus hubungan yang sudah terjalin sejak masa VOC dahulu. Pemerintah juga pernah secara sadar dalam kurun waktu yang panjang secara sistematis memperlakukan budaya Tionghoa-Indonesia sebagai budaya asing.

Karena itu, penerjemahan karya sastra berbahasa Tiongkok ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya, bisa menjadi sebuah langkah kecil untuk menumbuhkan pemahaman antara pihak yang satu dengan lainnya.

Demikian benang merah yang bisa ditarik dari diskusi "Membangun Jembatan Kesusasteraan Tionghoa-Indonesia" dengan pembicara Soeria Disastra, penerjemah puisi karya Mao Ze Dong, budayawan Hawe Setiawan, dan Hikmat Gumilar dari Institut Nalar, Jatinangor di Tobucil, Bandung, Rabu (29/9).

Soeria mengaku, penerjemahan puisi puisi pemimpin revolusioner Tiongkok, Mao Ze Dong ini tidak lepas dari ketokohnya. Sebagai seorang pemimpin, Mao bisa mengekspresikan jiwa yang lekat dengan kekinian, meski tetap terikat secara pakem dalam karya sastra Tiongkok.

"Karya-karyanya indah dan banyak mengangkat soal optimisme," katanya.

Dari 63 puisi karya Mao, yang dibuat

antara tahun 1905 hingga 1974, sambung Soeria, kebanyakan bercerita soal perasaan cinta, perpisahan dengan teman-teman, pemandangan, dan tidak ketinggalan soal perjuangannya.

Soal pemilihan judul bukunya "Salju dan Nyanyian Bunga Mei", dia mengatakan puisi itu sangat romantis. "Bisa menggugah kalau dirangkaikan dengan nasib umat manusia," terang Soeria.

Dasar Hubungan

Terkait penerjemahan ini, Hikmat memandangnya sebagai teks rekaman subjektif atas diri masyarakat, bangsa, alam, dan sebagainya. Sebagai rekaman subjektif, karya sastra itu akan menjadi dalam dan akrab maknanya bisa menciptakan bahasa baru. "Paling tidak, ia memungkinkan bahasa kembali bernyawa, kembali bercahaya. Makanya, penerjemahan sastra dapat mengantarkan pada penemuan dasar hubungan yang lebih mesra antara satu bangsa dengan lain bangsa," ujarnya.

Apalagi, sambungnya, selama ini konflik rasial yang banyak terjadi di Indonesia adalah yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai sasaran atau korban. Hikmat memaparkan hal itu terjadi sejak masa pendudukan kolonial dagang Belanda, VOC, dan Pemerintah Hindia Belanda. [153]

Bermain dengan Blues Rendra

WS Rendra (1935–2009) adalah salah satu seniman paling sempurna dalam khazanah kesenian Indonesia. Kreativitas Rendra tampak ketika ia dengan berani melompati pagar definisi stanza dan blues.

OLEH KHUDORI HUSNAN

Kesempurnaan Rendra tecermin dalam tiga buku yang diterbitkan setelah ia wafat dan didedikasikan kepadanya. Pertama, *Rendra: Ia Tak Pernah Pergi* (Penerbit Buku Kompas, 2009); kedua, *Rendra Berpulang* (Burung Merak Press, 2009); dan ketiga, *Stanza dan Blues*. Buku ketiga ini berisi puisi-puisi yang diambil-pilih dari dua buku puisi Rendra, *Empat Kumpulan Sajak* (Pustaka Jaya, 1961) dan *Blues untuk Bonnie* (Pustaka Jaya, 1971).

Rendra: Ia Tak Pernah Pergi adalah kumpulan tulisan tokoh-tokoh yang secara intensif mengamati kiprah Rendra dari awal hingga akhir kehidupannya, baik sebagai penyair, bintang film, dramawan, maupun sebagai kritikus sosial; *Rendra Berpulang* mengimbin tulisan para tokoh dan berita dari sejumlah media massa, dalam dan luar negeri, terkait kepulangan Rendra ke pangkuan ilahi; *Stanza dan Blues* berisi puisi-puisi yang diambil-pilih dari dua buku puisi Rendra, *Empat Kumpulan Sajak* (Pustaka Jaya, 1961) dan *Blues untuk Bonnie* (Pustaka Jaya, 1971).

Stanza dalam arti yang sederhana ialah puisi dengan susunan larik-larik yang membentuk satu kesatuan dalam skema irama dan rima berulang. Sedangkan blues jamak dipahami sebagai genre musik yang dipopulerkan komunitas-komunitas Afro-Amerika. Kekhasan genre musik ini adalah muatan ke-

senduan, yang kadang dibumbui dengan puja-puji kepada Tuhan, sebagai tanggapan atas ketidakadilan sosial. Blues dikemas dengan teknik bermusik dinamis dengan baris-baris lagu yang kerap menerapkan stanza. Blues bagi Rendra dalam puisi "Blues untuk Bonnie" adalah "Lagu beranak seratus makna" (hal 46).

Kreativitas

Dalam *Stanza dan Blues*, pembaca akan merasakan daya kreatif di balik puisi-puisi Rendra. Kreativitas tersebut bertumpu pada kegeniusan Rendra mengadaptasi dan mentransformasikan prosedur-prosedur teknik artistik stanza dan blues ke dalam puisi-puisinya. Perhatikan puisi berikut:

Ada burung dua, jantan dan betina
Hinggap di dahan.
Ada daun dua, tidak jantan dan tidak betina

gugur dari dahan.
Ada angin dan kapuk gugur, dua-dua sudah tua
pergi ke selatan.

Ada burung, daun, kapuk, angin, dan mungkin juga debu
mengendap dalam nyanyiku.
(Puisi Stanza, hal 11)

Puisi di atas menunjukkan ketangkasan Rendra meramu kekuatan kata. Seturut arti stanza, akhir puisi di atas sekurang-kurangnya akan berbunyi, "Ada burung, daun, kapuk, dan angin/mengendap dalam nyanyiku." Rendra tak puas. Ia menulis, "Ada burung, daun, kapuk, angin, dan mungkin juga debu/mengendap dalam nyanyiku." Penambahan "dan mungkin juga debu" membuat puisi di muka semakin bertenaga.

Puisi-puisi dalam *Stanza dan Blues* sekaligus juga memperlihatkan Rendra sebagai penyair yang terus-menerus menggelorakan gairah tak semata cinta. Meski tema gairah tersebut kerap kali disuarakan Rendra dengan nada dasar minor seperti tampak pada penggalan puisi "Nyanyian Duniawi" (hal 42) berikut:

Ketika bulan tidur di kasur tua
gadis itu kucumbu di kebun mang-
ga.

Hatinya liar dan brahi
Lapar dahaga ia injak dengan ka-
kinya.

Di dalam kemelaratan kami berja-
mahan.

Di dalam remang-remang dan ba-
yang-bayang
menderu gairah pemberontakan ka-
mi.

Dan gelaknya yang angkuh
membuat hatiku gembira.

Tema gairah, yang bertukar-tangkap
dengan kegerahan terhadap situasi so-
sial tak berkeadilan, dengan mudah di-
temukan dalam puisi-puisi Rendra lain.

DATA BUKU

- ◆ Judul:
Stanza dan Blues
- ◆ Penulis: WS Rendra
- ◆ Penyunting: Edi Har-
yono
- ◆ Penerbit: Bentang
- ◆ Cetakan: I, Mei 2010
- ◆ Tebal: xviii + 126 ha-
lam
- ◆ ISBN:
978-602-8811-01-9

dalam buku ini, seperti "Lagu Ibu",
"Ibunda", "Setelah Pengakuan Dosa",
"Mata Anjing", "Surat Kepada Bunda",
"Tentang Calon Menantunya", "Kepada
MG", "Nyanyian Angsa", "Blues untuk
Bonnie", "Bumi Hangus", "Rick dari
Corona", dan "Bersatulah Pelacur-Pe-
lacur Kota Jakarta". Kesadaran me-
nyuarakan gairah memperlihatkan pe-
ngaruh penyair dan dramawan ternama
Spanyol, Federico Garcia Lorca
(1898-1936), atas karya-karya Rendra.
Bau Lorca pada Rendra pernah dicium
Subagio Sostrowardoyo dalam karang-
annya, "Sosok Pribadi dalam Sajak"
(1980).

Kegeniusan pragmatis

Rendra, seperti Garcia Lorca yang
bergelar "Profesor Panca indra" (*Jo-
nathan Mayhew, Apocryphal Lorca,*

Translation, Parody, Kitsch, 2009), me-
mahami estetika secara perseptual. Da-
lam artian, berpaut dengan kemampuan
menafsir dan menyadari sesuatu me-

alui pancaindra atau struktur-struktur
perasaan. Rendra dan Garcia Lorca ada-
lah penyair yang lebih mengutamakan
kegeniusan pragmatis daripada kepan-
daian teoretis.

Garcia Lorca dan Rendra juga
sama-sama dikaruniai kemampuan in-
drawi luar biasa. Mereka lebih percaya
rumusan-rumusan puisi yang diaju-
kannya sendiri daripada ikut larut da-
lam kaidah-kaidah rumit yang dike-
emukakan para penyair atau pakar seni
lain. Banyak kesamaan di antara Garcia
Lorca dan Rendra, baik dari segi ci-
tra-citra konkret yang ditampilkan puisi
maupun dari kredo kepenyairan ma-
sing-masing. Beda Garcia Lorca dan
Rendra, barangkali, hanya pada fakta
bahwa Garcia Lorca seorang homo-
seksual.

Tentang Garcia Lorca, penyair Ro-
bert Bly (*A Companion to Federico Gar-
cia Lorca*, 2007) berujar bahwa Garcia
Lorca selalu "mengatakan apa yang ia
inginkan, apa yang ia hasrati, apa yang
perempuan papa harapkan, apa yang
gypsy inginkan, apa yang saudara dan
saudarinya inginkan, apa yang air ingin-
kan, hingga apa yang dikehendaki se-
ekor sapi jantan sebelum mati". Pu-
isi-puisi dalam *Stanza dan Blues* me-
miliki keserupaan corak seperti dike-
emukakan Robert Bly. Pada beberapa
puisi *Stanza dan Blues*, Rendra menjadi
Negro, Pelacur, Kali, Batu, Angin, ba-
hkan Yang Kudus.

Puisi-puisi awal Rendra, meminjam
pernyataan Subagio Sastrowardoyo, tak
sepenuhnya menunjukkan kebaruan
dan orisinalitas, kecuali bahwa memang
berbeda dengan penyair-penyair ter-
nama Indonesia lain, seperti Sitor Si-
tumorang dan Chairil Anwar. Meski
demikian, yang wajib dicatat adalah
hanya pada Rendra puisi menjelma
menjadi suguhan dramatik yang meng-
getarkan dan memesona.

Buku ini penting dibaca oleh siapa
saja yang hendak menyimak kiprah ke-
penyairan Rendra. Karena kebesaran
namanya di jagat puisi Indonesia, Ren-
dra telah bermetamorfosis menjadi je-
nis bahasa tersendiri.

KHUDORI HUSNAN

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat
Driyarkara Jakarta

MASJID KONTEMPORER

Puisi dalam Kesederhanaan

Mengejutkan, mengagumkan, unik, dan berani.

Berbagai perasaan itu mungkin akan berkecamuk menjadi satu saat pertama kali melihat Masjid Raya Al Irsyad, Kota Baru Parahyangan, di Padalarang, Jawa Barat.

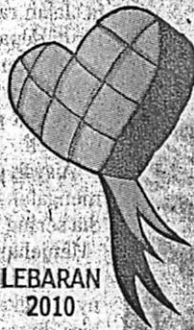
Setapa tidak, masjid berkapasitas 1.500 jemaah itu berbeda dengan masjid kebanyakan. Bentuknya kubus, tanpa kubah. Desain menara masjid seperti balok.

Ciri khas lainnya adalah tiada dinding mihrab sehingga jemaah menghadapi alam berbukit. Masjid di atas lahan seluas 3.000 meter persegi itu juga tanpa dinding kiblat, juga tanpa pintu utama. Dari depan dan belakang, masjid tampak seperti lorong yang menyempit di ujungnya.

Sementara lokasi imam shalat menjorok ke kolam air sehingga seolah shalat di atas air. Di depannya tertancap bola besi bertuliskan *Allah*.

"Kaligrafi itu hanya untuk mengarahkan konsentrasi jemaah agar benar-benar fokus menghadap Allah, bukan untuk memvisualisasikannya," ungkap Ketua Harian Dewan Kemakmuran Masjid Raya Al Irsyad KBP, Ustad Ridwan Siddiq.

Masjid Al Irsyad memang dibangun dengan pendekatan



kontemporer. Ketua Pelaksana Harian Yayasan Parahyangan Satya, Saiful Ardiyansah, mengatakan, Al Irsyad pernah dipertanyakan.

"Tiap orang yang pertama kali datang ke masjid ini seolah membawa pulang pemahaman baru mengenai Islam yang bisa berwajah kontemporer," katanya. Itu pun setelah pengunjung dijelaskan bahwa kubah hanyalah adopsi gaya bangunan dari Turki ataupun Iran, dan bukan berarti mewakili seluruh kebudayaan Islam.

Desain Masjid Raya Al Irsyad, menurut sang arsitek, Mochamad Ridwan Kamil, adalah sebuah pernyataan tegas bahwa arsitektur harus dapat memperlihatkan perkembangan kebudayaan, tak sekadar peniruan atas pencapaian masa lalu.

"Masjid ini didesain supaya setiap orang dapat khushyuk beribadah dan mempermudah komunikasi dengan Sang Pencipta. Masjid ini sengaja tidak menggunakan dekorasi yang megah, kami ingin berpuisi dengan kesederhanaan," tutur Ridwan.

Mirip piramida

Dengan semangat serupa, Masjid Raya Pondok Indah di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, dibangun dengan atap menyerupai piramida ala Mesir. Tidak ada kubah.

Atap Masjid Pondok Indah dibangun bersusun tiga lapis, sebagaimana kebanyakan masjid tradisional di Nusantara, seperti Masjid Tua di Pulau Ternate dan Masjid Agung Demak.

Hanya saja, pada Masjid Raya Pondok Indah, lapisan atap teratas (lapis ke-3) dibuat lebih besar. Bentuknya jadi menguncup sehingga terkesan lebih mirip piramida.

Pada ruang shalat Masjid Pondok Indah juga terdapat dinding kiblat, tetapi tanpa ruang mihrab. Bentuk ini juga merujuk pada Masjid Quba di Madinah.

"Bentuk masjid ini lahir dari

pemikiran otentik, merujuk dari masjid awal, yakni Masjid Quba yang dibangun Nabi Muhammad," kata arsitek Masjid Raya Pondok Indah, Ismail Sofyan.

Masjid Quba terletak sekitar 10 kilometer dari Madinah. Semula, masjid itu hanya bangunan sederhana dengan halaman yang dikelilingi tembok dengan sebuah gerbang pintu masuk.

Keterbukaan Islam

Kepala Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Jajat Burhanudin menyatakan, tiada aturan dalam Islam untuk bentuk masjid, kecuali untuk hal-hal fundamental yang berhubungan dengan ritual.

Pembangunan sejumlah masjid dengan menyerap karakter lokal yang kemudian dimodifikasi dengan gaya kontemporer

mencerminkan era keterbukaan Islam yang meletakkan agama pada konteks perubahan. Tidak lagi semata-mata mengimpor tradisi Arab atau Timur Tengah.

"Islam lentur dalam menghadapi keberagaman budaya atau masyarakat. Itu karena tidak ada paksaan ke sistem tertentu. Sejak dulu, Islam menekankan

pada hal substansi agama, bukan pada wajah atau bentuk (fisik)," kata Jajat.

(SAMUEL OKTORA/DIDIT PUTRA ERLANGGA RAHARDJO)

Sastrawan Merindukan UU Perlindungan Penulis



KR-Prameshti Ratnaningtyas

Abidah El Khalieqy

PENULIS di Indonesia selalu berada pada posisi yang lemah karena karyanya se-

lalu dibajak dan royalti yang diterima selalu tertunda. Belum lagi mereka tidak mengetahui sejauh mana akurasi data yang diberikan penerbit kepada penulis. Kalau penulis menanyakan keakuratannya, penerbit selalu menantang untuk menyewa akuntan.

"Bagaimana penulis kita bisa menyewa akuntan kalau pendapatan dari menulis selalu ditunda-tunda. Belum lagi pembajakan buku yang jumlahnya 2 kali jumlah yang dicetak dari penerbit legal, beredar ke mana-mana," jelas Abidah El Khalieqy ketika dihubungi KR, Kamis (23/9).

Kondisi ini sangat berbeda dengan penulis yang berada di luar negeri. "Penulis yang menerbitkan 9 buku seperti saya, hidupnya hingga sekarang hanya biasa saja. Berbeda dengan penulis di luar negeri yang dengan 2 buku sudah terjamin kelayakan hidupnya. Itu pula yang menyebabkan Andrea Hirata tidak mau lagi menulis di Indonesia setelah menyelesaikan 4 bukunya. Ia merasa aneh, bahwa menjadi penulis *best seller* pun belum bisa untuk hidup," terang perempuan kelahiran Jombang, 1 Maret 1965 ini.

Dari hal itu jelas posisi penulis sangat lemah. Pem-

bajakan mampu membuat penulis tidak bisa menerima royalti.

Sedangkan dari penerbit sendiri tidak ada transparansi yang jelas. Dalam perjanjian penulis selalu berada pada posisi yang lemah karena hak-hak mereka tidak pernah dipenuhi. Lalu, ketika hal itu terjadi kepada siapa penulis harus menuntut atau komplain. Karena itu, diperlukan Undang-Undang (UU) Perlindungan Terhadap Penulis di Indonesia," jelasnya.

UU ini meskipun masih wacana dan kadang muncul dalam forum sastrawan, tapi setidaknya bisa diakomodir

dan dilanjutkan UU konsep secara ideal untuk melindungi, menaungi serta mengakomodir penulis dari berbagai posisi yang melembagkannya, seperti perjanjian antara penulis dengan penerbit yang lebih menguntungkan pihak industri.

"Bagaimana bentuk UU itu nantinya saya belum tahu, tapi mungkin akan melibatkan pakar dan praktisi hukum yang peduli dengan penulis. Dan bila gagasan ini benar-benar terealisasi, semoga pemerintah bisa menyikapinya secara bijaksana," ujar perempuan yang mengawali kariernya sebagai cerpenis. (*-3)-g

Kedaulatan Rakyat, 25 September 2010

Fiksi Gotik dalam Sastra Indonesia

APA tolak ukur kanon sastra Indonesia? Bagaimana menentukan layak tidaknya sebuah novel disebut sastra?

Bagi Mikael Johani, salah satu pembicara dalam acara Bincang Tokoh Abdullah Harahap di Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki, Jumat (27/10) lalu, pertanyaan itu tak punya jawaban yang pasti. Ia lalu menduga-duga bahwa yang namanya kanon sastra Indonesia itu merupakan makhluk jadi-jadian yang tak pernah ada karena tak jelas apa parameternya.

Misalnya saja perdebatan tentang karya Abdullah Harahap yang tak pernah dianggap sebagai sastra.

Padahal kanon sastra barat mengakui kisah macam ini sebagai *gothic fiction*. Kategori ini populer sejak pengarang Horace Walpole menulis kisah *The Castle of Otranto*.

Tutur bahasa yang sederhana dan cerita yang terlalu

pop dianggap menjadi ramuan pas untuk mengategorikan novel Abdullah sebagai piceisan. Diperkuat lagi dengan konten yang dianggap berbau pornografi.

Bahkan, cerita bersambung berjudul *Budak dan Budak* di majalah *Mayapada* sempat dibawa ke pengadilan karena dianggap mengumbar pornografi.

Untungnya, waktu itu HB Yassin, kritikus sastra senior, membela Abdullah.

HB Yassin menganggap cerita itu sebagai karya sastra. Argumennya sederhana, bahwa konten yang dianggap porno itu hanya bumbu untuk memperkuat karakter.

"Kalau itu dihilangkan, karakter tokoh dalam cerita tak akan kuat," kata Abdullah Harahap yang ditemui pada kesempatan yang sama.

Di masa kini, novel karya Sekar Ayu Asmara yang bern genre horor juga bernasib

sama. Padahal di toko buku, Mikael mencontohkan, novel novel Sekar Ayu Asmara diletakkan pada bagian sastra. "Dan cerita horornya pun bagus. Tak seperti novel horor sekarang. Tapi apakah kita pernah mendiskusikan buku Sekar sebagai sastra?" tanya Mikael.

Bagi Mikael, masalah pengotak-ngotakan ini terjadi karena ada nya politik yang terjadi dalam dunia sastra. "Ada dominasi tokoh-tokoh

tertentu yang menentukan mana sastra mana bukan," ujarnya.

Namun kini, upaya apresiasi karya Abdullah mulai marak. Ditandai dengan penerbitan buku kumpulan cerpen *Kumpulan Budak Setan* pada Februari 2010 lalu. Tiga penulisnya, Ugoran Prasad, Intan Paramaditha, dan Eka Kurniawan berusaha memaknai kembali unsur-unsur sastra yang tak disangka (atau tak seharusnya ada) dalam karya sastra kaki lima Abdullah.

Upaya memopulerkan karya Abdullah juga tengah bergeliat. Antara lain dengan mencetak ulang novelnya yang dilakukan penerbit Gramedia.

Buku baru yang ditulisnya tahun 2000 berjudul *Misteri Sebuah Peti Mati* juga akan rilis tak lama lagi.

Dalam penerbitan ini, ejaan dan kosakata turut disempur-

nakan. Salah satu upayanya dengan menghadirkan Eka Kurniawan menjadi editor dalam buku *Misteri Perawan Kubur* ini.

Fungsinya lebih teknis saja. Disesuaikan dengan zaman. Tapi tentu dengan kesepakatan dengan Pak Abdullah," ujar Eka.

Akhirnya, untuk menjadikan tulisan ini tak berpihak satu, catatan Mikael, agaknya perlu ditambahkan, bahwa novel horor Abdullah pun pada akhirnya juga punya

sisi gelap untuk sisi lain. Di satu sisi kisah-kisah itu disukai publik, di sisi lain juga selalu dicaci. Fenomena ini mirip dengan kisah horor yang ada sekarang.

Film-film seperti *Tiren, Susi, dan Keramas*, dan *Mati di Ranjang* (yang punya kesamaan unsur horor, seks, dan komedi) dianggap menjerumuskan film Indonesia ke dalam kematian. (*/M-4)

Inkonsistensi Hambat Regenerasi Sastrawan

Kalau bicara anggaran, pasti selalu kurang. Masalahnya, mau atau tidak membenahi pembinaan sastra.

Sidik Pramono

LAMBANNYA regenerasi sastrawan saat ini tidak melulu disebabkan minimnya anggaran untuk pengembangan sastra. Lebih daripada itu, yang jadi kendala adalah inkonsistensi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), dalam merangsang bibit-bibit sastrawan di sekolah. "Anggaran tidak penting, yang terpenting alokasinya tepat. Sayangnya, yang terjadi kini, untuk melakukan regenerasi sastrawan di Indonesia tidak didukung kurikulum pendidikan yang ada," ujar sastrawan Putu Wijaya saat dihubungi *Media Indonesia*, kemarin.

Menurut sastrawan serbabisa yang memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya tersebut, kurikulum pendidik-

an saat ini memang ada alokasi pengajaran sastra. Namun, pada dasarnya itu sangat kurang.

"Tidak hanya kurang, justru yang malah diajarkan adalah karya sastra dari luar seperti buku *Harry Potter*. Ini kan sama saja tidak mendukung regenerasi sastrawan di Indonesia."

Inkonsistensi dalam pembinaan, imbuhnya, juga terlihat dari tidak adanya acuan sastra dari pemerintah. Akibatnya,

karya sastra pun hanya dilepas ke pasar tanpa ada kritikus sastra yang menilai apakah karya sastra itu layak atau tidak. "Ini membuat para penerbit buku tidak mau menerbitkan buku-buku sastra jika tidak laku di pasaran," kata Putu.

Mesunya, pemerintah melalui Balai Pustaka mengambil peran untuk menerbitkan buku-buku karya sastra, terutama bagi para sastrawan muda yang belum melejit namanya. Apabila dilakukan, hal itu akan merangsang

sang generasi muda menjadi sastrawan lantaran karya mereka banyak dibaca orang.

Sebaliknya, yang terjadi kini, generasi muda enggan terjun pada bidang sastra karena karya mereka tidak bisa berkembang. Keengganan itu pula yang kemudian menurunkan motivasi karena prospek atau masa depan tidak secerah profesi lainnya.

Hal itu tidak terjadi di Malaysia dan Brunei Darussalam. Di kedua negara itu, regenerasi sastrawan berjalan baik karena didukung kurikulum pendidikan yang baik, penerbitan buku sastra yang rutin, dan kepedulian tinggi pada sastrawan senior.

Di Malaysia misalnya, selain diberikan fasilitas untuk menerbitkan buku sastra karyanya, sastrawan di sana diberikan tunjangan dan fasilitas kesehatan yang layak. Sampai kapan pun, kalau bicara kurang anggaran

Sastra Kata Pengantar

Bandung Mawardi

LAKON sastra Indonesia mutakhir tampak kentara dengan kehadiran dan pemberian peran terhadap kata pengantar. Penerbitan buku-buku sastra hampir semua memiliki godaan untuk memberi ruang pada kata pengantar dengan pelbagai pamrih dan klaim pembenaran.

Penempatan kata pengantar akhir-akhir ini cenderung jadi perayaan untuk mencapai legitimasi dari mekanisme dunia penerbitan dan pengesahan pencapaian estetika.

Kecurigaan-kecurigaan terhadap kata pengantar tentu lumrah jika ada pengharapan bahwa sastra memiliki otoritas untuk mengucapakan diri tanpa ada ketergantungan terhadap aksesoris-aksesoris estetik, politis dan ekonomis.

Ignas Kleden dan Afrizal Malna menjadi sosok penting dari jenis penulis kata pengantar. Sekian esai hadir di pelbagai buku sastra pengarang-pengarang kondang di Indonesia.

Peletakan esai Ignas Kleden dan Afrizal Malna tentu melalui pertimbangan-pertimbangan untuk

memiliki nilai dan memberi nilai untuk materi puisi, cerpen, atau novel dalam sebuah buku. Kata pengantar kadang dinamai dengan labelitas angker dan memukau untuk meminta perhatian.

Kata pengantar hampir jadi perayu atau pintu masuk tapi sesak dengan vonis-vonis atau pemihakan. Kecurigaan ini bisa terbantahkan dengan kasus-kasus tandingan ketika tak ada suatu keharusan untuk menghadirkan kata pengantar dan mungkin epilog dalam publikasi buku sastra.

Buku-buku sastra terbitan Pustaka Jaya lawas mayoritas tak diintervensi oleh kehadiran kata pengantar. Buku-buku hadir utuh tanpa keramaian tukang kritik atau tukang pemberi pengesahan terhadap kandungan nilai sastra. Buku-buku dari Putu Wijaya, Asrul Sani, Mochtar Lubis, Toha Mochtar, Ramadhan KH, Ahmad Tohari atau Kuntowijoyo sanggup mengucapakan diri tanpa dibebani atau disokong oleh kata pengantar sebagai juru bicara atau perantara. Kata pengantar tak mendapati peran tapi penerbit memilih memunculkan komentar-komentar pendek seperti iklan di halaman sam-

pul belakang.

Mengeluarkan Vonis

Kehadiran komentar ini mungkin adalah taktik untuk merayu pembaca atau pola pengesahan di sini sebelum pembaca melakukan pergaulan intim dengan teks dan me-

babkan kemalangan dan penderitaan sendiri." Fungsi dari komentar ini kentara jadi klaim atas kualitas sastra menurut pihak pengarang, penerbit atau tukang kritik.

Penilaian terhadap buku-buku sastra lawas pada tahun 1970-an sampai 1990-an cenderung hadir sebagai resensi buku, pertimbangan buku atau pembicaraan buku, atau



ILUSTRASI JO

ngeluarkan vonis.

Buku kumpulan cerpen

Dari Suatu Masa, Dari

Suatu Tempat (1972) karangan

Asrul Sani mencantumkan rayuan

estetika: "Cerita-cerita pendeknya

mencerminkan betapa halus

perasaannya kepada manusia:

melukiskan kehidupan dan sifat-

sifat manusia yang hanya menye-

tinjauan buku di majalah dan ko-

ran.

Buku-buku terbitan Pust-

aka Jaya mendapat ru-

ang besar dalam

majalah

Horison de-

ngan intensi-

tas pembacaan

dan tawaran untuk

jadi polemik. Model ini memung-

kinkan perbincangan tentang buku sastra memiliki jarak antara buku dan majalah atau koran. Model lawas ini masih berlaku tapi mesti mendapati tandingan dalam bentuk penerbitan kata pengantar dan mungkin epilog dalam satu paket penerbitan buku sastra.

Paket ini kadang menjadi cara memberi nilai terlalu dini karena dihadirkan dalam urutan letak atau halaman. Susunan ini mungkin memunculkan sugesti pada pembaca untuk terpengaruhi dulu oleh vonis-vonis dari penulis kata pengantar.

Taktik bonus kadang ditunjukkan dengan pencantuman penulis kata pengantar di halaman sampul depan. Hari ini pembeli dan pembaca buku sastra bakal menemui kelumrahan menghadapi buku sastra pada sampul depan tercantum nama pengarang, judul, ilustrasi, penerbit, komentar pendek dan nama penulis kata pengantar. Barangkali ini taktik dagang tapi ikut menyeret kaidah-kaidah estetika sastra dan hak pembaca untuk menggrabi buku sastra tanpa intervensi halus atau lembut.

Kata pengantar telah mendapatkan porsi besar dan jadi godaan ampuh. Tanggapan terhadap kata pengantar justru tertinggal dengan taktik penerbitan buku kumpulan esai dengan materi-materi dari esai kata pengantar. Buku Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya (2004) garapan Ignas Kleden menghimpun 21 esai panjang dari pelbagai sumber tulisan. Sekian esai berasal dari kata pengantar untuk buku-buku sastra.

Esai kata pengantar dari Ignas Kleden merupakan representasi bahwa ada indikasi ada jenis penulis mazhab kata pengantar sebagai mekanisme mengungkapkan kritik, penilaian dan mengesahkan pencapaian estetika pengarang. Ignas Kleden laris dan mungkin patut mendapat julukan 'nabi kata pengantar' dalam sastra Indonesia.

Afrizal Malna seperti hakim sastra tapi lucu dan genit. Kata pengantar menjadi seperti kebutuhan tapi kerap 'meremehkan' peran pembaca karena jadi mode massif dalam sapaan dan rayuan. Hari ini pembaca susah menghindari kata pengantar. Begitu. □ - s

**) Bandung Mawardi,
Pengelola Jagat Abjad Solo.*

Banyak Cara Mengapresiasi Sastra

PENGGAHAN puisi berjudul Yogyakarta Sebuah Sketsa, memberi pemahaman dan menambah rasa cinta kita kepada Yogyakarta sebagai gudang seniman dan pusat budaya. Dibacakan sastrawan Sigit Sugito pada acara Bincang-bincang Sastra edisi ke-60 'Pagelaran Musik dan Sastra' di Sositet Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu (25/9). Acara ini juga untuk merayakan 5 tahun Bincang-bincang Sastra yang diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS) dibawah pimpinan Hari Leo.

Selain pembacaan puisi secara spontan tersebut, dari acara ini terlihat banyak cara untuk mengapresiasi sastra yang hanya sedikit diminati segelintir masyarakat. Seperti yang dilakukan Jemek Supardi dengan sastra gerak berupa pantomim. Ada pula Acapella Mataraman membawakan obrolan Pak Besut tentang Veteran perang bunuh diri karena harus antre untuk mengambil pensiun. Sedangkan antrean paling belakang bisa didahulukan ketika memberikan suap uang rokok. Sungguh ironis, orang yang telah mengabdikan diri untuk negara ternyata masih sulit mendapatkan haknya.

Melalui sastra pula bisa melihat kembali bahwa sejarah selalu berulang di Indonesia. Tidak pernah ada perubahan yang pasti. Pemerintah selalu saja menjadi pemegang kendali atas kehidupan rakyat dan suap menyuap sudah ada sejak dulu. Pemerintah hanya seolah-olah menjadi pembantu rakyat, tapi kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya.

Itu makna yang terdengar dari pembacaan puisi oleh Dewo PLO diiringi DJ atau disebut sastra Dugem. Ada pula penampilan musik puisi oleh komunitas As Sarkem dan Teater

Gedhek.

"Dunia sastra Yogya mungkin sudah habis jika tidak ada Hari Leo dan SPS. Hari Leo mampu mengapresiasi sastra dengan baik meskipun tanpa funding dan berjalan apa adanya. Hal itu sungguh luar biasa. SPS sendiri bisa menjadi bibit untuk kembali menggeliatkan sastra di Yogya, tentunya didukung pemerintah dan masyarakat luas," terang Sholeh Ug, Direktur penerbit Navilla yang datang pada acara malam itu.

Meskipun setiap acara ini digelar yang menonton hanya sedikit, tapi

setidaknya makna yang disampaikan bisa sampai pada penikmat sastra. "Dunia sastra adalah dunia yang sepi. Walaupun begitu, pengaruhnya sangat besar pada masyarakat. Melalui sastra kita bisa merenungkan segala hal yang telah dilakukan dan melihat kondisi masyarakat saat ini. Sastra juga bukan pertunjukan yang dikemas dan ditonton secara massal. Ini berkaitan dengan makna karya sastra yang tidak akan sampai ke masyarakat jika dikemas seperti konser musik dan menghadirkan massa," ujar Sholeh.

(*3)-o.

Pendidikan Sastra Minim

JAKARTA — Kegiatan pengembangan kesusastran, baik formal maupun nonformal masih minim. Hal itu lantaran kurangnya perhatian pemerintah yang tercermin dari minimnya anggaran pengembangan sastra.

Anggaran relatif masih belum memadai melaksanakan kegiatan yang dirancang pemerintah untuk mendukung kegiatan pengembangan sastra di lapangan, ujar Wakil Kepala Pusat Bahasa Agus Darma pada Seminar Antarbangsa Kesusastran Asia Tenggara (SAKAT) di Jakarta, Senin (27/9).

Menurut Agus, anggaran untuk pengembangan sastra hanya 30 persen dari anggaran pendidikan. Anggaran untuk regenerasi sastrawan lebih kecil lagi, sekitar 10 persen. Padahal, dana itu ti-

dak hanya digunakan untuk mendorong sastrawan senior, melainkan juga untuk menggiatkan pendidikan sastra di sekolah.

"Kami juga cetak naskah sastra zaman dulu untuk disebar ke sekolah," terang Agus. Kalau tidak ada buku-buku sastra itu, kata dia, mustahil generasi muda mengenali budaya dan sastra bangsanya.

Pusat Bahasa memiliki anggaran sebesar Rp 105 miliar. Agus mengatakan, tahun depan akan diusulkan Rp 223 miliar. Namun, kata dia, itu bergantung kesediaan DPR.

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional (Sekjen Kemendiknas) Dodi Nandika mengakui kurangnya dukungan pemerintah terhadap pro-

gram pengembangan sastra di masyarakat.

Karena itu, Dodi mengatakan, perlunya kelembagaan sastra menjadi badan yang terpusat, setara direktorat jenderal yang dipimpin kepala badan eselon I. Ini untuk memperluas program-program sastra.

"Saya punya ide meniru skema peneliti yang ada di Dikti (Ditjen Pendidikan Tinggi), supaya sastrawan muda mendapatkan beasiswa melalui *blockgrant*."

Menurut Dodi, selama ini sudah ada program untuk pengembangan kesusastran. Hanya saja, kata dia, program itu kurang *masive* (besar) dan kurang signifikan. Sastrawan Indonesia aktif mengunjungi kampus dan daerah untuk kembali membangun geliat sastra

kepada generasi muda.

"Setiap tahun ada Rp 1,4 miliar untuk Majalah *Horison* supaya sekolah punya majalah sastra. Itu karena majalah sastra sangat kurang," katanya.

Dodi mengatakan, selama ini sastrawan tumbuh melalui beberapa jalur, baik formal maupun nonformal. Di antaranya melalui pelatihan kebahasaan. "Kami maklumi adanya harapan dan keluhan di dunia sastra. Kami juga tidak puas dan kekurangan," paparnya.

Dodi menegaskan, lomba sastra dan berbagai kegiatan lainnya tetap harus dijalankan. Itu sebagai langkah agar tetap optimistis dalam mengembangkan karya sastra. "Tentu penghargaan terhadap sastrawan juga harus ada." ■ c06, ed: burhanuddin bella

Republika, 28 September 2010

Regenerasi Sastrawan Berjalan Lamban

REGENERASI sastrawan di Indonesia diakui saat ini tidak berjalan dengan baik. Salah satu kendalanya adalah anggaran untuk pembinaan masih terbilang minim.

"Dari anggaran Rp105 miliar untuk Pusat Bahasa, hanya 30% digunakan untuk pengembangan sastra dan dari 30% itu, di bawah 5% (sekitar Rp1,5 miliar) untuk pembinaan regenerasi sastrawan," ungkap Wakil Kepala Sementara Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Agus Dharma di sela pembukaan seminar antar-bangsa bertema *Kesusastraan Asia Tenggara* di Hotel Shantika, Jakarta, kemarin.

Menurut Agus, anggaran yang minim tersebut dikawatirkan hanya habis untuk operasionalisasi 30 balai bahasa di seluruh Indonesia. Karena itu, sulit sekali melakukan regenerasi sastrawan di tengah minimnya anggaran. "Idealnya, untuk regenerasi yakni 25% dari besaran anggaran pengembangan sastra, seperti di Malaysia dan Brunei Darussalam," kata Agus yang didampingi Koordinator Intern Pusat Bahasa Yeyen Maryani.

Hal itu dibenarkan Guru Besar Bidang Literatur Melayu dari Universitas Brunei Darussalam Prof Haji Ibrahim bin Ampuan bin Haji Tengah. Menurut dia, Brunei Darussalam dan Malaysia memiliki kepedulian tinggi

terhadap regenerasi sastrawan, terutama dari sisi anggaran pembinaan yang fokus pada pembinaan di kalangan generasi muda.

Saat dimintai konfirmasi, Sekretaris Jenderal Kemendiknas Dodi Nandika mengakui, memang saat ini kendala lambannya regenerasi sastrawan di Indonesia yakni soal anggaran. "Kami akui, anggaran itu belum memadai. Sebab itu, mulai tahun ini Pusat Bahasa sesuai dengan Perpres No 24/2010 akan dinaikkan menjadi badan setingkat eselon satu di bawah langsung Mendiknas, menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa," kata Dodi.

Harapannya, lembaga tersebut

menerima anggaran lebih besar yang salah satunya terutama untuk pembinaan dan regenerasi sastrawan di seluruh Indonesia. Selain itu, tambah Dodi, pada tahun ini pemerintah akan membeli naskah-naskah kuno karya sastrawan-sastrawan terkemuka Indonesia, seperti *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, untuk dibagikan ke sekolah-sekolah.

Selain diisi para pemakalah dari berbagai bangsa, pada seminar tersebut Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastara) memberikan penghargaan kepada sastrawan muda Joni Ariadinata (Indonesia), SM Zakir (Malaysia), dan Awang Puasa bin Kami (Brunei Darussalam). (Dik/H-1)

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

LANGKAN

Seminar Kesusastaan Asia Tenggara

Isu seputar masalah sastra dan ideologi akan dijadikan topik bahasan utama Seminar Antarbangsa Kesusastaan Asia Tenggara di Jakarta, 27-28 September 2010. Seminar yang diselenggarakan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastara) ini akan menghadirkan para pembicara dari Brunei, Malaysia, Singapura, Thailand, Belanda, Jepang, Jerman, Rusia, dan Indonesia sebagai tuan rumah. Peserta yang berminat dapat mendaftar hingga 20 September 2010 ke pada panitia di Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Informasi dapat diperoleh melalui surat elektronik di mastara Indo@yahoo.co.id atau melalui telepon 021-4706487 dan 4896558 ext 127. (KENY)

Kompas, 3 September 2010

LETUSAN KRAKATAU dalam Syair Melayu

Buku *Syair Lampung Karam* karya Suryadi ini pantas disebut sebagai penemuan yang mengesankan. Ahli filologi dan peneliti sastra klasik di Universitas Leiden ini menemukan naskah usang mengenai peristiwa letusan Krakatau 1883 bertajuk *Syair Lampung Karam* (SLK) karya Muhammad Saleh, diterbitkan di Singapura pada akhir abad ke-19.

Suryadi mencatat, SLK pernah terbit dalam bentuk litografi (cetak batu) dengan aksara Arab-Melayu sebanyak 4 kali. Edisi 1 berjudul *Syair Negeri Lampung yang Dinakli oleh Air dan Hujan Abu* (1883/1884) kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan The Russian State Library, Moskwa.

Edisi 2, *Inilah Syair Lampung Dinakli Air laut* (1884), juga tersimpan di PNRI. Edisi 3, *Syair Lampung dan Anyer dan Tanjung Karang* (1886), tersimpan di Cambridge University Library, dan edisi 4, *Inilah Syair Lampung Karam Adanya* (1888), penyalinnya Enik Ibrahim dan penerbitnya Al-Hajj Muhammad Tayib di Singapura, tersimpan di PNRI, Perpustakaan Universitas Leiden, SOAS University of London, Universiti Malaya dan dalam koleksi kitab-kitab Melayu milik penginjil Methodist Emil Luring di Frankfurt, Jerman.

Syair kewartawanan

Muhammad Saleh berasal dari Tanjung Karang (Lampung), tempat ia secara langsung menyaksikan bencana letusan Gunung Krakatau pada 1883. Awal mula naniba berpikil Di Tanjung Karang tempat musafir (bait 4). Namun, dia menulis SLK di Kampung

Bengkulu (kini Benicoolen Street) Singapura. Di Singapura duduk mengarang Di Kampung Bangkahulu disebut orang (bait 369). Boleh jadi ia salah seorang pengungsi dari Lampung yang menyeberang ke Singapura selepas bencana. Orang banyak nyatalah tentu/bilangan lebih daripada seribu/mati sekalian orangnya itu/ditimpa lumpur, api dan abu (bait 128). Demikian salah satu potret suasana setelah letusan Krakatau dalam SLK.

Sejumlah peneliti menyebutnya "syair kewartawanan", semacam laporan pandangan mata tentang sebuah peristiwa, sebagaimana kerja jurnalistik masa kini. Namun, aspek khayali (imajinasi) dan efek dramatik tentu tak lepas dari kerja kepenyairan. Tak diragukan bahwa SLK bersandar pada fakta-fakta di seputar peristiwa letusan Krakatau 1883. Namun, penyair biasanya tidak semata-mata menyalin rupa peristiwa. Mata kepenyairan lebih menitik pada labirin suasana hati saat berhadapan dengan fakta (bukan fakta itu sendiri), atau yang disebut "stimmung" oleh filsuf eksistensialis Jerman, Martin Heidegger (1889-1976).

Tengoklah pengakuan Muhammad Saleh pada bait 2: Fakir yang daif dagang yang hina/mengarang syair sebarang guna/sajaknya jangan banyak tak kena. Ungkapan perihal kekhilafan yang bisa saja terjadi. Lagi pula, bukankah teks sastra terikat pada bahasa yang digunakannya? Sementara realitas itu semakin dibahasakan, bukan semakin terang, tetapi justru semakin menyusut. Itu sebabnya Ludwig Wittgenstein (1889-1951) mensinyalir bahwa bahasa bersifat "sewenang-wenang" terhadap realitas.

Gugatan kebenaran

Lalu, argumentasi apa yang dapat memperkuat hipotesis bahwa SLK bisa ditempatkan sebagai dokumentasi historis tentang letusan Krakatau? Sementara dalam ulasannya untuk bait penutup—Kerana hati gundah gulana/Terlalu banyak pikir kiranya/Terkena demam hampir matinya—Suryadi mengakui, tak ada jaminan apa yang digambarkan penyair sepenuhnya benar sebab dalam sastra selalu terbuka ruang untuk berimajinasi (hal 18).

Pada bait 235, penyair bahkan menegaskan permohonan maaf bila penggambarannya tentang peristiwa penting itu salah: Sekadar itulah hamba sebutkan/Kabar yang betul hamba katakan/tetapi tidak dengan penglihatan/Jikalau salah Tuan maafkan. Terbuka kemungkinan bahwa beberapa bagian dari 375 bait dalam SLK bukan sebagai laporan pandang mata, tetapi sebatas tafsir terhadap cerita yang didengar penyair dari sumber tertentu, sebagaimana diakuinya pada bait 84: Neneknya sendiri yang membilang/Bukannya hamba mengarang-ngarang.

Kesulitan menjangkau rujukan faktual dari naskah kuno berupa teks sastra pernah pula dialami Henri Chambert-Loir (2009) saat menelaah Hikayat Nakhoda Asik (HNA) dan Hikayat Merpati Mas, terbit pada paruh kedua abad ke-19. Rujukan geografis dalam kedua teks itu kabur. Hanya ada satu unsur yang dipertahankan pengarang—itu pun hanya dalam HNA—yaitu laut. Namun laut di sini sukar difahami sebagai rujukan geografis karena lebih terasa sebagai laut simbolik. Hikayat Merpati Mas juga menggambarkan tentang sebuah negeri yang dilanda petaka. Pada suatu malam da-

DATA BUKU

- ♦ Judul: Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883
- ♦ Penulis: Suryadi
- ♦ Penerbit: Komunitas Penggiat Sastra Padang
- ♦ Cetakan: II, Januari 2010
- ♦ Tebal: xiv+206 halaman
- ♦ ISBN: 979-602-95502-0-7

tanglah air dari sebelah wetan, gemuruh suaranya, maka segala isi negeri habislah, ada yang berlari ke sana kemari, ada yang mencari pohon yang tinggi-tinggi. Menurut Henri, teks ini erat kaitannya dengan SLK.

Ketimbang menegaskan bahwa Hikayat Merpati Mas mengandung fakta-fakta tentang letusan Krakatau 1883, Henri hanya merujuk pada SLK yang berusia lebih tua. Lagi pula, siapa yang menjamin tidak akan ditemukan lagi naskah yang lebih tua? Maka, daripada memartabatkan SLK dalam kerangka kerja historiografi, akan lebih bebas risiko menempatkannya sebagai teks yang menjalankan fungsi konservasi terhadap sebuah kenangan yang mengharukan, tentang bencana besar yang pernah melanda negeri ini, agar kita tak lupa, tak lera, dan selalu waspada.

DAMHURI MUHAMMAD
Cerpents

IBNU AL-AMID WAZIR DAN ILMUWAN ULUNG

Oleh Yusuf Assidig

Julukan Pemimpin Para Guru disematkan pada Abu Al-Fadhl Ibnu Al-Amid. Keahliannya dalam bidang sains dan ilmu humaniora membuatnya cukup disegani di komunitas intelektual abad pertengahan. Ia memiliki sejumlah murid yang beberapa dari mereka mampu tampil sebagai cendekiawan dan guru ilmu yang berpengaruh. Tokoh ini berasal dari kota Qum, Persia. Tahun kelahiran dan kehidupannya masa kecilnya tidak banyak diketahui. Beberapa torehan sejarah menunjukkan bahwa Al-Amid wafat pada 9 Desember 970 Masehi. Ia berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya merupakan pegawai istana dengan sederet jabatan.

Sang ayah pernah menduduki posisi wazir atau penasihat maupun sekretaris beberapa khalifah. Dari ayahnya Al-Amid memperoleh wa-

risan ilmu kesekretariatan. Ia memperdalamnya dengan belajar dari sejumlah guru terkemuka. Salah satunya adalah Muhammad bin Ali bin Said.

Selama bertahun-tahun Al-Amid belajar dan mengasah keterampilan. Hasilnya sungguh efektif. Ia sangat mahir dalam bidang surat-menyurat. Satu hal yang sangat dibutuhkan sebagai seorang sekretaris. Bahkan, kemudian muncul ungkapan, gaya surat-menyurat diawali oleh Abd Al-Hamid dan diakhiri oleh Al-Amid.

Ia meninggalkan jejak intelektualitas melalui buku berjudul *Al-Madzhab fi al-Balaghah*. Melalui bukunya itu, ia secara terperinci menggambarkan tentang kesekretariatan, termasuk langkah yang perlu dilakukan agar menjadi seorang sekretaris andal. Dalam buku *Renaisans Islam*, Joel L. Kramer menegaskan kepakaran Al-Amid.

Menurut dia, Al-Amid dianugerahi keahlian dalam bidang kesekretariatan. Ia seorang sekretaris paling terkemuka pada masanya. Ujarnya,

Berbagai keistimewaan pada diri Al-Amid mendukung pujian itu, sebab Al-Amid menguasai bahasa dengan kata-kata yang indah, terbiasa dengan tata bahasa, dan ilmu persajakan.

Ditambah lagi, ia sangat paham dengan beragam istilah atau metafora. Kemampuan lain pada dirinya adalah manajemen administrasi dan organisasi. Berbekal dalam hal itu, ia memutuskan untuk mengabdikan diri pada pemerintahan yang dipimpin Rukh Al-Daulah, seorang penguasa dari Dinasti Buwaihi.

Selama 12 tahun Al-Amid memegang posisi sebagai wazir kekhalifahan. Selain itu, dia dipercaya mendidik putra khalifah yang bernama Adhud Ad-Daulah tentang administrasi dan tata pemerintahan. Murid lainnya adalah Shahib bin Abbad, yang kemudian dikenal sebagai sastrawan hebat.

Sejarawan Ibnu Miskawaih menguraikan, Adhud Ad-Daulah kerap menyebut gurunya *Al-Ustaz Al-Rais* atau Pemimpin Para Guru.

Menurut Miskawaih, teknis dan gaya penulisan surat Al-Amid yang begitu bagus diketahui melalui koleksi suratnya. Miskawaih juga memuji kemampuan Al-Amid dalam menafsirkan Alquran.

Para ilmuwan dan sastrawan pada masa itu mengakui kehebatan Al-Amid. Menurut Miskawaih, Al-Amid semakin melambung namanya karena selalu bermurah hati berbagi ilmu dengan orang lain. Sebab, ia memang begitu menaruh perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian humaniora.

Sering kali ia menyambut para ilmuwan yang datang ke istana tempat ia bekerja. Saat mereka menjelaskan tentang sebuah tema ilmiah, Al-Amid selalu memperhatikan dan menyimakinya dengan seksama. Ia tak segan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.

Pelindung ilmu

Pergaulannya yang intens dengan para ilmuwan dan perhatiannya yang besar pada ilmu, membuatnya dianggap sebagai pelindung ilmu.

Setiap hari ia dikelilingi orang-orang dengan beragam latar pengetahuan. Mereka di antaranya adalah Badi Al-Zaman Al-Hamadani, Abu Al-Thayyib Al-Mutanabbi, Abu Al-Faraz Al-Ishfahani dan Abu Al-Hasan Al-Badihi.

Astronom masyhur Abu Al-Fadhl Al-Harawi sering pula datang ke istana untuk bertemu Al-Amid. Sementara itu, Miskawaih diangkat olehnya sebagai pustakawan dan guru pribadi bagi puteranya. Ibnu Abi Al-Tsiyab Al-Baghdadi mengajarnya dalam bidang logika. Dan, Abu Thahir Al-Warraaq menjadi penyalin buku untuknya.

Kedekatannya dengan para ilmuwan membuatnya berwawasan luas. Ini membantunya mengembangkan kreativitasnya, seperti pada bidang prosa dan puisi. Ali bin Al-Qasim, sekretaris khalifah Abu Al-Hasan mengatakan Al-Amid mempunyai daya ingat kuat dalam menghafal puisi.

Pada masa mudanya, Al-Amid sanggup menghafal seribu baris syair dalam satu hari. Tak heran jika ia banyak menghasilkan syair dan puisi. Karyanya itu terangkum dalam sebuah risalah kumpulan sas-

tranya. Kemampuannya dalam merangkai kata terbukti sangat bermanfaat ketika melakukan tugas korespondensi.

Filsafat Yunani memantik pula hasrat pengetahuannya. Ia mempelajari karya filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Ia secara terbuka menyatakan sebagai pengikut pemikiran filsuf-filsuf itu. Risalahnya tentang etika berjudul *Al-Khalq qa' al-Khuliq* dianggap salah satu karya filsafat terbaik. Sejarahwan Ibnu Al-Nadim menceritakan, filsuf legendaris Abu si Yusuf Al-Razi pernah menjelaskan bagian ke-10 dari *Elements* karya Euclides kepada Al-Amid. Bidang lain yang Al-Amid tekuni adalah mekanika dan permesinan. Ia sangat tertarik mengembangkan alat-alat peperangan dan pertanian.

Matematika, geometri, dan metafisika pun dipelajari. Joel Kramer menggambarkan Al-Amid punya kecenderungan pemikiran yang praktis, khususnya terkait kajian ilmu politik, matematika, dan teknik. Kontribusi tokoh ini untuk memajukan ilmu pengetahuan dicatat dalam tinta emas sejarah peradaban gemilang umat Islam. ■ ed. ferry kishahaji

Baca, Lihat, Dengar

JITET KOESTANA

TANK tentara itu sudah berlumut dan ditumbuhi ilalang. Seorang tentara yang menggenggam senapan di tangan kanannya pun ikut dilumuti. Kaku seperti mati.

Gestur si tentara terlihat seperti orang yang sedang berte-rak. Tangan kiri dikepal ke atas dan mulutnya terbuka lebar. Menganga.

Di dalam mulut itu, ada sekor burung mungil bersarang. Sang induk yang berwarna hitam dan kuning terlihat terbang menghampiri sambil membawa seekor cacing untuk makan.

Kartun yang dibuat Jitet Koestana ini baru saja memenangi *gold prize* dalam ajang The 9th Kyoto International Cartoon Exhibition di Kyoto, Jepang, Agustus 2010.

Jitet membuat kartun tentara berlumut itu sebagai responsnya terhadap perang. "Saya sangat membenci perang, terutama dampaknya. Rumah hancur, anak kehilangan orang tua, dan keluarga bercerai berai. Tank dan prajurit perang merupakan senjata pemusnah. Saya lalu berpikir, kira-kira bagaimana memusnahkan senjata pemusnah itu?" ujar Jitet yang ditemui di Benteng Budaya Jakarta, Jumat (3/9).

Sarana memusnahkan simbol perang itu lantas tak diwujudkan dengan kekerasan yang sama. Alih-alih menggunakan senjata dan bom, Jitet menggunakan lamparan lumut yang hijau serta burung dan anaknya. "Ini simbol kebebasan dan harapan akan kehidupan generasi baru," ujarnya.

Beribadah

Kemenangan di Kyoto kali ini bukanlah yang pertama bagi Jitet. Sejak 1990, ia yang bekerja sebagai ilustrator harian *Kompas* itu telah banyak menerima penghargaan internasional. Kartun-kartunnya dinilai memiliki pesan yang dalam

Apa yang bisa diberikan oleh selembarnya kartun sederhana yang tercetak di koran?

Bagi Yasuo Yoshitomi, kartunis dan Ketua Komite Seleksi The 9th Kyoto International Cartoon Exhibition, kartun punya makna lebih. "Maknanya sangat dalam. Kita harus berpikir dan melihat ke dalam diri kita untuk mengerti," ujarnya.

Kedalaman makna itulah

yang akhirnya membuat karya kartun Jitet Koestana memenangkan *gold prize* dalam The 9th Kyoto International Cartoon Exhibition. Selain itu, juga ditunjang dengan teknik detail yang kuat dan dianggap lebih bersifat kartunal daripada pesaing terdekatnya, yaitu karya Pawel Kuczynski dari Polandia.

dan tajam, menukik langsung ke persoalan.

Tahun ini saja, misalnya, Jitet telah memenangi *special prize* di ajang 16th International Ankara 7-77 Cartoon Festival di Turki; Baja Cartoon Competition 2010 di Hungaria; Ken Sprague Fund International Political Cartoon Competition di Inggris; dan 2nd PC Rath Memorial International Web Cartoon Contest di India.

Awalnya, ia mengakui uanglah motivasi utamanya mengikuti rangkaian kompetisi lokal dan internasional. Namun, seiring berjalannya waktu, motif lama itu lalu mulai sirna. "Saya mulai berpikir, apa uang yang saya cari. Toh saya makan cuma sepiring. Kalau lebih pun sudah *gak* muat di perut."

Lantas, baginya kini, bekerja

Menurut catatan Efix Mulya di, penulis seni, gambar Jitet tak sekadar enak dipandang, tapi juga kartun yang tajam mengkritik sekaligus memberi humor yang bernas.

Pada Kyoto International Cartoon Exhibition kali ini, terdapat 716 karya dari 267 kartunis di 55 negara di dunia. Temanya mengangkat isu lingkungan yang terangkum dalam pertanyaan *What is The Best Way to Develop Our Planet?*

Yasuo menyambut baik kemenangan Jitet dan sangat mengapresiasi kartunis muda Indonesia. Dalam pameran ini, lebih dari 15 kartunis Indonesia berpartisipasi. Jumlah yang terbilang banyak jika dibandingkan dengan peserta dari negara-negara lain. *"They are won-*

sebagai ilustrator dan mengikuti banyak kompetisi merupakan sebuah sarana pengabdian dan ibadah. Menyuarakan suara mereka yang lemah lewat kartun. Semakin luas kartun itu diperlihatkan, semakin banyak orang yang tahu," jelasnya.

Putus sekolah

Jitet sudah gemar menggambar sejak kecil. Menggambar apa saja dan di mana saja, termasuk di dinding dan di tanah. Seingatnya, coretan-coretan gambar itu dimulai dengan menjiplak karakter wayang.

Di usianya yang ke-18, ia lalu memutuskan untuk keluar dari STM Dokter Cipto di Semarang. Ketika itu, pergaulan di sekolah yang selalu tawuran dengan sekolah lain membuatnya lelah. "Kalau enggak ikut

berantem, saya dimusuhi sama teman. Tapi kalau ikut, kok saya jadi begini? Saya kan harusnya belajar," ujar Jitet yang mengaku pernah ditangkap tentara dan dijemu karena ikut tawuran itu.

Karena itu, keputusan untuk keluar di kelas 2 SMK dirasa tepat. Maklum, saat itu keluarganya tergolong kurang mampu. Ayahnya berjualan baju bekas di pasar, sedangkan ibunya mencari tambahan uang dengan menjual es lilin dan buah potong.

"Biar saya memberi kesempatan adik-adik saya untuk sekolah," ujar anak pertama dari lima bersaudara itu.

Selepas sekolah, ia lalu berjualan buku bekas. Saat itulah Jitet bertemu dengan Slamet Bajuri yang memperkenalkan

nya dengan Semarang Cartoon Club. Momen ini dirasa sebagai sebuah titik balik bagi kehidupannya.

Di sana, pria kelahiran 4 Januari, 42 tahun silam, ini belajar banyak hal mengenai kartun. Tentang koran mana saja yang menerima ilustrasi lepas, bagaimana mengirimnya, dan ada lomba apa saja yang bisa diikuti. "Di situ saya memutuskan ini hidup saya, susah senang saya ya ada di sini," katanya.

Benyak belajar

Menjadi seorang kartunis tak hanya bermodal keahlian gambar, pengetahuan dan wawasan pun harus terus diperluas. Jitet pun demikian. Ia banyak membaca berita hingga buku-buku Depak Chopra, Jidu Krisnamurti, hingga pemikiran Kon-

fucius, Lao Tze, dan Buddha. "Harus pandai. Banyak baca, lihat, dan dengar. Kita tidak mungkin membuat kartun yang bagus kalau kita tak mengerti masalahnya," kata Jitet.

Kartun yang bagus tak hanya punya teknik yang bagus. Ia mengibaratkannya sebagai sebuah makhluk yang tak hanya berdaging, berdarah, dan bertulang. Tapi juga harus memiliki roh dan hati. "Tidak cuma mengandung pesan, tapi gagasannya mengungkapkan cinta kasih dan membela kelangsungan hidup manusia."

Kini, 23 tahun sudah ia berkarya. Kesulitan menemukan ide baru juga kerap terjadi. Namun, Jitet mengaku tak pernah bosan menggambar. "Kartun itu istri pertama saya. Tiap hari yang saya elus-elus itu ya gambar saya," canda pria yang punya empat anak ini.

Uang jelek

Selain menggambar, Jitet juga mengoleksi uang jelek. Jadi, kalau Anda kebetulan punya uang jelek dan bertemu dengan pria ini, jangan sungkan untuk menukarkan uang jelek itu. Jitet dengan senang hati menerima uang lusuh itu dan menggantinya dengan yang masih bagus. "Saya koleksi uang jelek," ujarnya. Ia tak sampai hati membuang uang walau keadaannya sudah robek-robek dan bau.

"Duit itu dicari orang susah payah, lo. Orang susah-susah berkeringat untuk dapat itu," katanya.

Mengingat uang ini, lantas pikiran pun teringat dengan perjuangan orang tua Jitot dulu. Waktu itu, modal bapaknya tak lebih dari Rp2 juta untuk berdagang. Peluh keringat dan beban yang dipikul teramat berat. Namun, bapak yang suka marah-marah dan pusing itu sukses menghidupi keluarga dan menyekolahkan adik-adiknya. "Saya masih kalah hebat sama bapak," ujarnya. (M-4)

christine@
mediaindonesia.com

Republika, 7 September 2010

KOMIK, BACAAN

Komik Bom Bali I Diluncurkan

Oleh Abdullah Sammy

Banyak upaya yang dilakukan sejumlah elemen masyarakat untuk menangkal ajaran terorisme di generasi muda. Salah satunya dilakukan oleh LSM Lazuardi Birru. Lembaga ini meluncurkan sebuah novel grafis berjudul Ketika Nurani Bicara. Novel yang menyerupai komik ini mengangkat kisah di balik peristiwa Bom Bali I pada 2002.

Menurut Ketua Lazuardi Birru, Dyah Madya Ruth, buku Ketika Nurani Bicara lebih ditujukan pada remaja dan anak-anak. Rentannya anak di bawah umur terdoktrin oleh ajaran terorisme menjadi alasan utama diterbitkannya novel ini.

"Novel grafis ini dibuat untuk menekankan pada generasi muda akan pentingnya kehidupan berbangsa yang damai. Mereka juga perlu diterangkan mengenai makna jihad," kata Dyah dalam keterangan pers yang digelar di FAB Cafe, Grand Indonesia, Jumat (24/9).

Terorisme, menurut dia, merupakan bahaya laten yang dapat mengancam keberadaan negara. Karena itu, pemuda sebagai pilar bangsa perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang perdamaian sebagai ciri Islam.

Dalam komik ini digambarkan kronologi peristiwa Bom Bali I. Para pelaku pengeboman, seperti Amrozi, Ali Imron, dan Mukhlas, digambarkan sebagai salah satu tokoh komik. Begitupun Bambang Priyanto, pria Muslim yang menjadi sukarelawan pas capengeboman di Legian Bali.

Bambang yang turut hadir dalam peluncuran komik mengatakan, peristiwa Bom Bali I merupakan sejarah kelam bagi bangsa



NOVEL GRAFIS:

Istri Korban bom Bali I Hayati Eka Laksmi (kedua kanan) saat berbicara dalam peluncuran novel grafis di Jakarta, Jumat (24/9) Indonesia. "Diharapkan agar anak-anak muda mengerti dan memahami dengan baik sejarah negeri ini. Mereka harus paham ajaran agama sebenarnya, jangan terpengaruh dengan ajaran radikal dan terorisme," kata pria yang pernah dinobatkan Majalah Time sebagai Asian Hero itu.

Salah satu pelaku pengeboman di Legian, Ali Imron juga turut berkomentar atas terbitnya komik ini. Dalam keterangan pers yang diterima wartawan, Ali Imron menyambut baik terbitnya komik Ketika Nurani Bicara. "Saya mengajak kaum muda agar tidak terpengaruh dengan ajaran terorisme dan pemahaman jihad yang keliru. Dengan novel ini diharapkan generasi muda mampu memahami jika Islam adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam)," ujarnya.

Komik setebal 180 halaman ini dikemas menarik layaknya komik kartun aksi. Komik ini merupakan yang kedua produksi Lazuardi Birru. Sebelumnya, LSM itu telah meluncurkan komik biografi Nasir Abbas, mantan anggota Jamaah Islamiah. ■ ed: joko sadewo

Republika, 25 September 2010

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Bekal Berharga

Habiburrahman El Shirazy menjajal kemampuannya menjadi sutradara. Saat ini, Kang Abik—yang Kamis (30/9) ini berulang tahun ke 34—panggilan akrabnya, tengah sibuk menyutradarai film *Dalam Mihrab Cinta* yang diangkat dari novel yang ditulisnya sendiri.

Film *Dalam Mihrab Cinta* ini berkisah tentang perjuangan seorang remaja yang sempat khilaf, tetapi berhasil kembali ke jalan yang lurus karena kekuatan cinta orang-orang dekatnya.

Pesan yang ingin disampaikan adalah, siapa pun kalau didorong berbuat tidak baik bisa benar-benar jadi orang yang tidak baik. Tapi sebaliknya, kalau dimotivasi untuk menjadi baik dan diberi ruang untuk berbuat baik, dia benar-benar bisa jadi orang baik," ujar pria lulusan Al Azhar University, Kairo, Mesir, ini.

Menjadi sutradara, bagi Kang Abik, bukan hal baru. Saat duduk di madrasah aliyah di Solo, dia pernah menjadi sutradara teater. Begitu pula saat menuntut ilmu di Al Azhar.

Khusus penyutradaraan film, Kang Abik banyak belajar kepada sutradara senior yang kerap menggarap film-film religi, Chaerul Umam. Pengalamannya menjadi asisten sutradara saat mendampingi Chaerul Umam menggarap film *Ketika Cinta Bertasbih* selama dua tahun menjadi bekal berharga untuk menyutradarai film *Dalam Mihrab Cinta*. (DOE)



Kompas, 30 September 2010

Ikranagara

“Jadi Ingin Bikin Film Lagi”

“Saat ini, teknologi film sudah canggih, membuat film tak lagi sulit seperti dulu. Selain itu, muncul semangat-semangat muda yang ingin mengembalikan kejayaan film Indonesia. Saya jadi ingin bikin film lagi.” Demikian Ikranagara berseloroh mengomentari perkembangan film Tanah Air baru-baru ini.

Sepulang dari Amerika Serikat beberapa tahun lalu ia diajak membintangi *Laskar Pelangi* oleh Riri Riza. Ia menjadi kepala sekolah di SD Muhammadiyah

Gantong, Belitong. Aktungnya di

film itu mengingatkan, saat membintangi

Keluarga

Markum pada

era 80-

an. Awal-

nya, ia ka-

get ketika

diajak Riri

Riza, na-

mun disa-

dari, ia

menemu-

kan kem-

bali du-

nianya.

“Kok saya

jadi bin-

tang film

lagi,” ujar-

nya be-

lum lama

ini.

Tempat Tanggal Lahir:

Desa Loloan Barat, Bali, 19 September 1943

Pendidikan:

- SMA Negeri Singa Raja
- Fakultas Ilmu Kedokteran
- UGM Yogyakarta (Tidak Tamat)

Karya Teater:

Topeng (1972), Saat-saat Dramband Mengerang-ngerang (1973), Angkat Puisi (1979), Tirai (1984)

Karier:

Dosen di Univ. Ohio AS (1989-1981), Dosen Tamu di Univ. California (1974)

Filmografi:

Pagar Kawat Berduri (1961),

Bernafas Dalam Lumpur (1970),

Si Doel Anak Modern (1976),

Cinta Biru (1977),

Dr Siti Pertiwi (1979),

Untukmu Indonesiaku (1980),

Djakarta 66 (1982),

Kejarlah Daku Kau Kutangkap (1985),

Keluarga Markum (1986),

Bintang Kejora (1986),

Laskar Pelangi (2008),

Under The Three (2008),

Garuda di Dadaku (2009),

Sang Pencerah (2010)

Penghargaan:

Pemeran Pembantu Pria Terpuji Festival Film Bandung (2009)

Ikra-
nagara

adalah salah satu seniman bertalenta yang dimiliki Indonesia. Lahir di Desa Loloan Barat, Bali, 19 September 1943, pria ini memiliki darah Makassar, Madura, Jawa, dan Bali dari kedua orangtuanya. Masa remajanya yang dihabiskan di Banyuwangi dan Bali membuatnya kaya akan kesenian dua daerah itu. Namun,

saat remaja, ia memiliki cita-cita sebagai dokter dan sempat mengenyam sekolah kedokteran di UGM, Yogyakarta.

Ketertarikannya pada seni, menurut Ikra, adalah kebetulan belaka. Saat kecil ia akrab dengan salah satu temannya yang memiliki ayah seorang dalang serta pandai membuat wayang. Namun, pengaruhnya yang paling besar datang dari keluarga, terutama ayahnya yang sering mengajaknya menulis dan melukis. Tak heran saat SD ia sudah menjadi juara mengarang dan menggambar. Bahkan, puisinya yang dibuat saat SMP dimuat di koran Bali.

Ketika SMA, minatnya terhadap seni semakin menjadi-jadi. Saat itu, ia satu sekolah dengan Putu Wijaya di sebuah SMA Negeri di Singaraja, Bali. Mereka berdua membuat grup teater. "Saya sangat takut tampil di muka umum, maka saya ingin jadi pengarang saja. Tapi, Putu Wijaya memaksa saya untuk bermain. Ternyata dengan teater, hilanglah rasa malu itu. Malah saking asyiknya berteater, saya pernah tidak naik kelas," ujar Ikranagara.

Karena ia bercita-cita menjadi dokter, Ikra pun pindah sekolah ke

Banyuwangi. Di kota itu, minat keseniannya tersalurkan dengan bergabung dalam Himpunan Seni Budaya Islam Banyuwangi. Dedengkot perkumpulan itu, Hasnan Singodimayan, menjadi panutannya dalam berkesenian. Kemudian,

setelah masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, jiwa seninya semakin menggila.

Kuliah praktikum tidak penting lagi baginya. Ia makin larut dan asyik berteater. Impian-impiannya orang tua mengenai titel, menjadi tidak penting lagi baginya.

Bentuk Intelektual

Teater ternyata lebih memberikan ruang untuk mengekspresikan pikiran-pikiran, ideologi, dan renungan-renungannya. Setelah Ikra semakin banyak memiliki wawasan, puisi menjadi pilihannya mengekspresikan dirinya. Akhirnya, Ikra berkesimpulan, mengarang adalah bentuk intelektual juga. Bersama Putu Wijaya, Ikranagara mendekonstruksi kesenian Bali dan Banyuwangi. Berbagai karya kemudian berhasil ia ciptakan. Di antaranya adalah *Topeng* (1972) dan *Saat-saat Dramband Mengerang-ngerang* (1973). Karya-karya puisinya dikumpulkan dalam *Angkat Puisi* (1979) dan *Tirai* (1984).

Namun, Ikranagara lebih banyak mengembangkan keseniannya lewat jalur layar lebar. Berbagai film pernah ia bintang.

Suami dari Kay Ikranagara ini juga sempat menjadi dosen di Universitas Ohio Amerika Serikat dan dosen tamu di Universitas Califor-

nia. Ia pun sempat tinggal di Amerika Serikat selama delapan tahun sampai akhirnya ia kembali ke Indonesia dan bermain film lagi. Ketika kembali dari Amerika Serikat, Ikra mengaku takjub dengan perkembangan film Tanah Air.

Saat ia berangkat, industri film Tanah Air sedang mati suri. "Waktu saya kembali, ternyata film sudah bangkit. Saat saya berangkat, Garin Nugroho masih junior, tapi ketika pulang, dia sudah senior. Lalu muncul bakat-bakat baru, seperti Riri Riza atau Hanung Bramantyo. Bakat-bakat muda ini sangat menjanjikan," ujarnya.

Memang salah satu tonggak bangkitnya film Indonesia adalah munculnya sutradara berbakat yang menjaga kualitas tema dan sinematografinya. Namun belakangan, muncul pula karya-karya yang hanya mementingkan keuntungan tanpa memperhatikan kualitas. "Wajar saja, di Hollywood juga muncul yang namanya B-Rated, tak terhitung jumlahnya. Tapi ke depannya, sineas Indonesia harus berani mengusung tema yang berbeda, misalnya tema politik," ujarnya.

Saat ini memang muncul kecenderungan tema seragam, seperti horor dan komedi esek-esek. Hanya sedikit yang berani mengambil tema-tema yang berbeda, seperti tema politik. Takut-takut jika ada institusi atau pihak yang tersinggung. "Kalau begitu artinya kita masih belum dewasa. Tapi bergantung bagaimana mengemasnya secara manusiawi. Baik polisi, tentara, maupun jaksa jika dikemas secara manusiawi, semuanya pasti bisa menerima," ujar Ikra. [SP/Kurniadi]



Syair-syair di Papan Tulis

OLEH IDHA SARASWATI

Perupa Jumaldi Ali mengelar pameran tunggal di Sangkring Art Space, Bintul, Yogyakarta, 1-7 September. Dalam pameran berjudul *Life/Art #101: Never Ending Lesson* ini, ia kembali menampilkan karya seri. Kali ini, ia memamerkan apa yang disebutnya sebagai syair berwarna: syair-syair yang divisualkan dalam sebuah lukisan.

Memasuki ruang pameran, pengunjung akan langsung disapa papan-papan tulis besar seperti yang menempel di dinding depan ruang kelas di sekolah. Di atas papan tulis hitam itu, tulisan digoreskan menggunakan kapur tulis.

Tulisan itu bertumpuk-tumpuk, saling tindih, sehingga sejumlah kata hanya tampak samar, berupa jejak tipis yang enggan pergi disapu penghapus.

Melihat sekilas, karya tersebut benar-benar menyerupai papan tulis betulan dengan tulisan yang dibuat dari kapur tulis betulan. Padahal, papan tulis itu adalah sebuah lukisan di atas kanvas.

Dalam sebuah karya berjudul *"I Think It's Not Art, It's About Life"* misalnya, Ali menuliskan kalimat *I Think It's Not Art, It's About Life* berulang-ulang di sembarang permukaan papan tulis. Ada kata yang sengaja ditulis tebal, ada yang tipis. Ada juga kata yang sengaja dikoreksi dengan menggambar garis coretan dua garis melintang di atasnya.

Dari rangkaian kata-kata itu, satu kata mendapat penekanan lebih. Ali lantas bermain-main dengan susunan huruf yang membentuk kata tersebut. Pada kata *Life*, misalnya, ketika satu huruf dihilangkan, maka mun-

cullah kata *Lie*. Makna bisa berubah hanya karena satu huruf saja dihilangkan, katanya.

Permainan huruf ini terdapat dalam karyanya yang lain. Selain kata *Life* yang berubah menjadi *Lie*, misalnya, ada kata *Fine* yang berubah menjadi *Fin* yang dalam bahasa Perancis berarti 'tamat'.

Selain tulisan yang menyerupai goresan kapur tulis, Ali juga membuat tulisan dari selotip kertas. Selotip kertas itu menempel di papan tulis, membentuk huruf dan kata.

Pada karya lainnya, tulisan-tulisan itu diproyeksikan dari proyektor sehingga bisa muncul dan hilang berulang-ulang kali di atas papan tulis.

Total ada sebelas karya yang

dipamerkan Ali dalam pameran ini, terdiri dari sembilan lukisan, satu *videoprojection*, dan satu karya instalasi. Rencananya, semua karya ini akan diboyong ke Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia, Oktober mendatang.

Penyair gagal

Ali menyebut karyanya sebagai syair berwarna. Sebagai orang Minangkabau, Ali merasa dekat dengan syair. Bahkan, ia sempat diarahkan untuk menjadi penyair oleh pamannya yang juga seorang penyair. Tapi gagal, ujarnya sambil tersenyum.

Jalan yang terbuka bagi Ali ternyata adalah jalan seni rupa. Ia pun meramu syair de-

ngan seni yang digelutinya sehingga karya-karyanya sejak dulu selalu ditaburi dengan kata dan kalimat.

Ia mengakui, ketika menjadi penyair, ekspresinya tidak selalu tuntas. Merangkai kata dari awal hingga akhir ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, ia selalu mengagumi penyair. "Saya sering merasa kesulitan menjaga intensitas sehingga hilang di tengah jalan," ujarnya.

Di wilayah visual, keterbatasan itu ternyata tidak ia temui. Dalam berkarya, ia bisa memulai dari mana pun, tidak harus dari awal atau akhir. Meski begitu, karyanya sampai saat ini masih kerap bermula dari sebuah syair.

Dalam karyanya yang dipa-

merkan kali ini, kalimat-kalimat yang ditulis di atas papan tulis itu sebagian ia pinjam dari pernyataan dan pemikiran sejumlah seniman yang ia kagumi, seperti Martin Kippenberger, Ed Ruscha, hingga lirik lagu Pink Floyd.

Sebagai bentuk penghormatannya pada syair, Ali sengaja mengundang penyair senior Zawawi Imron untuk membuka pamerannya. Mereka berdua bahkan berkolaborasi untuk membuat karya instalasi berjudul *"Never Ending Lesson"*.

Dalam karya ini, Ali mele-takkan tengkorak manusia dalam sebuah perahu kayu bercadik. Di dalam perahu itu, ia juga menaruh berpotong-potong kapur tulis warna-warni. Tengkorak itu bisa jadi menggambarkan kondisi seorang nelayan di laut yang sebenarnya adalah tengkorak ber-balut daging. "Ide kapal ini dari Pak Zawawi," kata Ali.

Kurator Enin Supriyanto yang menulis untuk pameran ini dengan mengutip penulis Puthut EA menyatakan, karya-karya Alfi hadir atas dorongan masa lalu. Hidup yang dijalani dan dialami dari masa lalu secara acak namun beruntun muncul kembali dalam karya-karyanya.

Itu juga yang terlihat dari pilihannya untuk menampilkan papan tulis, yang merupakan tempat untuk memaparkan informasi dan pengetahuan. Di papan tulis, pengetahuan itu mengalami proses ditulis dan dihapus berulang kali.

Bagi Alfi, papan tulis menyimpan jejak sejarah yang bisa ditelusuri. Ada teks yang mengabur di sana sehingga masa lalu yang tidak bisa ditemui lagi itu masih bisa dirasakan. Masa lalu, seperti papan tulis, memberikan pelajaran dengan caranya sendiri.

Kompas, 5 September 2010

PROF DR H D HIDAYAT

Alquran Bukan Sekadar Karya Sastra

Bahasa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat suatu masa. Budaya dan sosial turut berkontribusi mendefinisikan bahasa sehingga bahasa tetap berkembang dan mengalami perubahan. Akan tetapi—layaknya bahasa Semit—Bahasa Arab punya karakter khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Kelembihan bahasa Arab ini terdapat pada pengembangan kata. Ia mengacu pada *isyraq* akar kata dan *rab* (perubahan) atau sintaksis. Dan, Alquran diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang sangat mendetail. Menurut Guru Besar Sastra Arab Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof Dr H D Hidayat, Alquran adalah pemunculan kajian-kajian bahasa sama halnya Alquran menjadi faktor pendorong kehadiran disiplin ilmu lainnya. Nilai sastra yang dikandung tak usang dilewat zaman. Keindahan sastra Alquran tak pernah kedaluwarsa dan tetap elok sepanjang masa. Namun demikian, Alquran bukan karya sastra, melainkan adalah firman Allah, tegas dia. Seperti apakah pembahasan lengkapnya? Berikut percobaan *Republika* dengan dosen sastra Arab ini.

Jika bahasa alat komunikasi, apa saja faktor pembentuk bahasa?

Bahasa dibentuk oleh unsur internal dan eksternal.

Unsur internal pembentuk bahasa adalah bunyi yang disusun hingga membentuk lalaf. Di

sana, ada bentuk *sharaf* atau morfologi. Morfologi kemudian disusun menjadi kalimat atau sintaksis.

Berbeda dengan *balaghah* (sastra) yang memiliki tingkat kerumitan lebih dibanding kalimat. Sastra

menggabungkan kalimat *jumlah* satu dengan kalimat yang lain sehingga muncul istilah *siyag*

lafzi ataupun *ma'navi*, sedangkan unsur eksternal adalah faktor budaya meliputi keyakinan, filsafat

hidup, dan tradisi. Selain itu, juga faktor sosial dan lingkungan kondisi masyarakat saat itu.

Ini berarti bahasa bersifat dinamis dan berkembang?

Bahasa apa pun senantiasa berkembang sesuai dari bunyi, kosakata, dan struktur berkembang.

Dan yang paling cepat mengalami perkembangan

adalah kosakata, sedangkan perkembangan bunyi relatif lambat.

Bisa dibandingkan kedinamisan bunyi seperti yang pernah dirangkum Sibawaih dalam kitab

Ma'kharrij Al-Huruf wa Shifatuha. Akan tetapi, la-

yaknya bahasa Semit, Bahasa Arab punya karakter khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Dalam

pengembangan kata, bahasa Arab mengacu pada *isyraq* akar kata. Misalnya, kata ilmu, bisa

dikembangkan menjadi kata kerja *ya'lam* (mengetahui), *subyek a'lim* (orang yang tahu). Selain itu,

sintaksis Arab juga luar biasa karena memiliki *tab* sehingga bahasa Arab lebih elastis dan memi-

liki varian cukup banyak.

Tetapi, perspektif terhadap bahasa sering berseberang-

an. Misalnya, antara mazhab Kufah dan Basrah?

Maknanya, tak ada perbedaan antara ahli Kufah

ataupun Basrah tentang struktur kalimat.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor ling-

Kungun. Basrah dikenal dengan komunitas dengan peradaban tinggi. Karenanya, tak heran ia dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pemikir dan cendekiawan. Berbeda dengan Kufah yang identik dengan ahli fikih dan riwayat.

Bahasa adalah ungkapan dari sebuah makna, di manakah fungsi semantik?

Semantik arti makna *dalalah*, bahasa adalah simbol, isyarat, dan lambang. Ada lambang alam, langit, mendung, secara umum dipahami maknanya akan turun hujan. Lalu dikenal dengan semiotika atau makna umum.

Semantik adalah kajian yang membahas tentang makna-makna dibalik ungkapan kebahasaan. Sebab, bahasa adalah bunyi-bunyi yang sistematis

sebagai alat untuk berkomunikasi serta mengungkapkan jati diri seseorang, baik melalui ungkapan pikiran maupun isi hati. Keberadaan makna ada pada isi hati karena secara lahir tak kelihatan.

Siapa pun yang mendalami bahasa maka ujungnya adalah untuk mengetahui makna di balik simbol bahasa. Semantik termasuk kajian dari linguistik modern. Alami, semua orang yang membaca tulisan dan bahasa orang yang dicari adalah makna. Sebelum ada *balaghah*, zaman jahiliyah orang yang mendengar berupaya memahaminya.

Kajian sastra oleh sebagian kalangan dikaitkan dengan ilmu *balaghah*. Menurut Anda?

Balaghah secara bahasa artinya sampai, yaitu supaya apa yang kita katakan sampai ke pendengar atau pembaca atau efektif. Secara istilah, *balaghah* adalah bagaimana menyampaikan makna-makna luhur dengan ungkapan-ungkapan yang benar dari segi gramatikal sesuai diksi serta situasi dan kondisi, baik orang pertama *mutakallim* maupun orang ketiga, tempat, dan waktu.

Berarti sastra dan gramatikal berdiri sendiri sebagai sebuah kajian?

Lahan antara ilmu sastra dan gramatikal berbeda. Inilah mengapa misalnya, Ibnu Malik tak pernah mempersoalkan 'pelanggaran' tersebut. Bahkan, Ibnu Malik mempunyai kitab *Al-Mishbah* yang mengupas tentang sastra. Padahal, Ibnu Malik tersohor sebagai pakar gramatikal.

Jadi, inti pembahasan sastra ada dua, yaitu *fasahah* atau pemilihan diksi yang meliputi pemilihan kosakata, bentuk *sharaf*, dan struktur *nahwu*, serta kedua adalah situasi dan kondisi *muqadla al-magam*. Saya kira, dua hal ini pula yang mengitari pembuatan karya sastra modern.

Benarkah sebuah karya sastra harus terbebas dari nilai?

Semua pengarang juga seperti penyair yang mempunyai misi menyampaikan makna luhur. Tidak ada pengarang yang mendorong orang mencuri. Walaupun ada pertentangan antara buruk dan baik, hal itu supaya terlihat agar bahasa lebih menarik. Tetapi, ujungnya pasti yang baik menang. Taruhlah Khairil Anwar. Dia menggambarkan kehidupan yang penuh rokok dan khamar. Namun, bukan berarti dia mengajarkan orang untuk ikut terjerumus. Melainkan, karya yang ditulis itu justru sebagai bentuk peringatan moral agar orang tak mengikuti jejak serupa dengan Khairil Anwar. Sebab, dia hendak bertobat. Inilah arti *ta'diyat al-ma'na al-jalil* dalam sastra *balaghah*.

Apakah prinsip ini juga berlaku pada teks-teks agama?

Hal ini juga berlaku dalam teks-teks keagamaan. Makna baik dikemas secara menarik dengan pemilihan kata dan struktur kalimat sesuai situasi kondisi. Bahkan, supaya menarik dan untuk memenuhi tuntutan situasi kondisi, bahasa sastra seringkali melanggar kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Dalam Alquran disebutkan, "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail." (QS Al-Baqarah [2]: 12). Peristiwa tersebut terjadi di masa lalu, seharusnya berdasarkan kaidah bahasa tak memakai bentuk kata kerja masa kini *fi'il mudhari*. Apalagi keberadaan kata *yarfa'u* (meninggikan) jatuh setelah huruf *idz*. Semestinya berbentuk kata kerja masa lampau *fi'il madli*.

Contoh lain: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya." (QS Al-Baqarah [2]: 31). Menurut ilmu bahasa, seharusnya kata ganti dalam lafal *aradlahum* (mengemukakannya) tidak memakai kata ganti *hum*, tetapi yang benar kata ganti *ha*. Namun, Allah mempunyai skenario lain, dengan kata ganti *hum*. Dia hendak menegaskan bahwasanya tak hanya ilmu tentang benda-benda mati yang disampaikan, tetapi juga ilmu tentang benda hidup yang berakal dalam hal ini manusia.

Berarti kaidah bahasa Alquran menyalahi aturan?

Terkesan ada pelanggaran. Apa latar belakang-

nya karena tuntutan situasi dan kondisi, yaitu Tuhan Yang Maha Tahu hendak menceritakan peristiwa yang besar seakan masih dan terus berlangsung. Kenangan manis masih ada. Buktikan saja ketika berangkat haji, seolah peristiwa itu nyata dan tetap berlangsung. Jadi, hakikatnya pelanggaran dibenarkan untuk memenuhi tuntutan makna.

Dalam konteks ayat ini, adalah memaknai sebuah peristiwa besar. Demikian halnya dengan teks hadis. Kita dapati misalnya, lafal *yaquulu* (bersabda) menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Tak lain ingin menggambarkan kehadiran Rasulullah saat sabdanya dibacakan.

Apakah 'pelanggaran' ini mereduksi kesucian Alquran?

Tidak. Alquran tidak salah. Justru di sinilah letak kemukjizatan Alquran yang membuat takjub para pujangga hebat kala itu. Bentuk pelanggaran terhadap kaidah bahasa dalam karya sastra sudah jadi kesepakatan para pengarang ataupun penyair. Bahkan, sudah diakui oleh para filosof zaman Yunani. Artinya, seorang pengarang atau pencipta karya sastra tampaknya mempunyai hak melanggar aturan-aturan bahasa yang berlaku umum.

Sebagai contoh, ungkapan 'sekali merdeka tetap merdeka'. Manakah pokok kalimat, mana subjek, mana predikat. Semuanya tak jelas. Padahal, itu adalah sebuah kalimat. Demikian halnya di kebanyakan karya syair atau puisi yang ditulis sastrawan. Dan, ini adalah modal bagi mereka agar karya sastra yang dihasilkan sesuai dengan situasi kondisi.

Jika bahasa adalah produk budaya, berarti tak ada kosakata konstan dalam bahasa Alquran?

Bahasa adalah konsensus orang Arab selaku si empunya bahasa. Orang non-Arab tak mempunyai otoritas mengubah makna bahasa. Sebab, orang non-Arab tidak memiliki *dzauf* cita rasa terhadap bahasa yang bersangkutan. Jangan menikmati karya sastra Arab dengan cita rasa lokal karena bahasa adalah *wi'a tsaqafah* wadah budaya masyarakat setempat.

Sahkah fakta yang mengatakan Alquran adalah puncak kemajuan sastra Arab?

Saya rasa jika dilihat dari perspektif sejarah kurang tepat. Sebab, Alquran bukan karya sastra. Sebagaimana pendapat Thaha Husain, Alquran bukan syair dan bukan sastra. Alquran adalah firman Allah. Hanya saja, ketika sastra yang menjadi perhatian masyarakat kala itu, maka mukjizat yang diturunkan berupa kalam.

Layaknya Allah berikan mukjizat kepada Nabi Isa mampu menyembuhkan orang sakit karena waktu itu kedokteran dan kesehatan problem utamanya atau Allah turunkan mukjizat tongkat kepada Nabi Musa lantaran yang berkembang saat itu adalah ilmu sihir.

Alquran adalah pemicu munculnya kajian-kajian bahasa. Alquran menjadi faktor pendorong kehadiran disiplin ilmu lainnya. Nilai sastra yang dikandung tak usang ditelan zaman. Keindahan sastra Alquran tak pernah kedaluwarsa dan tetap elok sepanjang masa.

Apakah kajian sastra Alquran terus berkembang?

Kajian terhadap sastra Alquran terus berkembang. Tokoh yang pertama kali membahas sastra Alquran adalah Abu Ubaidah dengan karyanya, *Majaz Al-Qur'an*. Sebagai perintis, wajar jika kitab yang dikarang masih sederhana sehingga dia berkesimpulan bahwa setiap kata yang tidak mengandung makna hakiki dapat dikategorikan sebagai *majaz* (gaya bahasa).

Kemudian muncul Al-Jahidz dengan kitabnya *Al-Bayan wa At-Tabyin*. Puncaknya, tatkala Abd. Al-Qahir Al-Jurjani dengan teori nazam struktural. Lantas, hadir lah As-Sakaki yang didukung oleh para muridnya memulai pendisiplinan ilmu *balaghah*.

Di sinilah kemudian terjadi dikotomi ilmu *balaghah* dan muncul istilah sastrawan klasik mulai dari Abu Ubaidah hingga Al-Jurjani yang menekankan estetika dan perasaan. Disusul kemudian periode sastrawan masa *mutakhirin* dengan tokohnya As-Sakaki. ■ cr1 ed: syahrudin el-fikri

FIRA BASUKI Mencari Tuhan

Bagi novelis Fira Basuki, bulan puasa adalah inspirasi. Setelah menelurkan novel berjudul *Kapitan Pedang Panjang* belum lama ini, Fira sudah memulai lagi menyusun sebuah buku non fiksi. "Terinspirasi bulan Ramadan, aku mau menulis buku tentang perjalanan spiritual," ujar Fira, pekan lalu.

Kisah ini menceritakan perjalanan Fira dan adik angkatnya, Niken, serta anaknya Syaza Calibria Galang, yang berziarah keliling Jawa ke makam walisongo, dengan gaya *backpacker* beberapa waktu silam. Ini memberi judul buku nonfiksi itu *Mencari Tuhan*.

Fira menuturkan bahwa ziarah tersebut membuatnya lebih pasrah dan ikhlas dalam segala hal. Fira juga lebih sensitif dan gampang menangis jika melihat matahari terbit atau bulan purnama. "Sangat misteri. Aku menganggap Tuhan sebagai sahabat," alumni Communication Public Relation Pittsburg State University itu menerangkan.

● HERU TRIYONO



MAZNIHA, BERGEMING (TEMPO)

Koran Tempo, 1 September 2010

TEROKA

Sastra Islam dan Perjuangannya

Oleh AGUK IRAWAN MN

Pada zaman Jahiliyah (pra-Islam), sastra telah menempati posisi tinggi di hati orang Arab. Bahkan, ketika dunia masih meraba-raba dalam keremangan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab sudah bergumul ketat dalam sastra dan tata bahasa. Tingginya penghargaan kaum Arab terhadap para penyair diperlihatkan dengan menggantung puisi-puisi terbaik penyair mereka di dinding Kabah sebagai simbol kebesaran dan kebanggaan suku mereka.

Pada zaman itu, seorang penyair adalah tokoh masyarakat yang paling disegani melebihi hartawan, agamawan, dan filsuf. Sampai kemudian datanglah mukjizat Nabi Muhammad, Al-Quran, sebagai pesaing sastra Jahili, juga sekaligus—kata Syauqi Dlawi dalam bukunya, *Fi Ashr Al Adab Al Jahiliy*—sebagai upaya penghargaan Tuhan kepada para sastrawan.

Ketika Al Quran diturunkan, menurut pengamat sastra Arab

Muhamamad bin Sulam al-Ju-mahi dalam bukunya, *Thabaqat Fuhul asy-Syu'ara*, gairah penyair justru makin menjadi. Diturunkannya Al Quran yang sangat puitik kepada seorang *ummi* (baca: buta baca tulis), Muhammad, telah memicu kreativitas para penyair jahiliyah untuk menyaingi kedahsyatan estetis Al Quran. Sebagian menjadi nabi palsu, seperti Musailama al-Kadzab, yang melahirkan kitab puisi *Ma huwal Fil* (Kitab Ayat-ayat Katak), dan Imri'il-Qais yang menulis kitab puisi *Ayyuhat Ath-thalali Al-bali* (Puing-puing Usang).

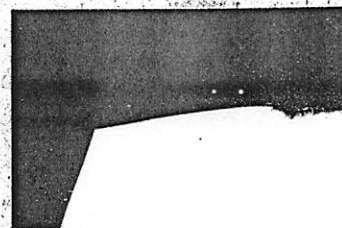
Penyair dan penyihir

Dalam pelbagai pertimbangan, terutama dalam pencapaian artistik, makna, dan kekuatan simboliknya, penyair kadang diposisikan sebagai seorang "nabi kecil". Syairnya dianggap seperti wahyu, orasinya dianggap fatwa.

Kemampuan penyair bermain

dengan kata-kata yang sugestif tidak hanya memesona, tetapi juga seperti membius pendengar atau pehikmatnya, larut dalam dunia imajiner dan kontemplatif. Karena kemampuannya memainkan kata, juga pada umumnya lewat gaya bicara dan pembacaan yang agitatif-memukau, Al Quran pun sampai menyebut penyair dalam kesatuan sebutan dengan penyihir (QS As-Syu'ara [26]: 24-27).

Al Quran menyebutkan kata penyair secara khusus dan sangat terang sebanyak 10 kali dan dengan bentuk derivasinya (sinonimnya) sekitar 60 kali dan secara istimewa bahkan menyebut satu suratnya dengan nama As-Syu'ara atau "penyair" [26]. Satu keistimewaan tersendiri



Pada zaman itu, seorang penyair adalah tokoh masyarakat yang paling disegani melebihi hartawan, agamawan, dan filsuf.

Perjuangan

Dalam konteks dari waktu yang lain, dengan perangkat bahasa yang berbeda, tetapi dengan pemahaman dan pendekatan yang serupa, apresiasi se-

rta pemosisian puisi atau sastra semacam di atas juga terjadi di tanah Jawa. Pada masa Wali Sanga, Sunan Kalijaga adalah salah seorang wali yang melihat ke-susastraan sebagai bagian kebudayaan terpenting dalam usahanya memahami masyarakat Jawa.

Dasar normatifnya jelas, karya sastra yang digunakan dalam proses beriman ini adalah karya sastra yang mengusung moralitas agama, seperti mengajak kebaikan dan menjauhi segala kefasadan.

At Tahawani, mengutip pendapat Al Baidhawī, menyatakan, sebagian besar penyair hanya mengungkapkan khayalan-khayalan yang jauh dari kebenaran. Sebagian besar dari mereka, me-

nurut dia, telah mengumbar syahwat melalui kata-kata, kecuali penyair baik yang memegang norma dan etika. Dalam konteks inilah, menurut Radhiar Panca Dahana, sastrawan seharusnya dapat mengambil posisi juga untuk berperan meluaskan pemahaman manusia karena dalam hal-hal tertentu ia juga menyimpan "kebenaran" dalam isi dan bentuknya; sebagai penyeimbang, sebagai alternatif acuan-acuan kebudayaan (modern) *—Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*, Penerbit Indonesia, 2001.

AGUK IRAWAN MN
Penerjemah dan Penulis Buku
Tinggal di Yogyakarta